

**PENGARUH METODE PEMBELAJARAN DAN MOTIVASI BELAJAR  
SISWA TERHADAP PRESTASI BELAJAR FIQH  
Di MTsN 41 Al Azhar Asy-Syarif Jakarta**

**Tesis**

**Diajukan Kepada Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta Untuk  
Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh Gelar  
Magister Pendidikan Islam (MPd.I)**



**Oleh :**

**JAENAL ARIFIN  
NPM : 12.04.2021.077**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM  
PASCASARJANA INSTITUT PTIQ JAKARTA  
2016 / 1437 H**

## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Jaenal Arifin  
Tempat, Tanggal Lahir : Majalengka, 01 Juni 2016  
Alamat : Jl. Pengadegan Utara No. 35 RT.05/05 Kelurahan  
Cikoko, Pancoran Jakart Selatan  
NPM : 12.04. 2021.077  
Program Studi : Pendidikan Islam  
Konsentrasi : Diajukan Kepada Program Pascasarjana Institut  
Perguruan Ilmu Al-Qur'an Jakarta untuk  
memenuhi syarat-syarat memperoleh gelar  
Magister Pendidikan Islam (M.Pd.I)  
Judul Tesis : Pengaruh Metode Pembelajaran Dan Motivasi  
Belajar Siswa Terhadap Prestas Belajar Fikih  
(Siswa MTsN 41 Al- Azhar Asy-Syarif Jakarta)

Menyatakan bahwa :

1. Tesis ini adalah benar karya saya sendiri kecuali kutipan dan data data yang disebutkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila dikemudian hari ternyata tidak benar atau terdapat kekeliruan, maka sepenuhnya tanggung jawab saya dan akan diperbaiki sebagaimana mestinya, dan yang bersangkutan bersedia menerima sanksi yang berlaku di institut PTIQ Jakarta dan bersedia atas pencabutan gelar.

Jakarta, 28 oktober 2016  
Yang membuat pernyataan,

  
6000  
ENAM RIBU RUPIAH

Jaenal Arifin

**TANDA PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Judul Tesis

**PENGARUH METODE PEMBELAJARAN DAN MOTIVASI BELAJAR  
SISWA TERHADAP PRESTAS BELAJAR FIKIH  
(Siswa MTsN 41 Al-Azhar Asy-Syarif Jakarta)**

Ketua Program Studi Konsentrasi

Diajukan Kepada Program Pascasarjana Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an  
Jakarta untuk memenuhi Syarat-syarat Memperoleh Gelar Magister Pendidikan Islam  
(M.Pd.I)

Disusun Oleh :

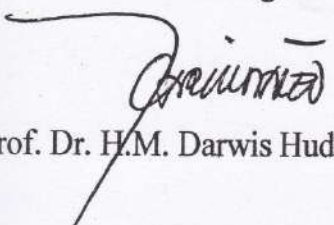
**JAENAL ARIFIN**

NPM : 12.04. 2021.077

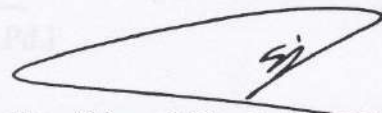
Telah selesai dibimbing kami , dan menyetujui untuk selanjutnya dapat diujikan.

Jakarta,  
Menyetujui,

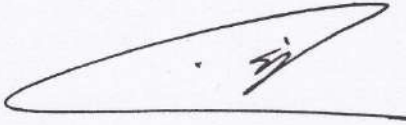
Pembimbing I

  
Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.

Pembimbing II

  
Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I

Mengetahui,

  
Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I

TANDA PERSETUJUAN TESIS

**TANDA PERSETUJUAN KETUA PROGRAM STUDI/KONSENTRASI**

Judul Tesis

**PENGARUH METODE PEMBELAJARAN DAN MOTIVASI BELAJAR  
SISWA TERHADAP PRESTAS BELAJAR FIKIH  
(Siswa MTsN 41 Al-Azhar Asy-Syarif Jakarta)**

Diajukan Kepada Program Pascasarjana Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an  
Jakarta untuk memenuhi Syarat-syarat Memperoleh Gelar Magister Pendidikan Islam  
(M.Pd.I)

Disusun Oleh :

JAENAL ARIFIN

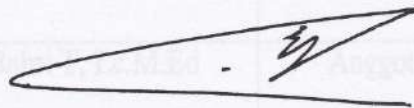
NPM : 12.04. 2021.077

Telah selesai dibimbing kami , dan menyetujui untuk selanjutnya dapat diujikan.







Jakarta,

Menyetujui,

Ketua Program Studi/Konsentrasi



Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I

No	Nama Penguji	Jabatan dalam PIM	Tanda Tangan
1.	Prof. Dr. H. M. Darwis	Ketua	
2.	Dr. Edy Jusedi Sastrodinjaya, M.Pd	Anggota/Penguji I	
3.	Dr. H. Syamsyul Bahri, M.Pd	Anggota/Penguji II	
4.	Prof. Dr. H. M. Darwis	Pembimbing I	
5.	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I	Anggota/Pembimbing II	
6.	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I	Panitia/Sekretaris	

Jakarta, 24 November 2015

## TANDA PENGESAHAN TESIS

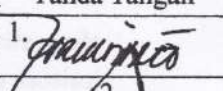

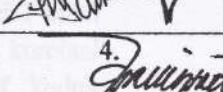
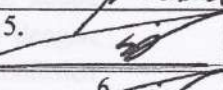

### PENGARUH METODE PEMBELAJARAN DAN MOTIVASI BELAJAR SISWA TERHADAP PRESTASI BELAJAR FIQH

Disusun oleh :

Nama : JAENAL ARIFIN  
Nomor Pokok Mahasiswa : 12.04.2021.077  
Program Studi : PENDIDIKAN ISLAM  
Konsentrasi : MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

Telah diajukan pada sidang munaqasah pada tanggal :

24 November 2016

No	Nama Penguji	Jabatan dalam TIM	Tanda Tangan
1.	Prof.Dr.H.M.Darwis Hude, M.Si	Ketua	1. 
2.	Dr. Edy Junaedi Sastradiharja, M.Pd	Anggota/Penguji I	2. 
3.	Dr. H. Syamsyul Bahri T, Lc.M.Ed	Anggota/Penguji II	3. 
4.	Prof.Dr.H.M. Darwis Hude, M.Si.	Anggota/Pembimbing I	4. 
5.	Dr. Akhmad Shuhanji, M.Pd.I	Anggota/Pembimbing II	5. 
6.	Dr.Akhmad Shuhanji, M.Pd.I	Panitera/Sekretaris	6. 

Jakarta, 24 November 20016

Mengikuti,

Direktur Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta,

  
Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.

## **MOTTO**

~~~~~

Memajukan Jalan kepada kebaikan adalah surga.  
Belajar tidak berarti jika tanpa jalan yang menunjukan kepada kebaikan dan usaha  
yang maksimal.

~~~~~

## ABSTRAK

### **Jaenal Arifin : Pengaruh Metode Pembelajaran dan Motivasi Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Fiqih.**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan mengetahui data-data empiric mengenai pengaruh metode belajar dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar fiqih. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi terhadap data-data kualitatif yang diperoleh dari objek penelitian yaitu dari sebanyak 122 siswa MTsN 41 Al-Azhar Asy-Syarif Jakarta dari kelas VII, VIII dan kelas IX.

Berdasarkan hasil penelitian kualitatif dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi yang diambil beberapa kesimpulan. Data yang dijadikan dasar deskripsi hasil penelitian ini adalah skor variabel Metode pembelajaran( $X_1$ ), Motivasi belajar siswa ( $X_2$ ) dan prestasi belajar fiqih( $Y$ ).Data diolah dengan menggunakan *software statistik SPSS* tentang teknik statistik deskriptif yang terdiri dari harga rata-rata, simpang baku, modus, median dan distribusi frekuensi yang disertai grafik, histogram untuk masing-masing variabel penelitian sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh metode belajar terhadap prestasi belajar siswa pada pelajaran Fiqih Koefesien korelasi , pengukuran statistik kovarian atau asosiasi antara dua variabel. Berdasarkan hasil uji terhadap 122 orang MTsN 41 Al-Azhar Asy-Syarif diperoleh keterangan objektif bahwa terdapat pengaruh yang berarti antara Metode Belajar terhadap Prestasi belajar Fiqih, Diperoleh F tabel 3,92 dan F hitung lebih besar dari F tabel yaitu : 4,457. Koefesien korelasi menunjukkan kekuatan (*strength*) koefesien korelasi sangat positif, kedua variabel mempunyai hubungan searah. Pada SPSS hal ini ditandai dengan pesan *two tailed*. Arah korelasi dilihat dari angka koefesien korelasi. koefesien korelasi positif, maka hubungan kedua variabel searah.
2. Terdapat Pengaruh yang sangat kuat antara Motivasi dengan Prestasi Belajar Fiqh. Setelah ditentukan nilai atau kritis  $db_1=1$ ,  $db_2=n-2$  dan  $\alpha$  5 % yaitu F  $(0,05,1,120)= 3,92$  , nilai F hitung terletak didaerah penerimaan  $H_0$  atau penolakan  $H_0$ , Berdsarkan nilai hitung F dan nilai tabel F yang diperoleh terletak didaerah penolakan  $H_0$ , Artinya pernyataan yang menyebutkan tidak terdapat pengaruh antara motivasi belajar dengan Prestasi belajar pelajaran Fiqh di tolak.
3. Terdapat Pengaruh yang sangat kuat antara  $X^1$ ,  $X^2$  terhadap Y setelah ditentukan nilai atau kritis  $db_1=1$ ,  $db_2=n-2$  dan  $\alpha$  5 % yaitu F  $(0,05,1,120)= 3,92$ .

## ABSTRACT

### **The Influence of Learning Method and Study Motivation of Student in Fiqh Study Achievement .**

This research aimed to test and to know the empirical data about the Influence of Learning Method and Study Motivation of Student in Fiqh Study Achievement. In this research the Author uses observation method, interview and documentation in qualitative datas which have been obtained from the research objects which are the students of MTsN 41 Al-Azhar Asy-Syarif Jakarta from VII , VIII and XI grade class.

Based on quantitative results with observation technique, interview and documentation carried out in MTsN Al-Azhar As-Syarif Jakarta can be taken some analysis :

First, there is an influence learning method in student learning achievement in corelation Co-efficient Fiqh, covariant statistic measurement or association between two variable. Value or critical  $db_1 = 1$ ,  $db_2 = n - 2$  and  $\alpha$  5 % is  $F_{(0,05,1,120)} = 3,92$ , value of F arithmetic and value of F table which carried out located on denial area  $H_0$ , it means the statement which mentions there is no influence of learning method in Learning Fiqh Achievement is denied, based on the test result to 122 persons MTsN 41 Al-Azhar Asy-Syarif obtained objective information that there is essential influence between Learning Method in Fiqh Study Achievement.

Second, there is a strong influence between motivation with Fiqh Study Achievement. After determined the value or critical  $db_1 = 1$ ,  $db_2 = n - 2$  dan  $\alpha$  5 % yaitu  $F_{(0,05,1,120)} = 3,92$ , value of F arithmetic located on reception area  $H_0$  or Denial  $H_0$ , it means the statment which mentioned there is no influence between Study Motivation with Fiqh Study achievement is denied, based on the test result to 122 persons in MtsN 14 Al-Azhar SySyarif carried out the objective information that there is an essential influence between Learning Method in Fiqh Study Achievement, it carried out F table 3,92 and F value are more big from F table it is : 6.036.

Third, Based on the Test result from 122 persons in MTsN Al-Azhar AsySyarif is carried out the objective information that there is learning method and study motivation in fiqh study achievement , it is carried out F table 3,92 and F arithmetic are more big from F table is 5.107, based on the test result to 122 persons in MTsN Al-Azhar Asyyarif is carried out an objective information that there is the influence Study method and Learning Motivation of Student in Fiqh Study Achievement is carried out F table 3,92 and F value are more big from F table is : 5.107, it showed a strong influence between Learning Method and Learning Motivation of Student in Fiqh Study Achievement in MTsN 14 Al-Azhar Assyarif Jakarta.



## الملخص

أثر طريقة التعلم و الدافعية للطلاب للإنجاز على دراسة الفقه و تهدف هذه الدراسة إلى دراسة و تحديد البيانات التجريبية على تأثير أساليب التعلم و الدافعية على الإنجاز تعلم الفقه. في هذه الدراسة ، استخدم الكاتب أسلوب الملاحظة ، والمقابلة و وثائق البيانات النوعية التي تم الحصول عليها من وجوه البحوث هو كله بأكمله طالب المدرسة المتوسطة الإسلامية الحكومية ١٤ للأزهر الشريف بجكرتا من الدرجة السابعة والثامنة والتاسعة . وبناء على نتائج البحوث الكمية عن طريق الملاحظة والمقابلة و وثائق التي تنفذ المدرسة المتوسطة الإسلامية الحكومية ١٤ للأزهر الشريف بجكرتا، اتخذت بعض التحليل :

أولا ، تأثيرات أسلوب التعلم على التحصيل لدى الطلاب في دروس الفقه معامل الارتباط ، الإحصائي التغيرات قياس أو الارتباط بين متغيرين . قيمة أو DB1 حاسم = 1 ، DB2 = 2 و الفا 5 % أي 0 ) = 3.92،1،05،F ( 120 ، عدد F تقع في قبول منطقة H0 أو رفض H0 ، بناء على القيمة المحسوبة والقيمة الجدول F الحصول على هو H0 منطقة رفض ، هذا البيان قائلًا انه لا يوجد تأثير أساليب التعلم ل تحقيق التعلم رفض الفقه ، وبناء على نتائج الاختبار من 122 شخصا لمدرسة المتوسطة الإسلامية الحكومية ١٤ للأزهر الشريف بجكرتا، الحصول على معلومات موضوعية أن هناك تأثير كبير بين طريقة لدراسة والتحصيل على الإنجاز الدراسي الفقه.

ثانيا ، هناك تأثير قوي جدا بين دافعية والإنجاز تعلم الفقه . بعد القيمة المحددة أو DB1 حاسم = 1 ، DB2 = 2 و الفا 5 % أي 0 ) = 3.92،1،05،F ( 120 ، العدد F تقع في قبول منطقة H0 أو رفض H0 ، بناء على القيمة المحسوبة F و الجدول قيمة F تم الحصول عليها من H0 منطقة رفض ، هذا البيان قائلًا انه لا يوجد تأثير بين الدافع للتعلم والإنجاز التعلم من دروس الفقه في الانخفاض، وبناء على نتائج الاختبار من 122 شخصا في لمدرسة المتوسطة الإسلامية الحكومية ١٤ للأزهر الشريف بجكرتا، للحصول على معلومات موضوعية أن هناك تأثير كبير بين دافعية الإنجاز لتعلم دروس الفقه ، تم الاسترجاع الجدول F 3.92 و F العدد أكبر من الجدول F هو: 6036

ثالثا ، بناء على نتائج الاختبار من 122 شخصا في لمدرسة المتوسطة الإسلامية الحكومية ١٤ للأزهر الشريف للحصول على معلومات بأن هناك طريقة موضوعية كبير من التعلم والتحفيز تعلم إنجاز الدروس الفقه ، الجدول 3.92 و F العدد أكبر من الجدول F هو:

5107 ، وبناء على نتائج الاختبار من 122 شخصا في المدرسة المتوسطة الإسلامية الحكومية ١٤ للأزهر الشريف حصلت على معلومات بأن هناك طريقة موضوعية كبير من التعلم والتحفيز تعلم إنجاز الدروس الفقه ارتفع 3.92 الجدول F و F العدد أكبر من الجدول F هو : 5107 ، وهذا أظهرت قوية جدا طرق التأثير غيران من التعلم و الدراسة الحافز على التحصيل الدراسي في لمدرسة المتوسطة الإسلامية الحكومية ١٤ للأزهر الشريف بجكرتا.

## **KATA PENGANTAR**

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis persembahkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta kekuatan lahir dan batin sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan paripurna.

Shalawat serta salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi akhir zaman, Rasulullah SAW, begitu juga kepada keluarganya, para sahabatnya, para tabi'in, tabi'ut tabi'in serta para umatnya yang senantiasa mengikuti ajaran-ajarannya. Amin.

Selanjutnya, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tesis tidak sedikit hambatan, rintangan serta kesulitan yang dihadapi. Namun berkat bantuan dan motivasi serta bimbingan yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan tesis ini.

Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada :

1. Prof. Dr.H. Nasarudin Umar, MA. Rektor Institut PTIQ Jakarta.
2. Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si. u Ketua Program Pasca Sarjana Institut PTIQ Jakarta.
3. Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I Ketua Program Studi Institut PTIQ Jakarta
4. Dosen Pembimbing Tesis Prof. Dr. H. Darwis Hude, M.Si. dan Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I. yang telah menyediakan waktu, pikiran dan tenaganya untuk memberikan bimbingan, pengarahan, dan petunjuknya kepada penulis dalam penyusunan Tesis ini.
5. Kepada Perpustakaan beserta Staf Institut PTIQ Jakarta
6. Segenap civitas Institut PTIQ Jakarta yang telah banyak memberikan fasilitas, kemudahan dalam penyelesaian penulisan Tesis ini.
7. Seluruh Dosen Institut PTIQ Jakarta yang telah memberikan Ilmu pengetahuan yang tidak ternilai oleh apapun, dan memberikan fasilitas, kemudahan dalam penyelesaian Tesis ini.
8. Drs. Fallaql Mubaroq, Kepala MTsN 41 Al-Azhar Asy-Syarif, Wakil Kepala, dan segenap guru yang membantu dan memberikan data serta informasi yang penulis butuhkan.
9. Yang telah melahirkan, membesarkan penulis, Ayah dan Ibu, serta kerabatku, yang tiada hentinya menyayangi, memberikan do'a, motivasi dan dukungan kepada penulis dapat menyelesaikan kuliah tepat waktu, tanpa kalian penulis bukanlah siapa-siapa. semoga Allah memberikan kesehatan, umur panjang kepada kalian semua. Amiin
10. Yang selalu mencintai dan menyayangi penulis Istri tercinta Uju Juanah, dan putra-putri Sayid Syuhada, Sayid Adli Yakan, Sayidah Imtiyazatina, Sayid Hafidz Robbani, Sayid Nashi Ulwan, dan Sayid Muhammad Afifi yang selalu setia menemani baik suka maupun duka, membantu, memberikan dukungan, motivasi kepada penulis, kalian semua adalah sumber energi kehidupanku, I LOVE YOU MY FAMILY

11. Teman-teman kelas C Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta angkatan 2013 yang selalu mendoakan dan memberikan semangat untuk penulis.
12. Semua pihak yang telah membantu menyelesaikan tesis ini.

Hanya harapan dan doa semoga Allah SWT memberikan balasanya yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah berjasa dalam membantu penulis menyelesaikan tesis ini.

Jakarta, 14 September 2016  
Penulis,

Jaenal Arifin

## DAFTAR ISI

Halaman Judul .....	ii
Motto .....	iii
Pernyataan Keaslian Tesis .....	iv
Persetujuan Pembimbing .....	v
Persetujuan Ketuan Program Studi/Konsentrasi .....	vi
Pengesahan Tesis .....	vii
Abstrak .....	viii
Kata Pengantar .....	xiv
Daftar isi .....	xvi
Daftar Gambar .....	xix
Daftar Tabel .....	xx
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi masalah.....	17
C. Pembatasan Masalah.....	18
D. Rumusan Masalah .....	18
E. Tujuan Penelitian .....	19
F. Manfaat Penelitian .....	19
G. Sistematika Penulisan.....	20
<b>BAB II. KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI</b>	
A. Landasan Teori .....	21
1. Prestasi Belajar .....	21
a. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar.....	25
b. Metode Pembelajaran .....	40
c. Pelaporan Prestasi Belajar .....	69
2. Metode Pembelajaran.....	77
a. Pengertian metode .....	83
b. Jenis-jenis metode .....	84
c. Metode yang digunakan dalam belajar fiqh .....	97
d. Sistem Pembelajaran dalam Standar Proses Pendidikan .....	96
e. Faktor yang Mempengaruhi Sistem Pembelajaran .....	98

	f. Komponen-Komponen Sistem Pembelajaran .....	103
	3. Motivasi Belajar .....	118
	a. Pengertian Motivasi.....	119
	b. Jenis-Jenis Motivasi .....	121
	c. Fungsi Motivasi .....	122
	d. Teori-Teori Motivasi .....	123
	e. Teori Proses .....	127
	B. Penelitian Terdahulu yang Relevan .....	130
	C. Asumsi, paradigma, dan Kerangka Penelitian .....	134
	D. Hipotesis .....	135
	1. Hipotesis Penelitian.....	135
	2. Hipotesis Statistik .....	136
<b>BAB III.</b>	<b>METODOLOGI PENELITIAN</b>	
	A. Teknik Pengambilan Data dan Alat Pengumpulan Data .....	137
	1. Teknik Observasi .....	137
	2. Teknik Kuisioner.....	137
	B. Populasi Penelitian .....	138
	C. Metode Penelitian .....	139
	D. Desain Penelitian .....	140
	E. Instrumen Penelitian .....	141
	1. Variabel Prestasi Belajar .....	141
	2. Variabel Metode Pembelajaran .....	141
	3. Variabel Motivasi Belajar .....	142
	F. Teknik Analisa Data .....	143
	G. Waktu dan Tempat Penelitian .....	145
<b>BAB IV.</b>	<b>PENGUMPULAN, PENYAJIAN ALAT PENGUMPULAN DATA DAN ANALISA DATA</b>	
	A. Deskripsi Data .....	146
	1. Hasil Belajar Fiqh (Y) .....	146
	2. Metode Belajar (XI) .....	149
	3. Metode Belajar (Q2) .....	150

B. Pengujian validitas dan Releabilitas Instrumen .....	152
C. Pengujian Validitas Dan Releabilitas Instrumen .....	158
D. Uji Normalitas .....	177
E. Uji koefisien Regresi Sederhana .....	186
F. Uji Regresi Ganda.....	195
G. Analisis Hasil Penelitian .....	198
H. Keterbatasan Penelitian.....	211
BAB V. PENUTUP	
A. Kesimpulan .....	213
B. Implikasi .....	215
C. Saran-Saran .....	215
DAFTAR PUSTAKA .....	
Lampiran-lampiran .....	
Daftar Riwayat Hidup .....	

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	: Hipotesis Statistik Hipotesis Statistik .....	136
Gambar 3.1	: Konstelasi hubungan variable bebas dan variable terikat Gambar .....	140

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	: Rentang Nilai Pernyataan Instrumen .....	141
Tabel 3.2	: Rentang Nilai Pernyataan .....	142
Tabel 4.1	: Hasil Belajar FIQH (Y) .....	146
Tabel 4.2	: Histogram .....	147
Tabel 4.3	: Metode Belajar (X1) .....	149
Tabel 4.4	: Metode Belajar (X2) .....	150
Tabel 4.5	: Metode Belajar Siswa .....	151
Tabel 4.6	: Variabel ( $X^1$ ) .....	159
Tabel 4.7	: Validitas Variable ( $X^1$ ) .....	164
Tabel 4.8	: Variabel ( $X^2$ ) .....	166
Tabel 4.9	: Validitas Variable ( $X^2$ ) .....	170
Tabel 4.50	: Variabel (Y) .....	171
Tabel 4.51	: Validitas Variable (Y) .....	176
Tabel 4.52	: Uji Normalitas Instrumen Uji Coba Menggunakan SPSS .....	178
Tabel 4.53	: Uji Noremalitas Instrumen Metode Mengajar .....	180
Tabel 4.54	: Uji Normalitas Instrumen .....	184
Tabel 4.55	: Uji Koefisien Regrensi Sederhana .....	186
Table 4.56	: Pengaruh Motivasi (X2) ke (Y) .....	189
Table 4.57	: Uji Regrensi Ganda .....	195
Table 4.58	: Uji Analisis Validitas Variabel ( $X^1$ ) .....	203
Tabel 4.59	: Hasil Uji Analisis Variable ( $X^2$ ) .....	205
Tabel 4.60	: Hasil Uji Analisis Variable (Y) .....	206





# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dewasa ini pendidikan merupakan suatu aspek yang sangat penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Olehnya itu, perkembangan di bidang pendidikan harus dititik beratkan pada pencapaian sumber daya manusia yang berkualitas, sehingga dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Harus disadari bahwa perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat mempengaruhi pola pikir, cara hidup, serta kerja manusia. Sehubungan dengan itu, diharapkan pemerintah membuat berbagai strategi demi peningkatan mutu pendidikan dalam mencapai manusia Indonesia yang berkualitas. Untuk mencapai tujuan tersebut maka, semua bidang studi yang diajarkan disekolah diharapkan dapat memberikan berbagai kontribusi positif yang dapat meningkatkan intelegensi dalam diri siswa.

Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk melakukan bimbingan terhadap peserta didik oleh pendidik untuk menuju kedewasaan peserta didik. Pendidikan juga dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya guna

mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Salah satu tujuan itu antara lain memberi bekal kecerdasan kepada anak untuk digunakan kelak dalam menjalani hidupnya setelah dewasa. Di satu pihak pendidikan mempersiapkan peserta didik untuk menjadi manusia dengan perilaku yang sesuai dengan nilai, norma dan peraturan yang berlaku di masyarakat. Peserta didik harus mematuhi falsafah hidup yang dianut oleh bangsa dan negaranya.

Namun demikian tekanan utama tanggung jawab pendidikan adalah berada dipundaknya para orang tua. Walaupun pada hakekatnya tanggung jawab pendidikan itu terletak pada komponen-komponen keluarga, sekolah dan masyarakat, termasuk negara, dalam satu sistem pendidikan nasional. Dalam kenyataan nampak kepada kita, bahwa secara empiris tidak semua orang tua, sebagai penanggung jawab utama, melakukan kewajibannya sesuai sebagaimana mestinya. Perhatian orang tua terhadap anak seharusnya dilakukan secara sengaja, intensif dan terkonsentrasi dengan penuh rasa kasih sayang dalam pelaksanaannya demi prestasi belajar anak dan perkembangan kepribadiannya.

Pendidikan merupakan sarana strategis dalam meningkatkan sumber daya manusia, karena tujuan pendidikan nasional berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Implementasi Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijabarkan ke dalam sejumlah peraturan antara lain Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Peraturan Pemerintah ini memberikan arahan tentang perlunya disusun dan dilaksanakan delapan standar nasional pendidikan, yaitu : standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga

kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan.

Kedelapan standar nasional pendidikan tersebut, diharapkan dapat memfasilitasi pengembangan potensi kecerdasan dan bakat peserta didik secara optimal, sehingga dapat mendorong peserta didik untuk meningkatkan prestasi belajarnya. Kesuksesan untuk meraih prestasi belajar yang optimal memang tidak mudah perlu perjuangan yang sungguh-sungguh dari setiap individu peserta didik dan berserah diri kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala usahanya. Oleh karena manusia hanya diperintah untuk berusaha, sedangkan yang menentukan Prestasinya adalah Allah SWT. Hal ini perlu selalu diingat, agar apabila mendapatkan kesuksesan dalam ,meraih prestasi belajar yang terbaik, maka peserta didik tersebut tidak akan sombong, serta bila gagal tidak akan frustasi. Oleh karena semua itu sangat tergantung kepada kehendak Tuhan Yang Maha Esa. Peserta didik sebagai makhluk Tuhan adalah secara hakikat akan menyadari bahwa dirinya adalah makhluk ciptaan Tuhan, yaitu manusia yang tidak memiliki kekuatan apapun, sehingga peserta didik itu akan sangat menggantungkan dirinya kepada Tuhan. Manusia tidak akan bisa memiliki kekuatan apapun kecuali atas kehendak-Nya.

Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan. Seperti dikatakan oleh Prof. Rupert. C. Lodge, yaitu "*in this sence, life is education, and education is life*". Artinya, seluruh kehidupan memiliki nilai pendidikan karena kehidupan memberikan pengaruh kepada pendidikan bagi seseorang atau masyarakat.<sup>1</sup> Menurut salah seorang tokoh pendidikan pembebasan yaitu Paulo Freire pendidikan harus berorientasi pada pengenalan realitas diri manusia dan dirinya sendiri. Maka dari itu ketika pendidikan diharapkan menjadi sarana dalam rangka mencapai tujuan hidup manusia, haruslah tersusun secara "*apik dan metodik*" sebagaimana dalam bentuk kurikulum.

Terkait kurikulum, sebagaimana yang telah kita ketahui bersama bahwa tahun 2014 semua sekolah diwajibkan untuk melaksanakan Kurikulum

---

<sup>1</sup> A. Heris Hermawan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2009) Halaman 78.

2013. Hal ini sesuai dengan Surat Edaran (SE) No. 156928/MPK.A/KR/2013 tentang Implementasi Kurikulum 2013 tertanggal 8 November 2013 dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud). SE tersebut juga mengatur penyediaan buku teks pelajaran untuk pegangan siswa dan guru.

Manusia merupakan makhluk yang senantiasa mengarahkan hidupnya sesuai dengan tujuan. Realitas kehidupan sarat dengan persoalan. Persoalan ‘asala mula’, ‘tujuan’ ‘eksistensi’.<sup>2</sup> Maka dari itu ketika pendidikan diharapkan menjadi sarana dalam rangka mencapai tujuan hidup manusia, haruslah tersusun secara “*apik dan metodik*” sebagaimana dalam bentuk kurikulum. Kurikulum dalam kamus Webster, *Curriculum is currently defined in the way: the course and class activities in wich children and youth engange; the total range of in class out of class exprencess sponsored by the school;and the total life experience the learner.*<sup>3</sup> Kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau dipelajari siswa disekolah atau perguruan tinggi untuk memperoleh Ijazah tertentu, sejumlah mata pelajaran yang ditawarkan dalam suatu lembaga pendidikan atau jurusan<sup>4</sup>

Adapun Negara kita, Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) pernah menganut dan menggunakan berbagai kurikulum dalam sejarah kependidikannya, berikut adalah Sejarah perkembangan Kurikulum pendidikan di Indonesia.

#### 1. Kurikulum Pendidikan Pra Kemerdekaan

Pendidikan pada prakemerdekaan dipengaruhi oleh kolonialisme. Hasilnya bangsa ini dididik untuk mengabdikan kepada penjajah. Konsep ideal pendidikan kolonialis adalah pendidikan yang mampu mencetak para pekerja yang dapat dipekerjakan oleh penjajah. Ini merupakan gambaran pendidikan rendah di Indonesia masa Belanda yang berlangsung sampai dengan tahun 1942.

---

<sup>2</sup> Suhartono Suparlan, *Filsafat Pendidikan* (Yogyakarta: Ar Ruz Media, 2008) Halaman 59.

<sup>3</sup> Ali Muhammad, *Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, (Bandung: Sinar Baru, 1992) Halaman 5.

<sup>4</sup> A. Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu Memanusiakan Manusia* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006) Halaman 53.

## 2. Kurikulum Pendidikan Masa Orde Lama

Kurikulum pada era Orde Lama dibagi menjadi 2 kurikulum di antaranya:

### a. Kurikulum 1947

Kurikulum dengan asas pendidikan ditetapkan Pancasila. dikenal “Rencana Pelajaran 1947”, yang baru dilaksanakan pada tahun 1950. Yang diutamakan adalah: pendidikan watak, kesadaran bernegara dan bermasyarakat.

### b. Kurikulum 1952-1964

Kurikulum lebih merinci setiap mata pelajaran yang disebut “Rencana Pelajaran Terurai 1952”. Sistem pendidikan masa ini dikenal dengan Sistem Panca Wardana atau sistem lima aspek perkembangan yaitu perkembangan moral, perkembangan intelegensia, perkembangan emosional/artistik, perkembangan keprigelan dan perkembangan jasmaniah.

Fokus kurikulum 1964 ini lebih menekankan pada pengetahuan dan kegiatan fungsional praktis. Kurikulum masa ini dapat pula dikategorikan sebagai Correlated Curriculum.

## 3. Kurikulum Pendidikan Masa Orde Baru

### a. Kurikulum 1968

Kurikulum 1968 merupakan tonggak awal pendidikan masa orde baru. Kelahiran Kurikulum 1968 bersifat politis, mengganti Rencana Pendidikan 1964 yang dicitrakan sebagai produk Orde Lama. Dengan suatu pertimbangan untuk tujuan pada pembentukan manusia Pancasila sejati. Aspek afektif dan psikomotorik tidak ditonjolkan pada kurikulum ini. Praktis, kurikulum ini hanya menekankan pembentukan peserta didik hanya dari segi intelektualnya saja.

### b. Kurikulum 1975

Kurikulum 1975 menekankan pada tujuan, agar pendidikan lebih efektif dan efisien berdasar MBO (management by objective). Metode, materi, dan tujuan pengajaran dirinci dalam Prosedur

Pengembangan Sistem Instruksional (PPSI), yang dikenal dengan istilah “satuan pelajaran”, yaitu rencana pelajaran setiap satuan bahasan. Kurikulum 1984. Kurikulum 1984 mengusung “process skill approach”. Proses menjadi lebih penting dalam pelaksanaan pendidikan. Sementara dasar dan tujuan pendidikan sama dengan kurikulum 1975.

c. Kurikulum 1994

Kurikulum 1994 merupakan hasil upaya untuk memadukan kurikulum-kurikulum sebelumnya, terutama kurikulum 1975 dan 1984. Sementara materi muatan lokal disesuaikan dengan kebutuhan daerah masing-masing, misalnya bahasa daerah, kesenian, keterampilan daerah, dan lain-lain.

4. Pendidikan pada Masa Reformasi

Era reformasi telah memberikan ruang yang cukup besar bagi perumusan kebijakan-kebijakan pelaksanaan pendidikan berubah dari sentralistik (orde lama) menjadi desentralistik. Pemerintah memperkenalkan model “Manajemen Berbasis Sekolah”. Sementara untuk mengimbangi kebutuhan akan sumber daya manusia yang berkualitas, maka dibuat sistem “Kurikulum Berbasis Kompetensi” atau yang kerap disebut kurikulum KBK.

a. Kurikulum Berbasis Kompetensi (2004)

Pada pelaksanaan kurikulum ini, posisi siswa kembali ditempatkan sebagai subjek dalam proses pendidikan dengan terbukanya ruang diskusi untuk memperoleh suatu pengetahuan. Siswa justru dituntut untuk aktif dalam memperoleh informasi. Peran guru diposisikan kembali sebagai fasilitator dalam perolehan suatu informasi.

b. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merupakan kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan (sekolah/madrasah). Sedangkan pemerintah

pusat hanya memberi rambu-rambu yang perlu dirujuk dalam pengembangan kurikulum.

Pendidikan nasional, sebagai salah satu sektor pembangunan nasional dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, mempunyai visi terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah. Makna manusia yang berkualitas, menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu manusia terdidik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, pendidikan nasional harus berfungsi secara optimal sebagai wahana utama dalam pembangunan bangsa dan karakter.

Penyelenggaraan pendidikan sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional diharapkan dapat mewujudkan proses berkembangnya kualitas pribadi peserta didik sebagai generasi penerus bangsa di masa depan, yang diyakini akan menjadi faktor determinan bagi tumbuh kembangnya bangsa dan negara Indonesia sepanjang jaman.

Dari sekian banyak unsur sumber daya pendidikan, kurikulum merupakan salah satu unsur yang bisa memberikan kontribusi yang signifikan untuk mewujudkan proses berkembangnya kualitas potensi peserta didik. Jadi tidak dapat disangkal lagi bahwa kurikulum, yang dikembangkan dengan berbasis pada kompetensi sangat diperlukan sebagai instrumen untuk mengarahkan peserta didik menjadi: (1) manusia berkualitas yang mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah; dan (2) manusia terdidik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri; dan (3) warga negara yang demokratis dan bertanggung



jawab. Pengembangan dan pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi merupakan salah satu strategi pembangunan pendidikan nasional sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Kurikulum yang digunakan di negara republik Indonesia mempunyai landasan penyempurnaan yaitu :

a. Landasan Yuridis

Secara konseptual, kurikulum adalah suatu respon pendidikan terhadap kebutuhan masyarakat dan bangsa dalam membangun generasi muda bangsanya. Secara pedagogis, kurikulum adalah rancangan pendidikan yang memberi kesempatan untuk peserta didik mengembangkan potensi dirinya dalam suatu suasana belajar yang menyenangkan dan sesuai dengan kemampuan dirinya untuk memiliki kualitas yang diinginkan masyarakat dan bangsanya. Secara yuridis, kurikulum adalah suatu kebijakan publik yang didasarkan kepada dasar filosofis bangsa dan keputusan yuridis di bidang pendidikan.

Landasan yuridis kurikulum adalah Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945, Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005, dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi.

b. Landasan Filosofis

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (UU RI nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Untuk mengembangkan dan membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat, pendidikan berfungsi mengembangkan segenap potensi peserta didik “menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi

warganegara yang demokratis serta bertanggungjawab” (UU RI nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional).

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional maka pengembangan kurikulum haruslah berakar pada budaya bangsa, kehidupan bangsa masa kini, dan kehidupan bangsa di masa mendatang. Pendidikan berakar pada budaya bangsa. Proses pendidikan adalah suatu proses pengembangan potensi peserta didik sehingga mereka mampu menjadi pewaris dan pengembang budaya bangsa. Melalui pendidikan berbagai nilai dan keunggulan budaya di masa lampau diperkenalkan, dikaji, dan dikembangkan menjadi budaya dirinya, masyarakat, dan bangsa yang sesuai dengan zaman dimana peserta didik tersebut hidup dan mengembangkan diri.

Kemampuan menjadi pewaris dan pengembang budaya tersebut akan dimiliki peserta didik apabila pengetahuan, kemampuan intelektual, sikap dan kebiasaan, keterampilan sosial memberikan dasar untuk secara aktif mengembangkan dirinya sebagai individu, anggota masyarakat, warganegara, dan anggota umat manusia. Artinya, konten pendidikan yang dirumuskan dalam Standar Kompetensi Lulusan dan dikembangkan dalam kurikulum harus menjadi dasar bagi peserta didik untuk dikembangkan dan disesuaikan dengan kehidupan mereka sebagai pribadi, anggota masyarakat, dan warganegara yang produktif serta bertanggungjawab di masa mendatang.

c. Landasan Teoritis

Kurikulum dikembangkan atas dasar teori pendidikan berdasarkan standar dan teori pendidikan berbasis kompetensi. Pendidikan berdasarkan standar adalah pendidikan yang menetapkan standar nasional sebagai kualitas minimal hasil belajar yang berlaku untuk setiap kurikulum. Standar kualitas nasional dinyatakan sebagai Standar Kompetensi Lulusan. Standar Kompetensi Lulusan tersebut adalah kualitas minimal lulusan suatu jenjang atau satuan pendidikan.

Standar Kompetensi Lulusan mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan (PP nomor 19 tahun 2005).

Standar Kompetensi Lulusan dikembangkan menjadi Standar Kompetensi Lulusan Satuan Pendidikan yaitu SKL SD, SMP, SMA, SMK. Standar Kompetensi Lulusan satuan pendidikan berisikan 3 (tiga) komponen yaitu kemampuan proses, konten, dan ruang lingkup penerapan komponen proses dan konten. Komponen proses adalah kemampuan minimal untuk mengkaji dan memproses konten menjadi kompetensi. Komponen konten adalah dimensi kemampuan yang menjadi sosok manusia yang dihasilkan dari pendidikan. Komponen ruang lingkup adalah keluasan lingkungan minimal dimana kompetensi tersebut digunakan, dan menunjukkan gradasi antara satu satuan pendidikan dengan satuan pendidikan di atasnya serta jalur satuan pendidikan khusus (SMK, SDLB, SMPLB, SMALB).

Kompetensi adalah kemampuan seseorang untuk bersikap, menggunakan pengetahuan dan keterampilan untuk melaksanakan suatu tugas di sekolah, masyarakat, dan lingkungan dimana yang bersangkutan berinteraksi. Kurikulum dirancang untuk memberikan pengalaman belajar seluas-luasnya bagi peserta didik untuk mengembangkan sikap, keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk membangun kemampuan tersebut. Hasil dari pengalaman belajar tersebut adalah hasil belajar peserta didik yang menggambarkan manusia dengan kualitas yang dinyatakan dalam SKL.

Rasionalitas Pengembangan Kurikulum 2013, Sebagaimana disebutkan di dalam Permendikbud Nomor 67 tahun 2013 tentang kerangka Dasar dan struktur kurikulum sekolah dasar dan struktur kurikulum sekolah menengah pertama atau madrasah tsanawiyah, No 69 tahun 2013 tentang dasar dan struktur kurikulum menengah ke atas atau madrasah aliyah, dan Nomor 70 tahun 2013 tentang kerangka dasar dan struktur kurikulum sekolah menengah dan kejuruan atau madrasah aliyah kejuruan bahwa faktor- faktor yang digunakan dalam pengembangan kurikulum 2013 adalah :

### 1) Tantangan Internal

Tantangan internal antara lain terkait dengan kondisi pendidikan dikaitkan dengan tuntutan pendidikan yang mengacu pada 8 standar Nasional Pendidikan yang meliputi standar isi, standar proses, standar kompetensi kelulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan standar prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, standar penilaian pendidikan.

Tantangan internal lainnya terkait dengan perkembangan pendidik Indonesia dilihat dari pertumbuhan penduduk usia produktif. Saat ini jumlah penduduk Indonesia usia produktif (15-64 tahun) lebih banyak usia yang tidak produktif (anak-anak berusia 0-14 tahun dan orang tua berusia 65 tahun ke atas). Jumlah penduduk usia produktif ini di perkirakan akan mencapai puncaknya pada tahun 2020 -2035 pada saat angkanya mencapai 70% .oleh sebab itu tantangan besar yang di hadapi adalah bagaimana mengupayakan agar sumber daya manusia usia produktif yang melimpa ini dapat di transformasikan menjadi sumber daya manusia yang memiliki kompetensi dan ketrampilan melalui pendidikan agar tidak menjadi beban.

### 2) Tantangan Eksternal

Tantangan eksternal antara lain terkait dengan arus globalisasi dan berbagai isu yang terkait dengan masalah lingkungan hidup, kemajuan teknologi dan informasi, kebangkitan industry kreatif dan budaya, dan perkembangan pendidikan di tingkat internasional . arus globalisasi akan menggeser pola hidup masyarakat dari agraris dan perniagaan tradisional menjadi masyarakat industry dan perdagangan modern seperti terdapat terlihat di *world trade Organization (WTO)*, *Association of southeast Asian Nations (ASEAN)*. Tantangan eksternal juga terkait dengan pergeseran kekuatan ekonomi dunia, pengaruh dan imbas teknoains ,serta mutu, investasi, dan tranformasi bidang

pendidikan. keikutsertaan Indonesia didalam *study internasional Trends in internasional Mathematics and science study* (TIMSS) dan *progam for internasional student assessment* (PISA) sejak tahun 1999 juga menunjukkan bahwa capaian anak- anak Indonesia tidak menggembirakan dalam beberapa kali laporan yang dikeluarkan TIMSS dan PISA. Hal ini disebabkan antara lain banyaknya materi uji yang ditanyakan di TIMSS dan PISA tidak terdapat dalam kurikulum Indonesia.

### 3) Penyempurnaan Pola Pikir

Kurikulum 2013 dikembangkan dengan penyempurnaan pola piker sebagai berikut :

- a) Pola pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi pembelajaran berpusat pada peserta didik. Peserta didik harus memiliki pilihan-pilihan terhadap materi yang di pelajari untuk memiliki kompetensi yang sama
- b) Pola pembelajaran satu arah (interaksi guru-peserta didik) menjadi pembelajaran interaktif (interaktif guru – pesrta didik-masyarakat-lingkungan alam,sumber atau media lainnya .c. Pola pembelajaran terisolasi menjadi pembeljaran secara jejaring (peseta didik dapat menimba ilmu dari siapa saja dan dari mana saja yang dapat di hubungi serta di peroleh melalui internet, d. Pola pembelajaran pasif menjadi pembelajaran aktif-mencari (Pembelajaran system aktif mencari semakin di perkuat dengan model pembelajaran pendekatan sains, e. Pola belajar sendiri menjadi belajar kelompok, f. Pola pembelajaran alat tunggal menjadi pembelajaran berbasis alat multimedia.g. Pola pembelajaran berbasis masal menjadi kebutuhan pelanggan (user) dengan memperkuat pengembangan potensi khusus yang dimiliki peserta didik.h. Pola pembelajaran ilmu pengetahuan tunggal (*monosdiscipline*) menjadi pembelajaran ilmu pengetahuan

jamak atau (*multi discipline*), I, Pola pembelajaran pasif menjadi pembelajaran kritis.

Kurikulum 2013 dirancang dengan karakteristik sebagai berikut: Mengembangkan keseimbangan anatara pengembangan sikap spiritual dan social, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik, Sekolah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar terencana dimana peserta didik menerapkan apa yang dipelajari disekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar, Mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta menerapkannya dalam berbagai situasi disekolah dan masyarakat, Memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan, Kompetensi dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar pelajaran, Kompetensi inti kelas menjadi unsur pengorganisasi (*organizing elements*) kompetensi dasar, dimana semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti. Kompetensi dasar dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (*reinforced*) dan memperkaya (*enriched*) antar mata pelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertical).

Setiap peserta didik tentu sangat mendambakan untuk mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya menjadi sebuah prestasi belajar yang menggembarakan. Namun demikian, kenyataan pada saat ini prestasi belajar siswa masih jauh dari yang diharapkan seperti dilansir *Education for All (EFA) Global Monitoring Report 2011* yang dikeluarkan UNESCO dan diluncurkan di New York pada hari Senin tanggal 1 maret 2011, menyebutkan bahwa dalam indeks pembangunan pendidikan, Indonesia berada pada urutan 69 dari 127 negara yang disurvei. Padahal tahun 2010 dengan ukuran yang sama peringkat Indonesia berada pada urutan 65.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Harian Kompas, "Education for All (EFA) Global Monitoring Report 2011", Harian Kompas, tanggal 3 Maret 2011, h. 12

Fenomena rendahnya kualitas pendidikan ini memiliki dampak terhadap rendahnya daya saing sumber daya manusia (SDM) Indonesia dalam kancah persaingan global. Menurut *World Competitiveness Report*, Indonesia hanya menempati urutan ke-45 atau terendah dari seluruh negara yang diteliti, di bawah Singapura (8), Malaysia (34), Cina (35), Filipina (38), dan Thailand (40).<sup>6</sup>

Kemampuan seseorang peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya secara efektif sangat tergantung kepada motivasi kerja dan kepemimpinan guru di kelas serta pola asuh orang tua siswa itu sendiri. Manusia sebagai makhluk sosial, tentu sangat membutuhkan dorongan, bantuan dan arahan dari orang lain termasuk gurunya ketika berinteraksi di kelas. Tidak seorang manusiapun yang sanggup hidup tanpa berhubungan, bantuan dan saling keterkaitan dengan manusia lainnya, sehingga manusia harus hidup dalam komunitas sosial, manusia perlu manusia lainnya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Manusia sebagai makhluk individu adalah makhluk yang memiliki potensi yang dapat dikembangkan, dan potensi manusia itu sangat khas, artinya satu sama lainnya tidak sama. Potensi manusia itu merupakan salah satu perbedaan antara individu yang satu dengan individu yang lainnya. Sebagai gambaran beberapa contoh dari potensi diri antara lain : kejujuran, ketegasan, kesucian, keimanan, kesetiaan, kerapian, kematangan, kedewasaan, kecerdikan, kebijakan, kecerdasan, kebenaran, keramah tamahan, dan sebagainya.

Potensi diri dalam setiap individu tidak akan berkembang secara optimal dengan sendirinya. Oleh karena itu, apabila potensi diri itu ingin berkembang secara optimal perlu suatu upaya dorongan, bantuan dan arahan yang baik dan Fungsional. Hal ini karena pengembangan potensi diri merupakan suatu proses yang sistematis dan bertahap. Adapun upaya pengembangan potensi itu sendiri harus sesuai dengan tahap-tahap pengembangan potensi diri, yang antara lain: (1) pengenalan diri, (2)

---

<sup>6</sup> *World Competitiveness Report* 2010, Makalah-artikel-online.blogspot.com, diakses pada tanggal 7 April 2012

pengukuran potensi diri, (3) menentukan konsep diri (4) mengenal hambatan-hambatan dan (6) aktualisasi diri.

Pengembangan potensi diri diperlukan agar kehidupan manusia memiliki kesuksesan dalam berbagai aspek kehidupan, maka potensi dirinya harus dikembangkan secara sistematis dan sesuai dengan tahapan-tahapannya. Selain itu, perlu memperhatikan klasifikasi diri potensi diri pada setiap individu. Potensi diri yang sudah terasah akan tampak menjadi sebuah prestasi, yang dalam bidang akademik disebut prestasi belajar. Prestasi belajar dipengaruhi oleh lingkungan, melalui proses interaksi belajar. Salah satu produk lingkungan yang mempengaruhi prestasi belajar adalah motivasi kerja guru.

Motivasi adalah dorongan atau daya penggerak yang ada dalam diri manusia. Motivasi ini sangat diperlukan seseorang dalam menjalankan segala aktivitasnya. Dalam menjalankan hidup, seseorang memerlukan banyak motivasi agar ia dapat menjalankan segala sesuatu yang dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Dalam dunia pendidikan, seorang anak memerlukan motivasi baik dari orang tua, guru, maupun teman-temannya agar ia mampu meningkatkan prestasi belajarnya. Hal ini pula yang dibutuhkan orang dalam dunia kerja. Seseorang hanya dapat bekerja dengan baik apabila ia mendapatkan motivasi kerja yang baik pula.

Sukses bertumpu pada dua hal: *kemampuan* dan *kemauan*. Sukses belajar misalnya, sangat tergantung pada ketrampilan belajar yang dimiliki dan seberapa kuat ia *mau* menggunakannya. Tingkat kemauan (atau motivasi) orang berbeda-beda. karena alasan (motif) yang berkaitan dengan kebutuhan untuk kegiatan yang sama, dapat berbeda-beda. Motivasi memang berhubungan dengan upaya memenuhi kebutuhan pegawai. Makin besar kebutuhan para pegawai makin besar pula dorongan dalam diri seseorang pegawai untuk termotivasi melakukan sesuatu. Karena itu Fungsi motivasi untuk menunjang keberPrestasian sangat penting.

Dalam pemberian motivasi kepada seluruh pegawai, hendaknya perusahaan memiliki kesamaan tujuan untuk merangsang dan mendorong



individu agar bekerja lebih giat, efisien dan efektif dalam rangka mencapai tujuan perusahaan. Ada beberapa tujuan yang dapat dicapai dari pemberian motivasi antara lain sebagai berikut: (1) meningkatkan moral dan kepuasan, (2) meningkatkan produktivitas (3) mempertahankan kestabilan (4) meningkatkan kedisiplinan (5) mengaktifkan pengadaan (6) menciptakan suasana hubungan yang baik, (7) meningkatkan loyalitas, kreativitas dan partisipasi (8) meningkatkan kesejahteraan (9) mempertinggi rasa tanggung jawab terhadap tugas-tugasnya, (10) meningkatkan efisiensi penggunaan alat-alat dan bahan baku.

Motivasi kerja tidak hanya bersumber dari dalam diri orang itu saja, melainkan memerlukan perpaduan baik dari diri sendiri, atasan, maupun lingkungan kerja itu sendiri. Namun di balik semuanya itu, kita perlu mengetahui cara meningkatkan motivasi kerja guru. Selain motivasi kerja guru yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah kepemimpinan guru di kelas.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal yang berusaha meningkatkan mutu pendidikan melalui proses belajar mengajar, menjadikan guru sebagai subjek yang berperan penting sebagai pembentuk kepribadian siswa secara utuh dan menyeluruh. Olehnya itu diperlukan profesionalisme seorang guru yang bertanggung jawab dalam melaksanakan proses pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan keberhasilan siswa dalam belajar. Menurut ngalim Purwanto menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa dapat dibedakan atas faktor dari dalam diri, antara lain bakat, sikap, kecerdasan, minat dan motivasi, serta lingkungan.<sup>7</sup>

Siswa merupakan objek pendidikan yang mempunyai hak dan kewajiban dalam lembaga-lembaga pendidikan formal. Khususnya mendapatkan suatu ilmu yang disampaikan oleh pendidik dalam proses mengajar terdapat interaksi antara pendidik dan peserta, yakni adanya guru

---

<sup>7</sup> Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: PT Rosdakarya 1990, hal. 107

yang menyampaikan sejumlah bahan pelajaran serta adanya siswa yang menerima sejumlah materi yang disampaikan dengan menggunakan media pengajaran tertentu.

Guru dalam menyampaikan bahan pelajaran berusaha menarik minat anak didik, agar siswa benar-benar ada perhatian mengikutinya. Dalam penerapan materi Fiqih khususnya di sekolah sekurang-kurangnya guru dapat mempengaruhi minat siswa agar prestasi dapat lebih meningkat. Bidang studi Fiqih dapat dikatakan sebagai ilmu yang sangat penting karena pendidikan sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.

Perhatian siswa dalam menerima materi pelajaran khususnya bidang studi Fiqih sebaiknya terjadi interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam proses belajar mengajar. Sebab pendidik yang kurang interaksi dengan peserta didik dengan baik menyebabkan proses belajar mengajar berjalan kurang baik, sehingga peserta didik juga tidak mempunyai perhatian dan kadang sampai mereka keluar kelas, siswa juga terkadang menjauhi guru, hal ini akan mengakibatkan kesenjangan antara peserta didik dengan pendidik dan implikasinya adalah kurangnya partisipasi aktif dalam proses belajar mengajar.

Dalam memotivasi siswa untuk mengikuti mata pelajaran Fiqih agar memperoleh prestasi dengan baik, maka diperlukan ada hubungan baik antara peserta didik dan pendidik, sebab pendidik yang kurang berinteraksi dengan peserta didik, maka siswa tersebut kurang bergairah dalam menerima materi yang akan diajarkan.

Dari latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang *“Pengaruh Metode Pembelajaran Dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Fiqih Di MTsN 41 Al-Azhar Asy-Syarif Jakarta.*

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Motivasi belajar mempunyai pengaruh terhadap prestasi belajar.

2. Metode belajar di kelas memiliki pengaruh terhadap prestasi belajar siswa.
3. Pola asuh orang tua siswa memiliki pengaruh terhadap prestasi belajar siswa.
4. Implementasi pendidikan memiliki pengaruh terhadap prestasi belajar siswa.
5. Budaya sekolah memiliki pengaruh terhadap prestasi belajar siswa.
6. Efektivitas komunikasi memiliki pengaruh terhadap prestasi belajar siswa.
7. Latar belakang sosial ekonomi orang tua memiliki pengaruh terhadap prestasi belajar siswa.
8. Fasilitas belajar memiliki pengaruh terhadap prestasi belajar siswa.
9. Gaya belajar memiliki pengaruh terhadap prestasi belajar siswa.

### **C. Pembatasan Masalah**

Penulis menyadari masih banyak faktor lain yang berkaitan dengan pengaruh perhatian orangtua dan bakat siswa, akan tetapi mengingat terbatasnya waktu, tenaga dan biaya, maka permasalahan dalam penelitian ini penulis membatasi pada masalah sebagai berikut :

1. Ada pengaruh metode belajar terhadap prestasi belajar siswa pada pelajaran Fiqih.
2. Ada pengaruh motivasi terhadap prestasi belajar pada pelajaran Fiqih.
3. Ada pengaruh metode belajar dan motivasi terhadap prestasi belajar Fiqih.

Dalam penelitian ini penulis akan meneliti tentang ***Pengaruh Metode Pembelajaran Dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Fiqih Di MTsN 41 Al-Azhar Asy-Syarif Jakarta.*** masalah ini diambil dengan tujuan untuk memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian.

#### **D. Rumusan Masalah**

Dari uraian latar belakang diatas maka penulis dapat merumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah ada pengaruh metode belajar terhadap prestasi belajar siswa pada pelajaran Fiqih ?
2. Apakah ada pengaruh motivasi terhadap prestasi belajar pada pelajaran Fiqih?
3. Apakah ada pengaruh metode belajar dan motivasi secara bersama-sama terhadap prestasi belajar Fiqih ?
4. Seberapa besar pengaruh metode pembelajaran dan motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar fikih ?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan-rumusan di atas, maka tujuan penelitian ini penulis arahkan kepada usaha untukdari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh Metode belajar dan Motivasi terhadap prestasi belajar Fiqih
2. Untuk mengetahui factor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi Metode belajar dan Motivasi terhadap prestasi belajar Fiqih.
3. Untuk mngetahui pengaruh Metode belajar dan Motivasi terhadap prestasi belajar Fiqih secara bersama-sama.
4. Menjawab problematika metode belajar dan motivasi terhadap prestasi belajar Fiqh.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Dapat menjadi bahan masukan kepada guru khususnya guru mata pelajaran Fiqh untuk dapat memperhatikan siswa-siswa dalam proses pembelajaran.
2. Dapat menjadi bahan pertimbangan sekaligus konstribusi pemikiran dalam upaya peningkatan mutu pelaksanaan pendidikan khusus bidang studi Fiqih

3. sebagai bahan referensi bagi teman-teman mahasiswa khususnya yang mempelajari Fiqih
4. Memberi kontribusi pemikiran bagi para siswa, bagaimana meningkatkan minat dan bakat yang sudah ada agar lebih tekun dan terlatih.\
5. Memberikan sumbangan pemikiran bahwa pentingnya meningkatkan prestasi Belajar Fiqih
6. Sebagai bahan kelengkapan wawasan ilmu pengetahuan dan keterampilan bagi peneliti.

#### **G. Sistematika Penulisan**

Agar penulisan tesis ini lebih terarah, sistematis dan sesuai dengan tujuan serta kegunaannya, maka sistematika penulisannya adalah sebagai berikut :

**BAB I** Pendahuluan berisi tentang desain tesis yang meliputi: latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

**BAB II** kajian pustaka dan landasan teori, kerangka berpikir dan hipotesis. Bab ini menjelaskan kajian tentang Motivasi, Prestasi Belajar, Kerangka Berfikir tentang, Pengaruh Metode belajar terhadap Prestasi Belajar Fiqh, Pengaruh Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Fiqh, Pengaruh Metode belajar dan Motivasi terhadap prestasi belajar Fiqh dan Hipotesis Penelitian

**BAB III** Bab ini menjelaskan langkah-langkah konkret penelitian yang meliputi: tujuan penelitian, metode penelitian, tempat dan waktu penelitian, metode penelitian dan pembahasan, instrument penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan hipotesis statistik.

**BAB IV** Hasil penelitian dan pembahasannya, bab ini menguraikan hal-hal yang berkaitan dengan gambaran umum obyek penelitian, kondisi obyektif MTsN 41 Al-Azhar Asy-Syarif Jakarta, deskripsi dan interpretasi data, analisis data dan interpretasi data.

**BAB V** Penutup, berisi kesimpulan dan saran, meliputi: kesimpulan dari hasil penelitian, implikasi dari hasil penelitian dan saran-saran penulis.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

#### A. Landasan Teori

##### 1. Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah hasil yang dicapai oleh seseorang setelah ia melakukan perubahan belajar, baik di sekolah maupun di luar sekolah. **prestasi** adalah standart test untuk mengukur kecakapan atau pengetahuan bagi seseorang didalam satu atau lebih dari garis-garis pekerjaan atau belajar. Prestasi Belajar merupakan sesuatu kegiatan dapat memuaskan suatu kebutuhan, maka ada kecenderungan besar untuk mengulanginya. Sumber penguat belajar dapat secara ekstrinsik (nilai, pengakuan, penghargaan) dan dapat secara ekstrinsik (kegairahan untuk menyelidiki, mengartikan situasi).

Disamping itu siswa memerlukan dan harus menerima umpan balik secara langsung derajat sukses pelaksanaan tugas (nilai raport/nilai test)<sup>8</sup>. Definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian prestasi belajar ialah hasil usaha bekerja atau belajar yang menunjukkan ukuran kecakapan yang dicapai dalam bentuk nilai. Sedangkan *prestasi belajar hasil usaha belajar* yang berupa nilai-nilai sebagai ukuran kecakapan dari usaha belajar yang telah dicapai

---

<sup>8</sup>Abu Ahmadi, dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004, hal. 151.

seseorang, prestasi belajar ditunjukkan dengan jumlah nilai raport atau test nilai sumatif.

Didalam Islam Belajar atau mencari ilmu pengetahuan merupakan tugas atau kewajiban bagi setiap muslim baik bagi laki-laki maupun wanita. Menurut Nabi , dalam masyarakat yang telah termotivasi secara kuat oleh agama untuk mengembangkan dan mengamalkan ilmu pengetahuan mereka akan senantiasa belajar tanpa menenal lelah.hal ini sejalan dengan ayat al-Qur'an surah al-Taubah/9 : 122 sebagai berikut :

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴾

“ Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka Telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.”

Dalam Islam, nilai keutamaan dari pengetahuan keagamaan berikut penyebarannya tidak pernah diragukan lagi. Nabi menjamin bahwa orang yang berjuang dalam rangka menuntut ilmu akan diberikan banyak kemudahanoleh Tuhan menuju surga. Para pengikut atau murid Nabi telah berhasil meneruskan dan menerapkan ajaran tentang semangat menuntut dan mencari ilmu

Selanjutnya Allah SWT menjelaskan dalam surat Al-Ankabut/29 : 19-20 Sebagai berikut :



أَوَلَمْ يَرَوْا كَيْفَ يُبْدِئُ اللَّهُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ إِنَّ ذَلِكَ  
 عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ﴿١٩﴾ قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا  
 كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ثُمَّ اللَّهُ يُنشِئُ النَّشْأَةَ الْآخِرَةَ إِنَّ اللَّهَ  
 عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٠﴾

“ Dan apakah mereka tidak memperhatikan bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, Kemudian mengulanginya (kembali). Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.”

“Katakanlah: “Berjalanlah di (muka) bumi, Maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, Kemudian Allah menjadikannya sekali lagi. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Kegiatan belajar pada individu, berlangsung sepanjang hayat, dan merupakan bagian dari proses kehidupannya. Itulah kiranya hikmah Allah Swt. memberi petunjuk melalui perintah pertama kepada Nabi Muhammad Saw dengan perintah membaca sebagaimana disebutkan dalam surah al alaq/96 :1-5 sebagai berikut :

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾  
 أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ  
 مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

“bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal

*darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”*

Menurut Quraish Shihab surat Al Alaq ayat 1-5 menjelaskan pengajaran kepada nabi Muhammad saw. serta penjelasan tentang Allah dalam sifat dan perbuatan-Nya dan bahwa Dia adalah sumber ilmu pengetahuan.<sup>9</sup>

Perintah berjalan kemudian dirangkai dengan perintah melihat seperti firman-Nya ( *siiru fi al-ardhi fandhuru* ) ditemukan dalam al Qur'an sebanyak tujuh kali, ini mengisyaratkan perlunya melakukan apa yang diistilahkan dengan wisata ziarah. Dengan perjalanan itu manusia dapat memperoleh suatu pelajaran dan pengetahuan dalam jiwanya yang menjadikannya menjadi manusia terdidik dan terbina, seperti dia menemui orang-orang terkemuka sehingga dapat memperoleh manfaat dari pertemuannya dan yang lebih terpenting lagi ia dapat menyaksikan aneka ragam ciptaan Allah.<sup>10</sup>

Dengan melakukan perjalanan di bumi seperti yang telah diperintahkan dalam ayat ini, seseorang akan menemukan banyak pelajaran yang berharga baik melalui ciptaan Allah yang terhampar dan beraneka ragam maupaun dari peninggalan-peninggalan lama yang masih tersisa puing-puingnya.

Ayat di atas adalah pengarahan Allah untuk melakukan riset tentang asal usul kehidupan lalu kemudian menjadikannya bukti.

Ada beberapa cara untuk meningkatkan prestasi salah satunya adalah dengan memperhatikan dan mencermati gaya belajar dan cara belajar yang baik. Prestasi belajar merupakan istilah sederhana dari prestasi belajar. Menurut Kamus Besar

---

<sup>9</sup>Quraish Sihab, *Tafsir Al Mishbah*, Jakakarta: Lentera hati, 2002, hal. 391

<sup>10</sup>M. Quaisy Shihab. *Tafsir al-Misbah Vol 15. Jakarta: Lentera Hati. 2002, hal. 468*

Bahasa Indonesia, prestasi belajar adalah<sup>11</sup> "Penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazim ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru." Kemudian, Sumadi Suryabrata memberikan pengertian prestasi belajar sebagai "Prestasi evaluasi dari suatu proses yang biasanya dinyatakan dalam bentuk kuantitatif, yang khusus dipersiapkan untuk proses evaluasi, misalnya rapor."<sup>12</sup> Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Prestasi belajar merupakan derajat keberPrestasian seorang siswa dalam semua mata pelajaran yang diajarkan di sekolah yang berbentuk angka-angka kuantitatif yang tercantum dalam raport.

**a. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar**

Secara teoritik, ada tiga faktor utama yang mempengaruhi Prestasi (prestasi) belajar siswa. Pertama, faktor internal siswa, yakni keadaan jasmani/fisik (kebugaran/ kelemahan tubuh, sakit-sakitan) dan rohani/psikis (intelegensi, sikap, minat, bakat, motivasi) siswa. Kedua, faktor eksternal siswa, yaitu kondisi lingkungan sekitar. Ketiga, faktor pendekatan belajar, yakni strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran<sup>13</sup>.

**1) Faktor internal siswa**

Dalam kenyataannya, pencapaian prestasi belajar siswa selain dipengaruhi oleh faktor lingkungan sosial sekolah sebagaimana terurai di atas, juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain sebagai berikut:

---

<sup>11</sup>*Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1990, hal. 700

<sup>12</sup>Surya brata, *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1987, hal. 54

<sup>13</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan ; Suatu Pendekatan Baru*. Bandung : Remaja Roesdakarya, 1995, hal. 132

a) Kecerdasan

Kecerdasan merupakan salah satu faktor penting dalam kaitan berprestasi tidaknya belajar seseorang. Siswa yang memiliki tingkat kecerdasan normal atau relatif lebih tinggi cenderung lebih mudah menangkap atau menerima pelajaran yang diberikan guru dari siswa yang memiliki kecerdasan yang lebih rendah dari rata-rata normal.

yang secara umum dipahami dewasa ini kecerdasan terdiri dari; kecerdasan intelektual atau *Intelligent Quotient (IQ)*, kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient (EQ)*, dan kecerdasan spritual atau *Spiritual Quotient (SQ)*.

Berikut ini penjelasan masing-masing jenis kecerdasan tersebut: a) Kecerdasan Intelektual atau *Intelligent Quotient (IQ)*: adalah bentuk kemampuan individu untuk berfikir, mengolah, dan menguasai lingkungannya secara maksimal serta bertindak secara terarah. Kecerdasan ini digunakan untuk memecahkan masalah logika maupun strategis. b) Kecerdasan Emosional atau *Emotional Quotient (EQ)*: adalah kemampuan untuk mengenali, mengendalikan dan menata perasaan sendiri dan perasaan orang lain secara mendalam sehingga kehadirannya menyenangkan dan didambakan orang lain. Kecerdasan ini memberi kita kesadaran mengenai perasaan milik diri sendiri dan juga perasaan milik orang lain, memberi rasa empati, cinta, motivasi, dan kemampuan untuk menanggapi kesedihan atau kegembiraan secara tepat. c) Kecerdasan Spritual atau *Spiritual Quotient (SQ)*: adalah sumber yang mengilhami dan melambungkan semangat seseorang

dengan mengikatkan diri pada nilai-nilai kebenaran tanpa batas waktu. Kecerdasan ini digunakan untuk membedakan baik dan buruk, benar dan salah, dan pemahaman terhadap standar moral.

b) Kepribadian

Tiap siswa memiliki kepribadian yang berbeda-beda. Sikap siswa yang pasif, rendah diri dan sering mengalami kesulitan belajar, biasanya akan mengalami kesulitan pula dalam penyesuaian diri dalam lingkungannya. Sikap demikian akan menghambat siswa dalam mencapai prestasi yang baik sesuai yang diharapkan. Siswa seperti ini cenderung bersikap negatif, suka membuat kegaduhan di kelas dan mengganggu teman-temannya, sehingga kurang berprestasi dalam belajar di sekolah.

Seorang guru setidaknya mengenal tentang jenis kepribadian siswa yang nantinya dapat membantu melihat karakter anak didik. Secara garis besar, pengertian kepribadian adalah sifat sesungguhnya yang tercermin pada sikap seseorang atau bagian dari diri manusia yang hakiki dan sangat unik karena memiliki kecenderungan untuk merespon sesuatu. Dengan memahami dan mengetahui kepribadian siswa dapat lebih mengoptimalkan proses belajar mengajar.

Soemadi Surjobroto dalam "*Psikologi Pendidikan*" sehubungan dengan masalah ini berpendapat bahwa, factor yang berpengaruh terhadap belajar adalah;<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Soemadi Soerjobroto, *Psychology Pendidikan*., ...hal. 282

- (1) Faktor intern, ini meliputi keseluruhan kondisi subyek (individu) yang belajar, baik psikologis, maupun psikologis.
- (2) Faktor extern, yaitu keseluruhan situasi disekitar individu yang belajar, disini meliputi factor sosial dan non sosial.

Terdapat 6 macam factor psikologis yang mempengaruhi proses belajar yaitu:

- (1) Motivasi, Seseorang akan berhasil dalam belajar manakala pada dirinya sendiri ada keinginan untuk belajar.
- (2) Konsentrasi, memusatkan segenap kekuatan dan perhatian pada suatu situasi belajar.
- (3) Reaksi, yaitu kondisi keterlibatan unsur fisik maupun mental, sebagai suatu wujud reaksi.<sup>15</sup>

kepribadian dasar manusia yang akan membentuk karakter seseorang dapat dikelompokan:

- (1) **Sempurna**, Kepribadian ini mempunyai karakter kecenderungan untuk bersikap rapi, teratur, mempertimbangkan segala sesuatu. Ciri-ciri anak melankoli sekilas dapat dilihat mulai dari buku-bukunya yang terlihat rapi baik tulisan maupun sampul bukunya, berpakaian rapi, terkadang suka mengingatkan teman apabila sesuatu terlihat bukan pada, secara akademis adalah anak yang cerdas dan pandai. Anak melankoli sangat suka “mengontrol” semuanya sendiri. Ciri lain melankoli adalah

---

<sup>15</sup>Sardiman A.M. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: RajaGrafindo Persada cetakan ke 19, hal, 39 - 44

bicaranya dingin, suka mengatur, tak mau kalah, baku. Berhadapan dengan melankoli seperti diinterogasi karena setiap jawaban selalu ia kejar sampai mendalam. sebab memang ia ingin sempurna, tahu secara lengkap.

(2) **Kuat.** Kepribadian yang tegas dan kecenderungan untuk memimpin, suka sekali mengatur atau memerintah, senang dengan tantangan, suka petualangan, kuat, tegas, tak mudah menyerah, tak mudah pula mengalah. Ciri lain kepribadian ini adalah cepat dan tangkas mengerjakan sesuatu dan memiliki motivasi yang kuat dari dalam. Biasanya kepribadian koleris tidak banyak teman karena suka mengatur dan tak mau kalah itu.

(3) **Cinta Damai.** Kepribadian yang mudah diatur, sangat toleran, cenderung diam, kalem, suka mengalah, tak suka terjadi konflik, karena itu disuruh apa saja ia mau lakukan, sekalipun ia sendiri nggak suka. Baginya kedamaian adalah segala-galanya. Jika timbul masalah atau pertengkaran, ia akan berusaha mencari solusi yang damai tanpa timbul pertengkaran. Dengan sabar mau jadi pendengar yang baik, tapi kalau disuruh untuk mengambil keputusan ia akan terus menunda-nunda.

(4) **Populer.** Kepribadian yang cenderung ingin populer, ingin disenangi oleh orang lain, orang yang senang menjadi pusat perhatian. Seorang sanguinis sangat senang sekali bermain dan

berkumpul dengan teman-temannya. Senang dengan aktivitas kebersamaan yang menyenangkan. Sisi lain kepribadian ini sedikit agak pelupa, cenderung berpikir pendek, sulit berkonsentrasi dan hidupnya serba tak beratur.

Dari empat kepribadian di atas, ternyata keempat kepribadian tersebut pada dasarnya juga dimiliki setiap orang. Yang membedakan hanya kadarnya. Oleh sebab itu muncullah beberapa kombinasi kepribadian, seperti Koleris Melankoli, Sanguinis Phlegmatis bahkan mempunyai keempat kepribadian, tetapi salah satunya sedikit menonjol dari yang lain.

#### c) Motivasi Berprestasi

Motivasi sangat penting bagi proses belajar mengajar, karena motivasi menggerakkan organisme, mengarahkan tindakan serta memilih tujuan belajar yang dirasa paling berguna dalam kehidupan individu<sup>16</sup>. Kurangnya motivasi atau hasrat untuk berprestasi pada siswa umumnya disebabkan oleh beberapa hal, antara lain: ketidakpuasan terhadap prestasi yang diperoleh, kurangnya rangsangan dari pihak sekolah maupun orang tua sehingga menyebabkan siswa tidak berkeinginan maju dalam studinya.

Al-Qur'an memotivasi setiap muslim belajar dan bekerja, dalam Al Qur'an dijelaskan dalam surah At Taubah/9 : 105

---

<sup>16</sup>Soemanto, *Psikologi Pendidikan: Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*. Jakarta: PT Bina Aksara, hal.115



وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ  
عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

"Dan katakanlah, "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mu'min akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang gaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan".

Selanjutnya Allah SWT juga menjelaskan dalam surah Al-jumuah/62 : 10

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ  
وَأذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

"Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi, dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyakbanyak supaya kamu beruntung".

#### d) Kesehatan jasmani dan rohani

Orang yang membutuhkan kondisi jasmani dan rohani yang sehat. Orang yang badannya sering sakit karena penyakit tertentu atau situasi psikologi dalam kondisi tertekan dalam belajar, sehingga tidak akan mencapai Prestasi belajar yang diinginkan.

#### e) Cara belajar

Cara belajar seseorang akan mempengaruhi keberPrestasiannya dalam studi. Ada cara belajar yang disiplin dan ada cara belajar yang tidak disiplin. Cara belajar yang disiplin antara lain: memperlihatkan

pelajaran pada saat kegiatan belajar di kelas, mempelajari kembali bahan pelajaran yang diterima, belajar secara rutin dengan berusaha menguasai pelajaran-pelajaran yang diterima. Sedangkan cara belajar yang tidak disiplin yaitu hanya melakukan kegiatan belajar jika ada ulangan saja.

## 2) Lingkungan Eksternal Siswa

Lingkungan sosial sekolah yang dimaksud dalam penelitian ini bukanlah lingkungan eksternal sekolah dalam artian komponen-komponen sosial masyarakat di luar sekolah, melainkan lingkungan sosial internal sekolah yang meliputi para guru, staf administrasi, dan teman-teman sekelas.<sup>17</sup>

Sebenarnya, lingkungan pembelajaran tak hanya berpengaruh pada pembelajaran siswa tetapi juga sekaligus berpengaruh pada pengajaran guru. Modifikasi lingkungan belajar dan pembelajaran yang sederhana sekalipun dapat membawa manfaat dalam keberhasilan proses belajar mengajar di kelas.

Lingkungan pembelajaran tentu saja dibentuk dari komponen-komponen sehingga menjadi satu kesatuan. Penataan lingkungan pembelajaran yang baik harusnya memperhatikan tingkat kelas (level), kepribadian guru yang baik, materi pembelajaran, hingga tujuan yang diinginkan guru untuk dapat dicapai siswanya.

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan manusia yang sangat penting untuk meningkatkan

---

<sup>17</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan ; Suatu Pendekatan Baru*. Bandung : Remaja Roesdakarya, 1995, hal. 137.

kesejahteraan hidupnya. Melalui pendidikan diharapkan siswa memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap yang sangat diperlukan untuk memecahkan persoalan yang dihadapi. Pendidikan memiliki peran penting dalam mencerdaskan bangsa. Proses belajar tidak selalu berhasil, hasil yang dicapai antara siswa yang satu dengan yang lain memiliki perbedaan. Berhasil tidaknya proses belajar mengajar tergantung dari faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar siswa. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar banyak jenisnya tapi digolongkan menjadi dua golongan yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Guru ekonomi harus mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi prestasi siswa dalam pelajaran ekonomi salah satu faktor yang sangat mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah faktor eksternal. Faktor internal sangat mempengaruhi belajar siswa namun faktor internal dipengaruhi oleh faktor eksternal.

Guru, staf administrasi dan teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar siswa. Pengaruh tersebut tidak terlepas dari fungsian ketiganya. Para guru yang selalu menunjukkan sikap dan perilaku yang simpatik dan memperlihatkan suri teladan yang baik dan rajin khususnya dalam belajar seperti rajin membaca dan berdiskusi, misalnya, dapat menjadi daya dorong yang positif bagi kegiatan belajar siswa. Sikap dan perilaku simpatik serta suri teladan itu berhubungan dengan tiga gugus tugas dan pekerjaan guru, yakni:

- a) Guru sebagai "pekerja kelompok" yang menciptakan suasana belajar di kelas atau di luar kelas;

- b) Guru sebagai "penyuluh" yang bertugas membantu murid agar mampu mengarahkan dan menyesuaikan diri pada lingkungan hidupnya. ini berarti bahwa guru hendaknya mampu membantu individu untuk mengubah dan memecahkan masalah yang dihadapi murid melalui proses hubungan interpersonal. Kehidupan nyata di sekolah menuntut guru untuk mengetahui dan memahami proses "penyuluhan".
- c) Guru sebagai "*action researcher*" yang mengkhususkan diri dalam meningkatkan pelayanan pendidikan dan pengajaran siswa.

Fungsi atau peran guru sebagai pendidik di dalam kelas sangatlah banyak, diantaranya :<sup>18</sup>

a) Pendidik

Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh, penelitian dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu guru harus mempunyai standart kualitas pribadi tertentu, seorang Guru juga harus memahami nilai-nilai, norma moral dan sosial, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut.

b) Pengajar

Maksudnya guru harus membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi dan memahami materi standart yang dipelajari.

c) Pembimbing

Membimbing dalam hal ini dapat dikatakan sebagai kegiatan menuntun anak didik dalam perkembangannya dengan jelas memberikan langkah dan arah yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Peranan ini harus lebih dipentingkan, karena

---

<sup>18</sup> Wina Sanjaya. Strategi Pembelajaran. Jakarta: Kencana. 2008. Cet.ke-4. hal.21

kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing anak didik untuk menjadi pribadi yang baik.

d) Pelatih

Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan keterampilan baik intelektual maupun motorik, sehingga menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih. Karena tanpa latihan seorang peserta didik tidak akan mampu menunjukkan penguasaan kompetensi dasar, tidak akan mahir dalam berbagai keterampilan yang dikembangkan sesuai dengan materi standart, juga harus mampu memperhatikan perbedaan individu siswa.

e) Penasehat

Guru adalah sebagai penasehat bagi peserta didik, bahkan bagi orang tua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat. Agar guru menyadari fungsinya sebagai penasehat, maka ia harus memahami psikologi kepribadian dan mental, akan menolong guru untuk menjalankan fungsinya sebagai penasehat.

f) Pengelola kelas

Sebagai pengelola kelas, guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat berhimpun semua anak didik dan guru dalam rangka menerima bahan pelajaran dari guru.

g) Demonstrator

Melalui perannya sebagai demonstrator, guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkannya serta, senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang dimilikinya karena hal ini sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswanya. Untuk bahan

pelajaran yang sukar dipahami anak didik, guru harus berusaha dengan membantunya, dengan cara memperagakan apa yang diajarkan, sehingga apa yang guru inginkan sejalan dengan pemahaman anak didik.

h) Korektor

Sebagai korektor, guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana yang buruk. Kedua nilai ini harus dipahami dalam kehidupan masyarakat. Kedua nilai ini mungkin telah anak didik miliki dan mungkin telah mempengaruhinya, sebelum anak didik masuk sekolah. Karena latar belakang kehidupan anak didik yang berbeda. Semua nilai yang baik harus guru pertahankan dan semua nilai buruk harus disingkirkan dari jiwa anak didik.

i) Inspirator

Sebagai inspirator, guru harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar anak didik. Persoalan belajar adalah masalah utama anak didik. Guru harus dapat memberikan petunjuk (ilham) bagaimana cara belajar yang baik. Petunjuk itu tidak mesti harus bertolak dari sejumlah teori-teori belajar yang baik. Yang penting bukan teorinya, tapi bagaimana melepaskan masalah yang dihadapi oleh anak didik.

j) Informator

Sebagai informator, guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum. Informasi yang baik dan efektif diperlukan dari guru. Kesalahan informasi adalah racun bagi anak didik.

k) Organisator

Sebagai organisator, adalah sisi lain dari peranan yang diperlukan dari guru. Dalam bidang ini guru memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik, dan sebagainya. Semuanya diorganisasikan, sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar pada diri anak didik.

l) Motivator

Sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan active belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatarbelakangi anak didik malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah. Motivasi dilakukan dengan cara memperhatikan kebutuhan anak didik.

m) Inisiator

Guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan pengajaran. Proses pembelajaran sekarang ini harus diperbaiki sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dibidang pendidikan. Bukan mengikuti terus tanpa pencetus ide-ide inovasi bagi kemajuan pendidikan dan pengajaran.

n) Fasilitator

Sebagai fasilitator, guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar, baik yang berupa nara sumber, buku teks, majalah, ataupun surat kabar.

o) Inovator

Yaitu guru menterjemahkan pengalamannya yang telah lalu kedalam kehidupan yang bermakna bagi peserta didik. Dalam hal ini terdapat jurang yang luas terhadap generasi satu ke generasi yang

lain. Tugas guru adalah menterjemahkan kebijakan dan pengalaman berharga kedalam istilah atau bahasa modern yang akan diterima oleh peserta didik. Oleh karena itu, sebagai jembatan antara generasi tua dan generasi muda, yang juga sebagai penerjemah pengalaman, guru harus menjadi pribadi yang terdidik.

p) Mediator

Sebagai mediator guru harus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan dalam berbagai bentuk dan jenisnya, baik media non material maupun materiil. Media berfungsi sebagai alat komunikasi guna mengaktifkan proses interaksi edukatif. Keterampilan menggunakan semua media itu diharapkan dari guru yang disesuaikan dengan pencapaian tujuan pengajaran.

q) Evaluator

Sebagai evaluator, guru dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek kepribadian anak didik dan aspek penilaian jawaban anak didik ketika tes. Anak didik yang berprestasi baik, belum tentu memiliki kepribadian yang baik.

Guru yang baik menunjukkan ciri atau sifat-sifat tertentu yang disenangi siswanya, menurut Ahmad tafsir menyebutkan bahwa guru dalam Islam sebaiknya memiliki sifat-sifat :<sup>19</sup>

- 1) Zuhud : tidak mengutamakan materi, mengajar dilakukan karena mencari keridloan Allah

---

<sup>19</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam, Bandung*: PT. Rosdakarya, 2013. Hal. 131



- 2) Bersih tubuhnya: jadi, Penampilan lahiriahnya menyenangkan
- 3) Bersih jiwannya : tidak mempunyai dosa besar
- 4) Tidak Ria: ria akan menghilangkan keikhlasan
- 5) Tidak memendam rasa dengki dan iri hati
- 6) Tidak menyenangi permusuhan
- 7) Ikhlas dalam melaksanakan tugas
- 8) Sesuai perbuatan dan perkataan
- 9) Tidak malu mengakui ketidaktahuan
- 10) Bijaksana
- 11) Tegas dalam perkataan dan Perbuatan, tetapi tidak kasar
- 12) Rendah hati (tidak Sombong)
- 13) Lemah lembut
- 14) Pemaaf
- 15) Sabar, tidak marah karena hal-hal kecil
- 16) Tidak merasa rendah hati
- 17) berkepribadian
- 18) Bersifat kebabakan (mampu mencintai murid seperti mencintai anaknya sendiri)
- 19) Mengetahui karakter murid mencakup pembawaan, kebiasaan, perasaan, dan pemikiran

Hal yang tidak jauh berbeda adalah pengaruh staf administrasi sekolah dan teman-teman sekelas. Interaksi aktif yang terjadi antara siswa dengan staf administrasi sekolah dan teman sekelas juga dapat mempengaruhi semangat belajar siswa. Sebagai contoh, siswa yang tidak memperoleh pelayanan administrasi dengan baik dan cepat dapat saja merasa jengkel dan kecewa sehingga mengganggu semangat belajarnya. Soemadi Surjobroto

dalam “*Psikologi Pendidikan*”sehubungan dengan masalah ini berpendapat bahwa, factor yang berpengaruh terhadap belajar adalah; <sup>20</sup> Faktor intern, ini meliputi keseluruhan kondisi subyek (individu) yang belajar, baik psikologis, maupun psikologis, Faktor extern, yaitu keseluruhan situasi disekitar individu yang belajar, disini meliputi factor sosial dan non sosialDemikian pula teman sekelas/sekolah yang sering membuat kesal, dapat juga menurunkan semangat belajar. Sebaliknya interaksi yang menyenangkan dapat memacu semangat belajar. Kedua kecenderungan ini sama-sama berpengaruh pada prestasi belajar yang diraih siswa.

#### **b. Metode Pembelajaran**

Para pakar teori belajar masing-masing mengembangkan pendekatan pembelajaran berdasarkan pandangannya sendiri. Paling tidak ada 5 pendekatan pembelajaran yang pantas disajikan dan diketahui oleh guru/calon guru, yaitu:

##### **1) Pendekatan Ekspositori**

Model pembelajaran ekspositori merupakan kegiatan mengajar yang terpusat pada **guru**. **Guru** aktif memberikan penjelasan atau informasi terperinci tentang bahan pengajaran. Tujuan utama pengajaran ekspositori adalah memindahkan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai kepada siswa. Hal yang esensial pada bahan pengajaran harus dijelaskan kepada siswa. Fungsian guru yang penting adalah sebagai berikut: (1) penyusun program pembelajaran, (2) pemberi informasi yang benar, (3) pemberi fasilitas belajar yang baik, (4) pembimbing siswa dalam pemerolehan informasi yang benar, dan (5) penilai pemerolehan informasi. Sedangkan Fungsian siswa

---

<sup>20</sup> Soemadi soerjobroto, *Psychology Pendidikan*, ...hal.282

yang penting adalah (1) pencari informasi yang benar, (2) pemakai media dan sumber yang benar, (3) menyelesaikan tugas sehubungan dengan penilaian guru. Adapun Prestasi belajar yang dievaluasi adalah luas dan jumlah pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang dikuasai siswa. Pada umumnya alat evaluasi Prestasi belajar yang digunakan adalah tes yang telah dilakukan, yakni tes buatan guru

Salah satu jenis pendekatan ekspositoris adalah metode kuliah (ceramah). Metode ini termasuk klasik, namun penggunaannya sangat populer. Banyak guru memanfaatkan metode kuliah dalam mengajar. Oleh sebab pelaksanaannya sangat sederhana, tidak memerlukan pengorganisasian yang rumit. Agar pengajaran dengan menggunakan metode kuliah dapat dilakukan secara baik, maka perlu mempertimbangkan faktor-faktor berikut:<sup>21</sup>

- a) Perumusan tujuan secara jelas
- b) Kesesuaian metode kuliah dengan tujuan.
- c) Memvariasikan metode kuliah dengan metode lain.
- d) Menggunakan alat pelajaran yang relevan untuk membangkitkan minat belajar siswa.
- e) Pengorganisasian bahan harus dilakukan secara cermat, dengan menggunakan prinsip belajar dan mengajar.

## 2) **Pembelajaran penerimaan** (*reception learning*)

Pendukung utama pendekatan ini adalah Ausubel.

Pendekatan ini dapat disebut dengan proses informasi:

---

<sup>21</sup>. Muhammad Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Sinar Baru Algensindo, 2000, hal. 78.

- a) Penerimaan terhadap prinsip-prinsip umum, aturan-aturan, serta ilustrasi khusus.
- b) Pemahaman terhadap prinsip-prinsip umum. Pengujian dilakukan dengan tes yang menuntut pernyataan ulang mengenai prinsip-prinsip dan contoh-contoh yang telah diberikan.
- c) Partikularisasi, penerapan prinsip umum kedalam situasi/keadaan tertentu.
- d) Tindakan, gerakan dari suasana- kognitif dan proses simbol suasana perbuatan/tindakan.

Pendekatan pembelajaran ini dikembangkan menjadi strategi eksposif, dengan langkah-langkah pokok sebagai berikut:

- a) Penyajian informasi yang diberikan melalui penjelasan simbolik atau demonstrasi yang praktis.
- b) Mengetes penerimaan, ungkapan dan pemahaman siswa. Bila perlu ulangi pesan/informasi tersebut.
- c) Menyediakan kesempatan kepada siswa untuk menerapkan prinsip umum sebagai latihan, dengan contoh tertentu.
- d) Menyediakan berbagai kesempatan kepada siswa untuk menerapkan informasi yang telah dipelajari ke dalam situasi senyatanya.<sup>22</sup>

### 3) Pembelajaran penemuan (*discovery*)

Pendukung utama pendekatan ini adalah Piaget dan Bruner, yakni penganut psikologi kognitif dan humanistik. Belajar penemuan dapat juga disebut "Proses Pengalaman". Langkah-langkah belajar prose pengalaman, adalah:

---

<sup>22</sup> Oemar Hamalik. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2011. Hal.131

- a) Tindakan dalam instansi tertentu. Siswa melakukan tindakan dan mengamati pengaruh-pengaruhnya. Pengaruh-pengaruh tersebut mungkin sebagai ganjaran atau hukuman (*oFungsit conditioning*), atau mungkin memberikan keterangan mengenai hubungan sebab akibat.
- b) Pemahaman kasus teretentu. Apabila keadaan yang sama muncul kembali, maka dia dapat mengantisipasi pengaruh yang bakal terjadi, dan konsekuensi-konsekuensi akan terasakan.
- c) Generalisasi. Siswa membuat kesimpulan atas prinsip-prinsip umum berdasarkan pemahaman terhadap instansi tersebut.
- d) Tindakan dalam suasana baru. Siswa menerapkan prinsip dan mengantisipasi pengaruhnya.

Pendekatan pembelajaran penemuan dikembangkan menjadi strategi *inquiry-discovery*. Langkah-langkah pokok strategi ini adalah:

- a) Menyajikan kesempatan-kesempatan kepada siswa untuk melakukan tindakan/perbuatan dan mengamati konsekuensi dari tindakan tersebut.
- b) Menguji pemahaman siswa mengenai hubungan sebab akibat dengan cara mempertanyakan atau mengamati reaksi-reaksi siswa, selanjutnya menyajikan kesempatan-kesempatan lainnya.
- c) Mempertanyakan atau mengamati kegiatan-kegiatan selanjutnya, serta menguji susunan prinsip umum yang mendasari masalah yang disajikan.
- d) Penyajian berbagai kesempatan baru guna menerapkan hal yang baru saja dipelajari ke dalam situasi atau masalah-masalah yang nyata.

e) Pendekatan *discovery* diantaranya mencakup beberapa metode pembelajaran, diantaranya adalah:<sup>23</sup>

#### 4) Metode demonstrasi dan eksperimen.

Salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat dikembangkan untuk memenuhi tuntutan tersebut adalah model metode pembelajaran demonstrasi. Yang dimaksud metode demonstrasi adalah salah satu cara mengajar, di mana guru melakukan suatu percobaan tentang sesuatu hal, mengamati prosesnya serta menuliskan hasil percobaannya, kemudian hasil pengamatan itu disampaikan ke kelas dan dievaluasi oleh guru.

Setiap orang selalu punya kewajiban untuk melakukan tugas tertentu seperti halnya seorang guru diuntut agar menjalankan kewajiban itu sepenuh tanggung jawab. Setiap kewajiban berisi tugas dan setiap tugas harus di laksanakan. Tugas yang di laksanakan akan dianggap selesai apabila tujuan yang hendak dicapai sudah terwujud. Seorang guru tersebut harus merasa yakin bahwa jalan yang harus ditempuhnya untuk sampai kepada tujuan dapat dilakukan dengan cara atau metode yang tepat dan cocok untuk diterapkan kepada peserta didiknya.

Adapun cara atau metode yang terbaik untuk diterapkan itu banyak sekali tergantung pada karakteristik peserta didik masing-masing, salah satunya adalah metode demonstrasi. Metode demonstrasi merupakan metode yang sangat efektif dalam membantu anak didik untuk menjawab kebutuhan belajarnya dengan usaha sendiri berdasarkan fakta dan data yang jelas dan benar yang diperolehnya dari demonstrasi.

---

<sup>23</sup>Muhammad Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. ... hal.84.

Metode Demonstrasi dan Eksperimen ialah suatu upaya pembelajaran atau proses belajar dengan cara praktek menggunakan peragaan yang di tujukan pada siswa dengan tujuan agar semua siswa lebih mudah dalam memahami dan mempraktekan apa yang telah diperolehnya dan dapat mengatasi suatu permasalahan yang terjadi sehubungan dengan yang sudah didemonstrasikan.

Karakteristik metode demonstiasi dapat dilihat dari keunggulan metode deemonstrasi dan kelemahan metode demonstrasi. Keunggulan metode demonstrasi, antara lain: 1) Perhatian siswa lebih mudah dipusatkan pada proses belajar dan tidak tertuju pada hal-hal lain; 2) Dapat mengurangi kesalahan dalam mengambil kesimpulan, apabila dibandingkan dengan halnya membaca buku karena siswa mengamati langsung terhadap suatu proses yang jelas; 3) Apabila siswa turut aktif dalam sesuatu percobaan yang bersifat demonstrative maka anak didik akan memperoleh pengalaman-pengalaman praktis yang dapat membentuk perasaan dan kemampuan anak, serta dapat mengembangkan kecakapannya. Metode pembelajaran terdiri dua suku kata yaitu metode dan pembelajaran Metode adalah cara yang telah teratur dan berpikir baik -baik untuk mencapai sesuatu tujuan(dalam ilmu pengetahuan dsb.)<sup>24</sup>

Kekurangan metode demonstrasi, diantaranya: 1) Demonstrasi akan menjadi metode yang kurang tepat apabila alat-alat yang dimonstrasikan tidak memadai atau tidak sesuai kebutuhan; 2) Demonstrasi menjadi kurang

---

<sup>24</sup>. W.J.S.Poer Wardarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, cetakan ke-3, Jakarta: Dinas Penerbitan Balai Pustaka, 1961, hal.589.

efektif apabila tidak diikuti dengan sebuah aktivitas dimana siswa sendiri dapat ikut bereksperimen dan tidak dapat menjadikan aktivitas itu sebagai pengalaman yang berharga; 3) Tidak semua hal dapat didemonstrasikan di dalam kelas.

Adapun aspek yang penting dalam menggunakan Metode Demonstrasi adalah: Demonstrasi akan menjadi metode yang tidak wajar apabila alat yang didemonstrasikan tidak bisa diamati dengan seksama oleh siswa. Misalnya alatnya terlalu kecil atau penjelasannya tidak jelas. Demonstrasi menjadi kurang efektif bila tidak diikuti oleh aktivitas di mana siswa sendiri dapat ikut memperhatikan dan menjadi aktivitas mereka sebagai pengalaman yang berharga. Tidak semua hal dapat didemonstrasikan di kelas karena sebab alat-alat yang terlalu besar atau yang berada di tempat lain yang tempatnya jauh dari kelas. Hendaknya dilakukan dalam hal-hal yang bersifat praktis. Sebagai pendahuluan, berilah pengertian dan landasan teori dari apa yang akan didemonstrasikan.

Metode demonstrasi merupakan metode mengajar yang menyajikan bahan pelajaran dengan mempertunjukkan secara langsung objeknya atau caranya melakukan sesuatu untuk mempertunjukkan proses tertentu. Demonstrasi dapat digunakan pada semua mata pelajaran. Dalam pelaksanaan demonstrasi guru harus sudah yakin bahwa seluruh siswa dapat memperhatikan dan mengamati terhadap objek yang akan didemonstrasikan. Sebelumnya proses demonstrasi guru sudah mempersiapkan alat – alat yang digunakan dalam demonstrasi tersebut.



Guru dituntut menguasai bahan pelajaran serta mengorganisasi kelas, jangan sampai guru terlena dengan demonstrasinya tanpa memperhatikan siswa secara menyeluruh. Ada beberapa karakteristik metode mengajar demonstrasi dan bagaimana hubungannya dengan pengalaman belajar siswa. Karakteristik, Pengalaman Belajar, Keunggulan, dan Keterampilan Metode Demonstrasi:

Prosedur metode demonstrasi yang harus dilakukan dalam pembelajaran adalah: Mempersiapkan alat bantu yang akan digunakan dalam pembelajaran; Memberikan penjelasan tentang topik yang akan didemonstrasikan; Pelaksanaan demonstrasi bersamaan dengan perhatian dan peniruan dari siswa; Penguatan (diskusi, tanya jawab, dan atau latihan) terhadap hasil demonstrasi.

Dalam mengajar anak lebih mudah diberikan pelajaran dengan cara menirukan seperti apa yang dilakukan gurunya. Dalam hal ini, guru mengajar melalui demonstrasi. Demonstrasi berarti menunjukkan, mengerjakan dan menjelaskan. demonstrasi juga diartikan sebagai suatu metode dimana guru mempertunjukkan atau memperagakan suatu objek, benda atau proses dari suatu kejadian atau peristiwa.

Dari pengertian di atas terungkap bahwa terdapat tiga komponen yang paling penting pada metode demonstrasi yakni menunjukkan, mengerjakan dan menjelaskan. Dalam penerapannya ketiga hal tersebut dipadukan dengan penemuan sehingga guru memberikan pertanyaan yang mengarahkan misalnya bila seorang kakek akan menyeberangi jalan, maka apa yang siswa lakukan.

Metode demonstrasi yang dipadukan dengan penemuan, memungkinkan guru membimbing anak untuk menemukan hal – hal yang baru berdasarkan praduga atau hipotesis yang disusun oleh anak. Metode demonstrasi perlu dilakukan dalam rangka pengembangan motivasi anak peserta didik karena mengingat kecenderungan anak untuk mencontoh atau meniru orang lain sebagai salah satu naluri yang sangat kuat. Sifat anak tersebut sangat konstruktif dan memiliki manfaat sebab guru dapat memotivasi anak didik untuk melakukan segi – segi yang berguna dari kehidupan, seperti bagaimana cara makan, berpakaian dan lain –lain.

Hal-hal yang diperlu diperhatikan guru, dalam menggunakan metode Demontrasi.

- a) Guru menyusun tujuan instruktorsional untuk memberi motivasi yang kuat pada siswa untuk belajar.
- b) Guru mem pert 1 mbangkan bahwa pilihan teknik yang digunakannya mampu menjamin tercapainya tujuan yang telah dirumuskan.
- c) Guru mengamati apakah jumlah siswa memberi kesempatan untuk siswademonstrasi yang berhasil. Bila tidak, is harus mengambil kebijaksanaan lain.
- d) Guru meneliti alai dan van yang akan digunakan mengenai jumlah, kondisi, dan tempatnya. Disamping itu, ia juga mengenal balk-balk atau mencoba terlebih dahulu agar demonstrasi yang dijalankannya dapat berhasil.
- e) Guru mampu menentukan garis besar langkah-langkah yang akan di lakukan.

- f) Guru meyakini tersedia waktu yang cukup sehingga dapat memberi keterangan bila perlu dan siswa bisa bertanya.
- g) Selama demonstrasi berlangsung guru harus memberi kesempatan pada siswa untuk mengamati dengan baik dan bertanya.
- h) Guru perlu mengadakan evaluasi apakah demonstrasi yang dilakukan itu berhasil. Bila perlu demonstrasi bisa diulang.<sup>25</sup>

Dan adapun sebaiknya dalam mendemonstrasikan pelajaran tersebut guru harus terlebih dulu mendemonstrasikan dengan sebaik-baiknya, baru di ikuti oleh murid-muridnya yang sesuai dengan petunjuk. Adapun dalam metode demonstrasi ini memiliki kelebihan dan ada juga kekurangannya sebagaimana yang akan di paparkan di bawah ini.

Setelah melihat beberapa keuntungan dari metode demonstrasi tersebut, maka dalam bidang studi geografi, banyak hal-hal yang dapat di demonstrasikan seperti pembuatan peta menggunakan kompas dan meteran.

Apabila teori pembuatan peta menggunakan kompas dan meteran yang betul dan baik telah di miliki oleh anak didik, maka guru harus mencoba mendemonstrasikan di depan para murid. Dan apabila anak didik sedang mendemonstrasikan ibadah, guru harus mengamati langkah dari langkah dari setiap gerak-gerik murid tersebut, sehingga apabila ada kesalahan atau kekurangannya guru berkewajiban memperbaikinya. Tindakan mengamati segi-segi yang kurang baik lalu memperbaikinya akan

---

<sup>25</sup> Subhana dan sunarti, *Strategi Belajar dan Mengajar Bahasa Indonesia, Berbagai pendekatan, Metode Teknik, dan media pengajaran*, Bandung Pustaka Setia, 2008 hal. 110

memberikan kesan yang dalam pada diri anak didik, karena guru telah memberi pengalaman kepada anak didik baik bagi anak didik yang menjalankan Demonstrasi ataupun bagi yang menyaksikannya.

Metode demonstrasi merupakan salah satu metode dalam pembelajaran yang pelaksanaannya dilakukan melalui penyajian bahan pelajaran dengan memperagakan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi, atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik dalam bentuk alamiah (asli) maupun dalam bentuk buatan (tiruan), yang sering disertai dengan penjelasan lisan. Melalui metode demonstrasi, proses penerimaan siswa terhadap pelajaran akan lebih berkesan secara mendalam, sehingga membentuk pengertian yang baik dan sempurna. metode demonstrasi mempunyai peran, di antaranya dapat membuat pembelajaran menjadi lebih jelas dan lebih konkret, sehingga menghindari verbalisme (pemahaman secara kata-kata atau kalimat), siswa lebih mudah memahami apa yang dipelajari, proses pembelajaran lebih menarik, siswa dirangsang untuk lebih aktif mengamati, menyesuaikan antara teori dan kenyataan, dan mencoba melakukannya sendiri.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditegaskan bahwa metode demonstrasi merupakan metode yang sangat membantu siswa untuk meningkatkan daya khayal, daya pikir, sehingga sesuatu yang diajarkan mudah dipahami dan dimengerti. Dengan demikian, materi bagaimana pun bentuknya, siswa akan lebih mudah memahami jika diajarkan melalui metode demonstrasi.

Berdasarkan uraian di atas, penulis termotivasi meneliti pembelajaran puisi melalui metode demonstrasi.

Hal ini dilakukan dengan pemahaman bahwa pembelajaran deklamasi puisi saat ini sangatlah rendah intensitasnya. Padahal, aspek ini telah menjadi bagian penting dalam kurikulum yang berlaku dalam dunia pendidikan di sekolah.

Sejalan dengan hal tersebut kondisi pembelajaran sastra sejauh ini sangatlah kurang memuaskan. Hal ini dirasakan oleh banyak kalangan seperti: sastrawan, pemerhati sastra, masyarakat, siswa, dan bahkan juga kalangan guru sastra sendiri.

Demonstrasi merupakan praktek yang diperagakan kepada peserta didik. Karena itu, demonstrasi dapat dibagi menjadi dua tujuan yaitu demonstrasi proses untuk memahami langkah demi langkah; dan demonstrasi hasil untuk memperlihatkan atau memperagakan hasil dari sebuah proses. Biasanya, setelah demonstrasi dilanjutkan dengan praktek oleh peserta didik sendiri. Sebagai hasil, peserta didik akan memperoleh pengalaman belajar langsung setelah melihat, 5 melakukan, dan merasakan sendiri. Tujuan dari demonstrasi yang dikombinasikan dengan praktek adalah membuat perubahan pada rana keterampilan.

Demonstrasi berarti pertunjukan. Dalam pengajaran dengan menggunakan metode demonstrasi dilakukan pertunjukan sesuatu proses, berkenaan dengan bahan pelajaran. Hal ini dapat dilakukan baik oleh guru maupun orang luar yang diundang ke kelas. Proyek yang didemonstrasikan diambil dari proyek sebenarnya. Pelaksanaan demonstrasi seringkali diikuti dengan eksperimen, yaitu percobaan tentang sesuatu. Dalam hal ini setiap percobaan dilakukan sendiri-sendiri. Pelaksanaan eksperimen lebih memperjelas Prestasi belajar. Karena

setiap siswa mengalami melakukan kegiatan percobaan. Perbedaan utama antara demonstrasi dan eksperimen, yaitu pada pelaksanaannya. Jika demonstrasi hanya mempertunjukkan sesuatu proses di depan kelas, maka eksperimen memberi kesempatan kepada siswa melakukan percobaan.

## 5) Diskusi

Metode diskusi bermanfaat untuk melatih kemampuan memecahkan masalah secara verbal, dan memupuk sikap demokratis. Diskusi dilakukan bertolak dari adanya masalah. Metode diskusi mempunyai kadar CBSA cukup tinggi. Namun demikian, diskusi dapat berjalan dengan baik dan efektif bila siswa sudah mampu berpikir dan menggunakan penalaran.

Ditinjau dari sudut formalitas dan jumlah peserta yang mengikutinya, diskusi digolongkan menjadi:<sup>26</sup>

### a) Diskusi Formal

Diskusi ini terdapat pada lembaga-lembaga pemerintahan atau semi pemerintahan, dimana dalam diskusi itu perlu adanya ketua dan penulis serta pembicara yang diatur secara formal

### b) Diskusi Informal

Aturan dalam diskusi ini lebih longgar dari pada diskusi lainnya, karena sifatnya yang tidak resmi. Penerapannya biasa dalam diskusi keluarga, dan dalam belajar mengajar.

### c) Diskusi Panel

---

<sup>26</sup> Hasibuan dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1986),

Dalam diskusi ini ada dua kategori peserta, yaitu: *peserta aktif* dan *non aktif*. Peserta aktif langsung melibatkan diri dalam diskusi, sedangkan peserta non aktif hanya menjadi pendengar. Adakalanya peserta non aktif ini terdiri dari beberapa kelompok yang memiliki wakil-wakil yang ditugasi berbicara atas nama kelompoknya.

d) Diskusi dalam bentuk Symposium

Diskusi ini hampir sama dengan diskusi formal lainnya, hanya saja diskusi symposium disampaikan oleh seorang pemrasaran atau lebih (umumnya lebih). Pemrasaran secara bergiliran menyampaikan uraian pandangannya mengenai topik yang sama atau salah satu dari topik yang sama tersebut. Dan diskusi symposium ini biasanya tidak mencari kebenaran tertentu.

e) Lecture Discussion

Diskusi ini dilaksanakan dengan membeberkan suatu persoalan, kemudian didiskusikan. Disini biasanya hanya satu pandangan atau satu persoalan saja.

f) Whole Group

Kelas merupakan satu kelompok diskusi. *Whole group* yang ideal apabila jumlah anggota tidak lebih dari 15 orang.

g) Buzz Group

Satu kelompok besar dibagi menjadi beberapa kelompok kecil, terdiri dari 4-5 orang. tempat diatur agar siswa dapat berhadapan muka dan bertukar pikiran dengan mudah. Diskusi diadakan di tengah atau di akhir pelajaran dengan maksud menajamkan kerangka

bahan pelajaran, memperjelas bahan pelajaran atau menjawab pertanyaan-pertanyaan.

h) *Syndicate Group*

Suatu kelompok (kelas) dibagi mejadi beberapa kelompok kecil terdiri dari 3-6 orang. Masing-masing kelompok kecil melaksanakan tugas tertentu. Guru menjelaskan garis besarnya problema kepada siswa, guru menggambarkan aspek-aspek masalah, kemudian tiap-tiap kelompok (*syndicate*) diberi tugas untuk mempelajari suatu aspek tertentu. Guru me

i) *Rain Storming Group*

Dalam diskusi ini setiap kelompok harus menyumbangkan ideide baru tanpa dinilai segera. Setiap anggota kelompok mengeluarkan pendapatnya. Hasi belajar yang diharapkan agar anggota kelompok belajar menghargai pendapat orang lain, menumbuhkan rasa percaya pada diri sendiri dalam mengembangkan ide-ide yang ditemukannya yang dianggap benar.

j) *Fish Bowl*

Diskusi ini dipimpin oleh satu orang yang mengetahui sebuah diskusi dan tujuan diskusi ini adalah untuk mengambil suatu kesimpulan. Dalam diskusi ini tempat duduk diatur setengah lingkaran dengan dua atau tiga kursi kosong menghadap kepeseta diskusi. Kelompok pendengar duduk mengelilingi kelompok diskusi,seolah-olah melihat ikan yang berada dalam mangkok.

Metode diskusi mendorong siswa untuk berdialog dan bertukar pendapat, dengan tujuan agar siswa dapat terdorong untuk berpartisipasi secara optimal, tanpa ada



aturan-aturan yang terlalu keras, namun tetap harus mengikuti etika yang disepakati bersama. Metode diskusi adalah cara memecahkan masalah yang dipelajari melalui urun pendapat dalam diskusi kelompok.

Dalam pembelajaran dengan metode diskusi ini makin lebih memberi peluang pada siswa untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran walaupun guru masih menjadi kendali utama.

Diskusi dapat dilaksanakan dalam dua bentuk yaitu : diskusi kelompok kecil (*small group discussion*) dengan kegiatan kelompok kecil dan diskusi kelas, yang melibatkan semua siswa di dalam kelas, baik dipimpin langsung oleh gurunya atau dilaksanakan oleh seorang atau beberapa pemimpin diskusi yang dipilih langsung oleh siswa dengan tujuan untuk memberikan motivasi kepada siswa agar dapat berkomunikasi secara lisan, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menggunakan pengetahuan dan informasi yang telah dimiliki dan mengembangkan sikap saling hormat menghormati dan tenggang rasa terhadap keragaman pendapat orang lain, dalam rangka mengembangkan kecerdasan interpersonal siswa.

Metode diskusi dalam pembelajaran terdapat berbagai macam diskusi. Ditinjau dari bentuknya, metode diskusi dapat dibedakan sebagai berikut:

- a) *WholeGroup*, merupakan bentuk diskusi kelompok besar (pleno, klasikal, paripurna dsb.)
- b) *Buzz Group*, merupakan suatu diskusi kelompok kecil yang terdiri dari (3-6) orang. Tempat duduk diatur

sedemikian rupa sehingga siswa saling berhadapan untuk memudahkan pertukaran pendapat.

- c) *Panel*, merupakan suatu diskusi kelompok kecil (3-6) orang yang dianggap ahli untuk mendiskusikan objek tertentu dengan cara duduk melingkar yang dipimpin oleh seorang moderator.
- d) *Syndicate Group*, merupakan bentuk diskusi dengan cara membagi kelas menjadi beberapa kelompok kecil yang terdiri dari (3-6) orang yang masing-masing melakukan tugas-tugas yang berbeda. Guru menjelaskan garis besar masalah dengan aspek-aspeknya. kemudian tiap kelompok bertugas membahas suatu aspek tertentu yang berbeda dengan kelompok lainnya dan membuat kesimpulan untuk dilaporkan dalam sidang pleno serta didiskusikan lebih lanjut.
- e) *Simposium*, merupakan bentuk diskusi yang dilaksanakan dengan membahas berbagai aspek dengan subjek tertentu. Dalam kegiatan ini sering menggunakan sidang paralel, karena ada beberapa orang penyaji. Setiap penyaji menyajikan karyanya dalam waktu 5-20 menit diikuti dengan sanggahan dan pertanyaan dari audience/peserta. Bahasan dan sanggahan dirumuskan oleh panitia sebagai hasil simposium.
- f) *Brainstorming*, merupakan suatu diskusi di mana anggota kelompok bebas menyumbangkan ide-ide baru terhadap suatu masalah tertentu, di bawah seorang ketua dan dilaksanakan dengan cepat (waktu pendek). Semua ide yang sudah masuk dicatat untuk kemudian diklasifikasikan menurut suatu urutan tertentu. Suatu

saat mungkin ada diantara ide baru tersebut yang dirasa menarik untuk dikembangkan.

- g) *Informal Debate*, merupakan diskusi dengan cara membagi kelas menjadi 2 kelompok yang pro dan kontra yang dalam diskusi ini diikuti dengan tangkisan dengan tata tertib yang longgar agar diperoleh kajian yang dimensi dan kedalamannya tinggi.
- h) *Seminar*, pada umumnya merupakan suatu pembahasan yang bersifat ilmiah. Suatu pokok persoalan dibahas secara teoritis, bila perlu dibuka suatu pandangan umum. Berdasarkan kertas kerja yang ada, peserta menjadi beberapa kelompok untuk membahas lebih lanjut. Pimpinan kelompok sewaktu waktu menyimpulkan kerja kelompoknya dan dari hasil-hasil kelompok disusun suatu perumusan oleh panitia perumus yang ditinjau.
- i) *Colloqinin*, merupakan suatu kegiatan dimana siswa dihadapkan pada nara sumber untuk mengajukan pertanyaan. selanjutnya mengandung pertanyaan-pertanyaan tambahan dari siswa-siswa yang lain. Dengan maksud untuk memperjelas bahan pelajaran yang telah diterima.
- j) *Fish Rowt*, diskusi terdiri dari beberapa orang peserta yang dipimpin oleh seorang ketua. Tempat duduk diatur setengah lingkaran dengan dua atau tiga kursi kosong menghadap peserta, seolah-olah menjaring ikan dalam sebuah mangkuk. Kelompok pendengar yang ingin menyumbangkan pikiran dapat duduk di kursi kosong tersebut. Ketua mempersilahkan b berbicara dan setelah selesai kembali ketempat semula.

Pada dasarnya metode diskusi diaplikasikan untuk :

- (1) Mendorong siswa berpikir kritis.
- (2) Mendorong siswa mengekspresikan pendapatnya secara bebas.
- (3) Mendorong siswa mengembangkan pikirannya untuk memecahkan masalah bersama.
- (4) Mengambil satu alternatif jawaban/beberapa alternatif jawaban untuk memecahkan masalah berdasarkan pertimbangan yang seksama.
- (5) Membiasakan siswa suka mendengar pendapat orang lain sekalipun berbeda dengan pendapatnya sendiri. Membiasakan bersikap toleran.<sup>27</sup>

#### 6) Pembelajaran Tuntas (*mastery learning*)

Strategi belajar tuntas adalah suatu strategi pengajaran yang di individualisasikan dengan menggunakan pendekatan kelompok.<sup>28</sup> Strategi belajar tuntas dapat dibedakan dari pengajaran non belajar tuntas terutama dalam hal-hal berikut ini:<sup>29</sup>

- a) Pelaksanaan tes secara teratur untuk memperoleh umpan balik terhadap bahan yang diajarkan sebagai alat untuk mendiagnosa kemajuan.
- b) Peserta didik baru dapat melangkah pada pelajaran berikutnya setelah ia benar-benar menguasai bahan pelajaran sebelumnya sesuai dengan patokan yang ditetapkan.
- c) Pelayanan bimbingan dan penyuluhan terhadap anak didik gagal mencapai taraf penguasaan penuh, melalui pengajaran korektif, yang menurut Morrison

<sup>27</sup> Zuhairini, dkk., *Metode Khusus Pendidikan Agama*, Solo: Ramadhan, 1983, hal. 89.

<sup>28</sup> Oemar Hamalik. 2001. *Pendekatan Baru Strategi Belajar Mengajar Berdasarkan CBSA*. Bandung: Sinar Baru. hal:85

<sup>29</sup> Mulyasa. 2004. *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Belajar KBK*. Bandung: Remaja Rosdakarya. hal: 155

merupakan pengajaran kembali, pengajaran tutorial, restrukturasi kegiatan belajar dan pengajaran kembali kebiasaan-kebiasaan belajar peserta didik, sesuai dengan waktu yang diperlukan masing-masing.

Apabila pembelajaran tuntas dilakukan dalam kondisi yang tepat maka semua peserta didik mampu belajar dengan baik dan memperoleh hasil yang maksimal terhadap seluruh materi yang dipelajari. Agar semua peserta didik memperoleh hasil yang maksimal, pembelajaran tuntas harus dilakukan dengan sistematis. Supaya pembelajaran terstruktur Winkel menyarankan sebagai berikut.<sup>30</sup>

- a) Tujuan-tujuan pembelajaran yang harus dicapai ditetapkan secara tegas. Semua tujuan dirangkaikan dan materi pelajaran dibagi-bagi atas unit-unit pelajaran yang diurutkan, sesuai dengan rangkaian semua tujuan pembelajaran.
- b) Siswa dituntut supaya mencapai tujuan pembelajaran lebih dahulu, sebelum siswa diperbolehkan mempelajari unit pelajaran yang baru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Jadi siswa dilarang untuk mempelajari pokok bahasan berikutnya sebelum siswa tersebut memahami pokok bahasan sebelumnya.
- c) Ditingkatkan motivasi belajar siswa dan efektivitas usaha belajar siswa, dengan memonitor proses belajar siswa melalui testing berkala dan kontinyu, serta memberikan umpan balik kepada siswa mengenai keberhasilan atau kegagalannya pada saat itu juga.

---

<sup>30</sup> Winkel, WS. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Gramedia Widia Sarana Indonesia. 1996. H- al: 413

- d) Memberikan bantuan atau pertolongan kepada siswa yang masih mengalami kesulitan.

Strategi belajar tuntas dapat diterapkan secara tuntas untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Banyamin. S. Bloom (1968) menyebutkan 3 strategi dalam belajar tuntas yaitu mengidentifikasi prakondisi, mengembangkan prosedur operasional dan hasil belajar, selanjutnya mengimplementasikan dalam pembelajaran kalsikal dengan memberikan “bumbu” untuk menyesuaikan dengan kemampuan individual, yang meliputi:<sup>31</sup>

- a) *Corrective Technique*. Pengajaran remedial, yang dilakukan dengan memberikan pengajaran terhadap tujuan yang gagal dicapai oleh peserta didik, dengan prosedur dan metode yang berbeda dari sebelumnya.
- b) Memberikan tambahan waktu kepada peserta didik yang membutuhkan (belum menguasai bahan secara tuntas).

Ciri-ciri belajar mengajar dengan prinsip belajar tuntas adalah sebagai berikut: <sup>32</sup>

- a) Pengajaran didasarkan atas tujuan-tujuan pendidikan yang telah ditentukan terlebih dahulu. Tujuan dari strategi belajar mengajar adalah hampir semua siswa/ semua siswa dapat mencapai tingkat penguasaan tujuan pendidikan.
- b) Memerhatikan perbedaan individu. Yang dimaksud perbedaan di sini adalah perbedaan siswa dalam hal

---

<sup>31</sup> Martinis Yamin. *Profesionalisasi Guru dan Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Gaung Persada Press, 2006. hal:121-122

<sup>32</sup> Suryo Subroto. *Proses belajar mengajar di sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta, 1996. hal: 102

menerima rangsangan dari luar dan dari dalam dirinya serta laju belajarnya.

- c) Evaluasi yang dilakukan secara kontinyu dan didasarkan atas kriteria. Evaluasi dilakukan secara kontinyu sangat penting dilakukan agar guru dapat menerima umpan balik yang cepat, sering dan sistematis.
- d) Menggunakan program perbaikan dan program pengayaan. Program perbaikan dan pengayaan adalah sebagai akibat dari penggunaan evaluasi yang kontinyu dan berdasarkan kriteria serta pandangan terhadap perbedaan kecepatan belajar mengajar siswa dan administrasi sekolah.
- e) Menggunakan prinsip siswa belajar aktif. Prinsip siswa belajar aktif memungkinkan siswa mendapatkan pengetahuan berdasarkan kegiatan-kegiatan yang dilakukannya sendiri.
- f) Menggunakan satuan pelajaran yang kecil. Cara belajar mengajar dengan menggunakan prinsip belajar tuntas menuntut pembagian bahan pengajaran menjadi unit yang kecil-kecil.

Seperti halnya dengan strategi pembelajaran yang lain, pembelajaran tuntas juga memiliki kelebihan dan kelemahan diantaranya yaitu:<sup>33</sup>

- a) Strategi ini sejalan dengan pandangan psikologi belajar modern yang berpegang pada prinsip perbedaan individual, belajar kelompok.
- b) Strategi ini memungkinkan siswa belajar lebih aktif sebagaimana disarankan dalam konsep CBSA yang

---

<sup>33</sup> Oemar Hamalik. *Pendekatan Baru Strategi Belajar Mengajar Berdasarkan CBSA*. Bandung: Sinar Baru, 2001. hal:102

memberi kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan diri sendiri, memecahkan masalah sendiri dengan menemukan dan bekerja sendiri.

- c) Dalam strategi ini guru dan siswa diminta bekerja sama secara partisipatif dan persuasif, baik dalam proses belajar maupun dalam proses bimbingan terhadap siswa lainnya.
- d) Strategi ini berorientasi kepada peningkatan produktifitas hasil belajar.
- e) Penilaian yang dilakukan terhadap kemajuan belajar siswa mengandung unsur objektivitas yang tinggi.

#### Kelemahan Belajar Tuntas

- a) Para guru umumnya masih mengalami kesulitan dalam membuat perencanaan belajar tuntas karena harus dibuat untuk jangka satu semester, disamping penyusunan satuan-satuan pelajaran yang lengkap dan menyeluruh.
- b) Strategi ini sulit dalam pelaksanaannya karena melibatkan berbagai kegiatan, yang berarti menuntut macam-macam kemampuan yang memadai.
- c) Guru-guru yang sudah terbiasa dengan cara-cara lama akan mengalami hambatan untuk menyelenggarakan strategi ini yang relatif lebih sulit dan masih baru.
- d) Strategi ini membutuhkan berbagai fasilitas, perlengkapan, alat, dana. Dan waktu yang cukup besar.
- e) Untuk melaksanakan strategi ini mengacu kepada penguasaan materi belajar secara tuntas sehingga menuntut para guru agar menguasai materi tersebut secara lebih luas, menyeluruh, dan lebih lengkap.



Sehingga para guru harus lebih banyak menggunakan sumber-sumber yang lebih luas.

Perencanaan belajar tuntas disusun dengan langkah-langkah sebagai berikut:<sup>34</sup>

- a) Merumuskan tujuan pembelajaran yang harus dicapai, baik yang bersifat umum maupun khusus.
- b) Mempersiapkan alat evaluasi
- c) Menjabarkan materi pelajaran menjadi suatu urutan unit-unit pelajaran yang dirangkaikan, yang masing-masing dapat diselesaikan dalam waktu kurang lebih dua minggu.
- d) Mengembangkan prosedur korelasi dan umpan balik bagi setiap unit pelajaran
- e) Menyusun tes diagnosik kemampuan belajar untuk memperoleh informasi bagi guru dan siswa tentang perubahan yang terjadi sebagai hasil pengajaran sebelumnya sesuai dengan unit pelajaran.
- f) Mengembangkan suatu himpunan materi pengajaran alternatif atau *learning corrective* sebagai alat untuk mengoreksi hasil belajar, yang bersumber pada setiap pokok ujian satuan tes.
- g) Setiap siswa harus menemukan kesulitannya sendiri dalam mempelajari bahan pengajaran.

Setelah guru melakukan proses perencanaan maka tahap selanjutnya yaitu proses pelaksanaan belajar tuntas. Pelaksanaan belajar tuntas terdiri atas langkah-langkah sebagai berikut:<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> Oemar Hamalik. *Pendekatan Baru Strategi Belajar Mengajar Berdasarkan CBSA*, 2001 ..... hal:88

<sup>35</sup> Oemar Hamalik. *Pendekatan Baru Strategi Belajar Mengajar Berdasarkan CBSA*. Bandung: Sinar Baru, 2001. hal: 93

- a) Kegiatan orientasi. Kegiatan ini mengorientasi siswa terhadap strategi belajar tuntas yang berkenaan dengan orientasi tentang apa yang akan dipelajari oleh siswa dalam jangka satu semester dan cara belajar yang harus dilakukan oleh siswa. Dalam hal ini guru menjelaskan keseluruhan bahan yang telah direncanakan dalam tabel spesifikasi, lalu dilanjutkan dengan prates yang isinya sama dengan isi tes sumatif.
- b) Kegiatan belajar mengajar. Dalam kegiatan belajar mengajar ini yang harus dilakukan oleh seorang guru yaitu (a) guru memperkenalkan TIK pada satuan pelajaran yang akan dipelajari dengan cara memperkenalkan tabel spesifikasi tentang arti dan cara mempergunakannya untuk kepentingan bimbingan belajar atau menunjukkan topik umum atau konsep umum yang akan dipelajari. (b) penyajian rencana kegiatan belajar mengajar berdasarkan standar kelompok. Dengan cara ini para siswa akan terhindar dari kebingungan dan menumbuhkan gagasan tentang strategi belajar yang perlu dilakukan sendiri. (c) penyajian pelajaran dalam situasi kelompok berdasarkan satuan pelajaran. (d) melaksanakan *diagnostic progress test*. (e) mengidentifikasi kemampuan belajar siswa yang telah memuaskan dan yang belum memuaskan. (f) menetapkan siswa yang hasil belajarnya telah memuaskan. (g) memberikan kegiatan korektif kepada siswa yang hasil belajarnya “belum memuaskan”. Ada tiga teknik yang dapat dikembangkan yaitu: bantuan tutor teman sekelas, guru mengajarkan kembali bahan

yang berhubungan dengan pokok ujian apabila sebagian besar siswa belum memuaskan. Siswa yang bersangkutan memilih sendiri daftar korektif yang telah disediakan dan melakukannya secara individual. (h) memonitor keefektifan kegiatan korektif. (i) menentapkan kembali siswa yang hasil belajarnya memuaskan.

- c) Menentukan tingkat penguasaan bahan. Setelah pelajaran selesai dilakukan maka guru melakukan tes untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa.
- d) Memberikan atau melaporkan kembali tingkat penguasaan setiap siswa. Kegiatan ini bertujuan agar mengetahui tingkat penguasaan setiap siswa. Mereka diberi tabel spesifikasi, bahan yang sudah dikuasai diberi tanda M (*mastery*) sedangkan yang belum diberi tanda NM (*non mastery*).
- e) Pengecekan keefektifan keseluruhan program. Keefektifan strategi belajar tuntas ditandai berdasarkan hasil yang dicapai oleh siswa. Untuk itu ada dua cara yang dapat ditempuh oleh guru: (1) membandingkan hasil yang dicapai oleh kelas yang menggunakan strategi belajar tuntas dengan kelas yang menggunakan strategi lain. (2) terlebih dahulu membuat hipotesis tentang hasil belajar jika menggunakan strategi belajar tuntas lalu dibuktikan berdasarkan hasil belajar kelas senyatanya. Dengan cara demikian maka dapat diketahui keefektifan keseluruhan program yang telah dilaksanakan.

#### 7) **Pembelajaran Terpadu** (*unit learning*)

Pendekatan ini pada mulanya disebut metode proyek yang dikembangkan oleh Dewey, dan orang

pertama yang menggunakan istilah unit adalah Morrison. Pendekatan pembelajaran terpadu (atau pengajaran unit) berpangkal pada teori psikologi Gestalt. Pembelajaran terpadu adalah suatu sistem pembelajaran yang bertitik tolak dari suatu masalah atau proyek, yang dipelajari/dipecahkan oleh siswa baik secara individual maupun secara kelompok dengan metode yang bervariasi dan dengan bimbingan guru guna mengembangkan pribadi siswa secara utuh dan terintegrasi. Langkah-langkah umum pengembangan program unit adalah:

- a) Menyusun sumber unit yang luas bertitik tolak dari topik atau masalah tertentu.
- b) Menyusun unit pembelajaran, sebagai bagian dari sumber unit, yang dirancang dengan pola tertentu.
- c) Menyusun unit lesson dalam rangka melaksanakan unit pengajaran yang telah dikembangkan itu.
- d) Menyusun satuan pelajaran yang akan dilaksanakan dalam proses belajar mengajar harian.

Langkah-langkah melaksanakan strategi unit adalah sebagai berikut:

- a) Mengorientasikan siswa kepada masalah yang akan dipelajari dalam kelas secara langsung atau media pembelajaran yang relevan.
- b) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencari dan mengumpulkan informasi (kelompok atau mandiri) untuk memecahkan masalah.
- c) Memberi kesempatan kepada siswa untuk menggunakan informasi tadi dalam praktik penerapan di lapangan.

- d) Mengadakan diskusi dan pembuatan laporan sebagai kegiatan kulminasi.
- e) Melakukan evaluasi terhadap kemajuan belajar siswa, baik oleh guru, mandiri, maupun kelompok.
- f) Membicarakan tindak lanjut untuk kegiatan unit selanjutnya.

Sejalan dengan pendapat-pendapat tersebut, berdasarkan kegiatan yang ditimbulkannya, strategi pembelajaran dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu<sup>36</sup>

- a) Strategi pembelajaran yang terpusat pada peserta didik

Strategi pembelajaran yang terpusat pada peserta didik adalah kegiatan pembelajaran yang memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada peserta didik untuk terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran. Strategi ini menekankan bahwa peserta didik adalah pemegang Fungsi dalam proses keseluruhan kegiatan pembelajaran, sedangkan pendidik berfungsi untuk memfasilitasi peserta didik dalam melakukan kegiatan pembelajaran.

Strategi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik memiliki beberapa ciri. Ciri-ciri tersebut adalah pembelajran menitikberatkan pada keaktifan peserta didik, kegiatan belajar dilakukan secara kritis dan analitik, motivasi belajar relatif tinggi, pendidik hanya berfungsi sebagai pembantu (fasilitator) peserta melakukan kegiatan belajar, memerlukan waktu yang memadai (relatif lama), dan

---

<sup>36</sup> Sudjana. *Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipatif.*, Bandung: Falah Production, 2001, hal. 37

memerlukan dukungan sarana belajar yang lengkap. Strategi pembelajaran berpusat pada peserta didik pada dasarnya dapat diterapkan dalam semua metode pembelajaran, yaitu metode pembelajaran perorangan, metode pembelajaran kelompok, dan metode pembelajaran komunitas atau masal. Namun penggunaan strategi pembelajaran ini akan lebih efektif dalam metode pembelajaran kelompok. Teknik-teknik pembelajaran, seperti teknik diskusi, demonstrasi, studi kasus, pemecahan masalah kritis dan kunjungan lapangan akan cocok diterapkan dalam metode pembelajaran kelompok melalui strategi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

b) Metode pembelajaran yang berpusat pada pendidik

Strategi pembelajaran yang berpusat pada pendidik adalah kegiatan pembelajaran yang menekankan terhadap pentingnya aktivitas pendidik dalam mengajar dan membelajarkan peserta didik. Perencanaan, pelaksanaan dan penilaian proses serta hasil pembelajaran dilakukan dan dikendalikan oleh pendidik. Sedangkan peserta didik berfungsi sebagai pengikut kegiatan yang ditampilkan oleh pendidik.

Ciri-ciri strategi pembelajaran yang terpusat pada pendidik adalah:

- a) Adanya dominasi pendidik dalam kegiatan pembelajaran, sedangkan peserta didik relatif pasif dan hanya melakukan kegiatan melalui perbuatan pendidik.

- b) Bahan belajar terdiri atas konsep-konsep dasar atau materi belajar yang baru dan peserta didik membutuhkan informasi yang tuntas dan gamblang dari pendidik.
- c) Jumlah peserta didik cukup banyak sehingga pelaksanaan pembelajaran tidak memungkinkan dilakukan oleh perorangan atau kelompok kecil.
- d) Terbatasnya sarana pembelajaran sehingga peserta didik tidak dapat melakukan kegiatan belajar yang dialami secara langsung melalui penerapan atau kegiatan percobaan di lapangan.

**c. Pelaporan Prestasi Belajar**

Prestasi belajar dapat menunjukkan tingkat keberPrestasian, karena prestasi belajar merupakan hasil evaluasi<sup>37</sup>. Evaluasi dilakukan dengan dua cara, yaitu tes dengan cara menyajikan soal-soal dari materi pelajaran yang telah diajarkan, sedangkan non tes dilakukan dengan cara observasi. Prestasi dari tes yang diberikan guru tertuang dalam bentuk skor yang diperoleh anak di sekolah. Skor yang diperoleh tersebut biasanya dimasukkan ke dalam bentuk laporan yang disebut rapor.

Menurut Winkel, rapor adalah: melakukan penilaian dengan cara memberikan tes, yang dikenai dengan tes Prestasi belajar dan tes ini dapat diberikan pada akhir atau periode (seperti akhir catur wulan) atau pada saat kenaikan kelas pada jenjang pendidikan tertentu sehingga dengan melakukan penilaian tersebut dapat diketahui prestasi belajar<sup>38</sup>.

Bagi Suryabrata prestasi belajar merupakan Prestasi evaluasi dari suatu proses yang biasanya dinyatakan dalam

---

<sup>37</sup> Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1987, hal.1

<sup>38</sup>Winkel. *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Grassindo, 1896 hal. 88.

bentuk kuantitatif, yang khusus dipersiapkan untuk proses evaluasi, misalnya rapor<sup>39</sup>.

Dari uraian di atas dapat disintesis bahwa hasil belajar merupakan penilaian dari proses belajar untuk mengetahui derajat keberprestasian siswa dalam semua mata pelajaran yang diajarkan di sekolah yang berbentuk kuantitatif yang tercantum dalam rapor.

Penilaian hasil belajar yang dilakukan oleh guru, baik penilaian formatif maupun sumatif sangat bervariasi pelaksanaannya. Ada guru yang melakukan kegiatan penilaian ini dengan persiapan yang bagus, baik dari segi apa yang harus dinilai, bagaimana melaksanakan penilaian itu maupun apa tindak lanjut dari penilaian tersebut. Tetapi kita tidak dapat menutup mata bahwa ada juga guru yang melakukan penilaian hanya untuk memenuhi tuntutan profesi dengan tidak memperhatikan kualitas penilaian. Hal ini akan berdampak pada hasil belajar siswa. Jika hasil penilaian dimanfaatkan dengan baik oleh guru maka akan memberi dampak positif bagi proses belajar mengajar dan hasil belajar peserta didik. Begitu juga sebaliknya, jika hasil penilaian tidak dimanfaatkan oleh guru maka manfaat penilaian tidak akan optimal. Evaluasi yang dilaksanakan secara berkeinambungan, akan membuka peluang bagi evaluator untuk membuat perkiraan, apakah tujuan yang telah dirumuskan akan dapat dicapai pada waktu yang telah ditentukan atau tidak. Hal ini berarti dengan evaluasi kita dapat menentukan langkah-langkah yang tepat agar tujuan yang direncanakan dapat dicapai semaksimal mungkin.<sup>40</sup>

---

<sup>39</sup>Suryaabrata, *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1987 hal.54

<sup>40</sup>Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.2009, hal.9-10



### 1) Pelaporan Data Hasil Penilaian

Data hasil penilaian baik formatif ataupun sumatif ada pada guru mata pelajaran atau mata kuliah yang bersangkutan. Data tersebut tidak hanya untuk kepentingan guru semata, tetapi juga harus dimanfaatkan oleh semua pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah atau lembaga pendidikan tersebut. Oleh karena itu, data hasil penilaian yang ada pada guru harus dilaporkan agar dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pendidikan.

Melalui hasil penilaian kita dapat mengetahui kemampuan dan perkembangan siswa, selain itu juga dapat memberi gambaran tingkat keberhasilan pendidikan pada sekolah yang bersangkutan. Beracuan pada hasil penilaian tersebut maka kita dapat menentukan langkah atau upaya yang harus dilakukan dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar.

Laporan data hasil penilaian bukan hanya mengenai prestasi atau hasil belajar, melainkan juga mengenai kemajuan dan perkembangan belajar siswa di sekolah seperti motivasi belajar, disiplin, kesulitan belajar, atau sikap siswa terhadap mata pelajaran. Oleh sebab itu, guru perlu mencatat perkembangan dan kemajuan belajar siswa secara teratur dan berkelanjutan.<sup>41</sup>

Hasil belajar yang dicapai siswa hendaknya dilaporkan secara menyeluruh, baik sebagai data mentah berupa skor-skor yang diperoleh siswa maupun sebagai data masak yang telah diolah dalam bentuk nilai-nilai siswa sesuai dengan ketentuan yang berlaku di sekolah, misalnya nilai dalam standar huruf atau angka. Lebih lanjut

---

<sup>41</sup>Nana Sudjana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2011, hal.153

dilakukan interpretasi terhadap nilai yang diperoleh siswa, misalnya kedudukan siswa dibandingkan dengan kelompoknya atau posisi siswa dibandingkan dengan kriteria yang telah ditentukan. Dengan demikian dapat diketahui tingkat keberhasilan siswa, baik dilihat dari kelompoknya maupun dari tujuan yang harus dicapinya. Interpretasi ini berkaitan dengan perbandingan bersifat mutlak atau relatif dan penilaian acuan norma atau patokan. Sedangkan data perkembangan belajar siswa dilaporkan dalam bentuk catatan khusus sebagai pelengkap data hasil belajarnya. Catatan khusus ini berkenaan dengan aspek perilaku siswa seperti kehadiran, disiplin, motivasi, dan kesulitan belajar.

Data hasil penilaian sebaiknya dilaporkan kepada semua staf sekolah agar semua dapat mengetahui bagaimana kegiatan proses belajar mengajar di sekolah tersebut.

a) Laporan Kepada Kepala Sekolah

Kepada kepala sekolah dilaporkan prestasi atau hasil belajar para siswa sesuai dengan bidang studi yang dijalaninya, termasuk perkembangan belajar siswa selama mengikuti pendidikan di sekolah. Hasil belajar siswa disampaikan dalam bentuk yang ringkas, tetapi jelas sehingga dapat dipahami kepala sekolah. Melalui laporan tersebut kepala sekolah dapat mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam bidang studi tertentu.

b) Laporan Kepada Wali Kelas

Laporan hasil penilaian kepada wali kelas berupa nilai masak untuk digunakan dalam pengisian nilai raport. Oleh sebab itu, laporan harus lengkap untuk setiap siswa. Nilai hasil belajar yang dilaporkan

sudah mempertimbangkan hasil ter formatif dan sumatif, termasuk catatan khusus yang dibuat oleh guru mengenai kemajuan belajar siswa selama menempuh pengalaman belajarnya.

c) Laporan Kepada Guru Pembimbing

Guru pembimbing memerlukan laporan khusus dari setiap guru mata pelajaran mengenai siswa yang ia bimbing, yang mencakup kesulitan belajar, disiplin dan motivasi, penyesuaian diri, kasus kenakalan, kehidupan pribadi baik nama siswa, latar belakang keluarga, identitas, dan prestasi belajarnya.

Laporan penilain hasil belajar dari guru bidang studi kepada staf sekolah lainnya merupakan salah satu alat dalam memecahkan persoalan belajar para siswa dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah. Semakin sering tukar informasi maka semakin baik pula hasil yang dicapai dalam perbaikan kegiatan belajar mengajar di sebuah sekolah atau lembaga pendidikan. Oleh karena itulah maka pelaporan hasil penilaian mutlak diperlukan oleh setiap lembaga pendidikan yang ingin memajukan taraf pengetahuan sumber daya manusia.

## 2) Pemanfaatan Data Hasil Penilaian

Guru yang baik adalah guru yang dapat memanfaatkan hasil penilaiannya untuk meningkatkan kualitas pendidikan pada kelasnya maupun pada lembaga tempat ia bekerja. Pernyataan tersebut senada dengan pentingnya hasil penilaian bagi sekolah. Hasil penilaian harus dimanfaatkan untuk semua pihak yang berkepentingan.

### 3) Manfaat Data Penilaian Hasil Belajar Formatif

Tes formatif dilaksanakan pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar, khususnya pada akhir pengajaran. Hasil tes ini menggambarkan penguasaan tujuan instruksional para siswa dan member petunjuk kepada guru tentang keberhasilan dirinya dalam mengajar. Oleh sebab itu, data ini sangat bermanfaat bagi guru dalam upaya memperbaiki tindakan mengajar selanjutnya.

Data hasil penilaian formatif dapat dimanfaatkan guru untuk berbagai kepentingan, yaitu sebagai berikut:

- a) Memperbaiki program pengajaran atau satuan pelajaran di masa mendatang, terutama dalam merumuskan tujuan instruksional, organisasi bahan, kegiatan belajar-mengajar, dan pertanyaan penilaian;
- b) Meninjau kembali dan memperbaiki tindakan mengajarnya dalam memilih dan menggunakan metode mengajar, mengembangkan kegiatan belajar siswa, bimbingan belajar, tugas dan latihan para siswa, dan lain-lain;
- c) Mengulang kembali bahan pengajaran yang belum dikuasai para siswa sebelum melanjutkan dengan bahan baru, atau member penugasan kepada siswa untuk memperdalam bahan yang belum dikuasainya; dan
- d) Melakukan diagnosis kesulitan belajar para siswa sehingga dapat ditemukan factor penyebab kegagalan siswa dalam menguasai tujuan instruksional. Hasil diagnosis ini dapat dijadikan bahan dalam memberikan bantuan dan bimbingan belajar pada siswa.

### 4) Manfaat Data Penilaian Hasil Belajar Sumatif

Tes sumatif dilaksanakan pada akhir suatu satuan program, misalnya pada akhir caturwulan, akhir semester,

dan sejenisnya yang bertujuan untuk mengukur tingkat penguasaan hasil belajar siswa. Seperti halnya data hasil penilaian formatif, data hasil penilaian sumatif juga bermanfaat bagi guru untuk keperluan sebagai berikut:

- a) Membuat laporan kemajuan belajar siswa (dalam hal ini menentukan nilai prestasi belajar untuk mengisi raport siswa) setelah mempertimbangkan pula nilai dari hasil tes formatif dan kemajuan-kemajuan belajar lainnya dari setiap siswa;
- b) Menata kembali seluruh pokok bahasan dan subpokok bahasan setelah melihat hasil tes sumatif terutama kelompok materi yang belum dikuasainya. Konsep esensi pokok bahasan yang belum dikuasai siswa dilihat kembali, baik dalam hal tingkat kesulitannya, ruang lingkup dan susunannya, waktu yang diperlukan, maupun buku sumber yang relevan untuk dipelajari siswa. Hasil penataan tersebut berupa program belajar atau GBPP yang telah disempurnakan tanpa mengurangi ketentuan yang berlaku dalam kurikulum, minimal untuk digunakan pada caturwulan atau semester yang sama pada tahun berikutnya;
- c) Melakukan perbaikan dan penyempurnaan alat penilaian tes sumatif yang telah digunakan berdasarkan hasil-hasil yang telah diperoleh atau dicapai siswa. Soal-soal yang dijawab salah oleh sebagian besar siswa hendaknya dikaji ulang dari berbagai segi, yaitu dari tingkat kesulitan soal, konsep esensi yang ditanyakan, kebenaran jawaban dari pertanyaan, bahasa yang digunakan, relevansi pertanyaan dengan kemungkinan jawabannya, jumlah soal dan waktu yang disediakan, bentuk soal, dan lain-lain.

- d) Merancang program belajar bagi siswa pada semester atau caturwulan berikutnya.

### **5) Manfaat Data Hasil Penilaian Proses Belajar-mengajar**

Data hasil penilaian proses belajar mengajar sangat bermanfaat bagi guru, siswa, dan kepala sekolah. Guru dapat mengetahui kemampuan dirinya sebagai pengajar, baik kekurangan maupun kelebihan. Guru juga dapat mengetahui pendapat dan aspirasi para siswanya dalam berbagai hal yang berkenaan dengan proses belajar-mengajar. Berdasarkan informasi ini guru dapat memperbaiki dan menyempurnakan kekurangannya dan mempertahankan atau meningkatkan kelebihannya.

Bagi siswa data hasil penilaian mengenai cara belajar, kesulitan belajar, dan hubungan social dapat dijadikan bahan untuk meningkatkan upaya dan motivasi belajar yang lebih baik lagi. Dengan penilaian proses belajar-mengajar kepala sekolah dapat memikirkan upaya-upaya pembinaan para guru dan siswa berdasarkan pendapat, saran, maupun aspirasi dari berbagai pihak seperti guru, siswa, dan orang tua, yaitu melengkapi sarana belajar, meningkatkan kemampuan profesional tenaga pendidik, pelayanan sekolah, perpustakaan sekolah, tata tertib sekolah, disiplin kerja, pengawasan, dan sebagainya.

## **2. Metode Pembelajaran**

Metode pembelajaran adalah cara-cara atau teknik penyajian bahan pelajaran yang akan digunakan oleh guru pada saat menyajikan bahan pelajaran, baik secara individual atau secara kelompok. Agar tercapainya tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan, seseorang guru harus mengetahui berbagai metode. Dengan memiliki pengetahuan mengenai sifat berbagai metode, maka seorang guru akan lebih mudah menetapkan metode yang paling sesuai dengan situasi

dan kondisi. Penggunaan metode mengajar sangat bergantung pada tujuan pembelajara Perlu adanya kaitan antara strategi belajar mengajar dengan tujuan pengajaran itu sendiri, supaya diperoleh langkah-langkah kegiatan belajar-mengajar yang efektif serta efisien. Strategi belajar-mengajar adalah suatu rencana untuk mencapai tujuan. Strategi ini terdiri dari metode dan teknik yang akan menjamin siswa akan mencapai tujuan. Arti strategi lebih luas daripada metode atau teknik pengajaran.

Metode belajar mengajar merupakan cara yang di dalam fungsinya adalah alat untuk mencapai tujuan. Metode ini berlaku baik bagi guru maupun bagi siswa. Semakin baik metode belajar mengajar yang dipakai maka makin efektif pula pencapaian tujuan. Terkadang metode juga dibedakan dengan teknik belajar.

Metode belajar mengajar mempunyai sifat prosedural sedangkan teknik lebih mempunyai sifat implementatif. Bisa disimpulkan bahwa strategi terdiri dari metode dan teknik atau prosedur yang menjamin siswa mencapai tujuan belajar. Lebih luas dari strategi adalah metode atau teknik pengajaran.

Seorang guru harus mampu menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didiknya. Dalam kelas kemungkinan bisa menggunakan metode pembelajaran yang berbeda, untuk itu seorang guru harus mampu menerapkan berbagai metode pembelajaran. Dalam tugas ini saya akan menjelaskan beberapa metode pembelajaran.

Dalam dunia pendidikan, istilah metode secara sederhana berarti suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar tercapai tujuan pendidikan. secara umum metode adalah cara yang telah teratur dan terpikir baik – baik untuk mencapai suatu maksud. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan

suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.

Metode pada umumnya adalah: Suatu prosedur atau proses untuk mendapatkan suatu objek. Suatu disiplin atau system yang acapkali dianggap sebagai suatu cabang logika yang berhubungan dengan prinsip – prinsip yang dapat diterapkan untuk penyidikan kedalam atau eksposisi dalam berbagai subjek Suatu prosedur, teknik, atau cara melakukan penyelidikan yang sistematis yang dipakai oleh atau yang sesuai dengan suatu ilmu ( sains ), seni atau disiplin tertentu, Suatu rencana sistematis yang diikuti dalam menyajikan materi untuk pengajaran, Suatu cara memandang, mengorganisasi, dan memberikan bentuk, dan arti khusus pada materi- materi artistic.

Metode adalah strategi yang tidak dapat ditinggalkan dalam proses belajar mengajar. Setiap kali mengajar guru pasti menggunakan metode, berbagai macam metode yang guru gunakan tentunya metode yang digunakan itu tidak sembarangan, melainkan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Sebelum kita beranjak kedalam pembahasan yang selanjutnya alangkah baiknya jika kita mengetahui apa itu pembelajaran. Pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap upaya yang sistematik dan disengaja untuk menciptakan kondisi – kondisi agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien.

Sedangkan menurut pendapat lain pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur – unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. pembelajaran adalah usaha – usaha yang terencana dalam memanipulasi sumber – sumber belajar agar terjadi proses belajar dalam diri peserta didik. pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan siswa. upaya untuk membelajarkan peserta didik. Dalam kegiatan pembelajaran tersebut tidak dapat lepas dari interaksi antara sumber belajar dengan warga belajar, sehingga dalam pelaksanaan interaksi tersebut diperlukan berbagai cara dalam



pelaksanaannya. Dalam interaksi tersebut terlibat beberapa orang diantaranya siswa, guru, dan tenaga ahli lainnya, misalnya tenaga laboratorium. Sedangkan sumber belajar diantara buku – buku, papan tulis, dan kapur, fotografi, slide dan film, audio dan video tape.

Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. pembelajaran adalah, “Metode pembelajaran ialah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran<sup>42</sup>

Berdasarkan definisi/pengertian metode pembelajaran yang dikemukakan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran merupakan suatu cara atau strategi yang dilakukan oleh seorang guru agar terjadi proses belajar pada diri siswa untuk mencapai tujuan.

Metode dalam pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai cara untuk menyampaikan materi saja, sebab sumber belajar dalam kegiatan pembelajaran mempunyai tiga cakupan yang luas yaitu disamping sebagai penyampai informasi juga mempunyai tugas untuk mengelola kegiatan pembelajaran sehingga warga belajar dapat belajar untuk mencapai tujuan secara cepat.

Setiap tujuan yang dirumuskan menghendaki penggunaan metode yang sesuai. Untuk mencapai suatu tujuan yang diharapkan setiap guru tidak mesti menggunakan satu metode, tetapi bisa juga menggunakan beberapa metode dalam sebuah pembelajaran. Apalagi jika rumusan itu lebih dari satu, dua ataupun tiga rumusan tujuan. Dalam hal ini guru perlu adanya sebuah penggabungan penggunaan metode pengajaran. Dengan begitu kekurangan metode yang satu akan tertutupi dengan metode yang lainnya lagi, dengan demikian metode

---

<sup>42</sup> Nana sudjana, dasar-dasar Proses belajar mengajar, bandung: PT Sinar baru algesinso, 2005, Cet. 5 hal.76

mengajar yang saling melengkapi ini akan menghasilkan hasil pengajaran yang lebih baik daripada menggunakan atau terpaku dalam satu metode.

Sebuah metode akan mempengaruhi sampai tidaknya suatu informasi secara lengkap atau tidak.. Oleh sebab itu pemilihan metode pendidikan harus dilakukan secara cermat, disesuaikan dengan berbagai faktor terkait, sehingga hasil pendidikan dapat memuaskan.<sup>43</sup> Apa yang dilakukan Rasulullah SAW saat menyampaikan wahyu Allah kepada para sahabatnya bisa kita teladani, karena Rasul saw. sejak awal sudah mengimplementasikan metode pendidikan yang tepat terhadap para sahabatnya. Strategi pembelajaran yang beliau lakukan sangat akurat dalam menyampaikan ajaran Islam. Rasul saw. sangat memperhatikan situasi, kondisi dan karakter seseorang, sehingga nilai-nilai Islami dapat ditransfer dengan baik. Rasulullah saw. juga sangat memahami naluri dan kondisi setiap orang, sehingga beliau mampu menjadikan mereka suka cita, baik meterial maupun spiritual, beliau senantiasa mengajak orang untuk mendekati Allah swt. dan syari'at-Nya.

Dalam penerapannya, metode pendidikan menyangkut permasalahan individual atau social peserta didik dan pendidik itu sendiri. Untuk itu dalam menggunakan metode seorang pendidik harus memperhatikan dasar-dasar umum metode pendidikan Sebab metode pendidikan merupakan sarana atau jalan menuju tujuan pendidikan, sehingga segala jalan yang ditempuh oleh seorang pendidik haruslah mengacu pada dasar-dasar metode pendidikan tersebut. Dasar metode pendidikan Islam itu diantaranya adalah dasar agamis, biologis, psikologis, dan sosiologis.<sup>44</sup>

---

<sup>43</sup> Qamari Anwar, *Pendidikan sebagai karakter budaya bangsa*, Jakarta: UHAMKA Pre- ss, 2003, hal. 42.

<sup>44</sup> Ramayulis dan Samsu Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*, Jakarta : Kalam mulia, 2009, hal. 216.

- a. Dasar Agamis, maksudnya bahwa metode yang digunakan dalam pendidikan Islam haruslah berdasarkan pada Agama. Sementara Agama Islam merujuk pada Al Qur'an dan Hadits. Untuk itu, dalam pelaksanaannya berbagai metode yang digunakan oleh pendidik hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan yang muncul secara efektif dan efisien yang dilandasi nilai-nilai Al Qur'an dan Hadits.
- b. Dasar Biologis, Perkembangan biologis manusia mempunyai pengaruh dalam perkembangan intelektualnya. Semakin dinamis perkembangan biologis seseorang, maka dengan sendirinya makin meningkat pula daya intelektualnya. Untuk itu dalam menggunakan metode pendidikan Islam seorang guru harus memperhatikan perkembangan biologis peserta didik.
- c. Dasar psikologis, perkembangan dan kondisi psikologis peserta didik akan memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap penerimaan nilai pendidikan dan pengetahuan yang dilaksanakan, dalam kondisi yang labil pemberian ilmu pengetahuan dan internalisasi nilai akan berjalan tidak sesuai dengan yang diharapkan. Oleh Karenanya Metode pendidikan Islam baru dapat diterapkan secara efektif bila didasarkan pada perkembangan dan kondisi psikologis peserta didiknya. Untuk itu seorang pendidik dituntut untuk mengembangkan potensi psikologis yang tumbuh pada peserta didik. Sebab dalam konsep Islam akal termasuk dalam tataran rohani.
- d. Dasar sosiologis, saat pembelajaran berlangsung ada interaksi antara peserta didik dengan peserta didik dan ada interaksi antara pendidik dengan peserta didik, atas dasar hal ini maka pengguna metode dalam pendidikan Islam harus memperhatikan landasan atau dasar ini. Jangan sampai terjadi ada metode yang digunakan tapi tidak sesuai dengan kondisi sosiologis peserta didik, jika hal

ini terjadi bukan mustahil tujuan pendidikan akan sulit untuk dicapai.

Keempat dasar di atas harus diperhatikan oleh para pengguna metode pendidikan Islam agar dalam mencapai tujuan tidak menggunakan metode yang tidak tepat dan tidak cocok kondisi agamis, kondisi biologis, kondisi psikologis, dan kondisi sosiologis peserta didik. Sebagai ummat yang telah dianugerahi Allah kitab Al-Quran yang lengkap dengan petunjuk yang meliputi seluruh aspek kehidupan dan bersifat universal sebaiknya menggunakan metode mengajar dalam pendidikan Islam yang prinsip dasarnya dari Al Qur'an dan Hadits.

#### a. Pengertian Metode

Metode berasal dari dua perkataan yaitu *meta* yang artinya melalui dan *hodos* yang artinya jalan atau cara. Jadi metode artinya suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan.<sup>45</sup>

Sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Noor Syam, secara teknis menerangkan bahwa metode adalah :

- 1) Suatu prosedur yang dipakai untuk mencapai suatu tujuan.
- 2) Suatu teknik mengetahui yang dipakai dalam proses mencari ilmu pengetahuan dari suatu materi tertentu.
- 3) Suatu ilmu yang merumuskan aturan-aturan dari suatu prosedur.

Sedangkan pendidikan Menurut Prof. Sugarda Purbakawaca, dalam “Ensiklopedi Pendidikan”nya, memberikan pengertian pendidikan, sebagai berikut: “Pendidikan dalam arti luas meliputi semua perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya serta ketrampilannya kepada generasi muda sebagai usaha

---

<sup>45</sup> Nur Ubhiyati, *Ilmu Pendidikan Islam II* , CV. Pustaka Setia, Bandung, 1997, h. 99

menyiapkannya agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmani maupun rohani.

Selain pendapat mengenai pengertian pendidikan ada juga pendapat mengenai pengertian dari pendidikan islam antara lain dikemukakan oleh Ahmad Tafsir yang mendefinisikan Pendidikan Islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang, agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.

Melihat dari penjelasan diatas dapat kita simpulkan bahwa metode pendidikan Islam ialah cara atau strategi yang di gunakan untuk menyampaikan segala hal (pengetahuan, keahlian dan lainnya) dari generasi sebelumnya kegenas iberikutnya agar dapat menyesuaikan diri dengan perubahan zaman namun tetap sesuai dengan ajaran islam.<sup>46</sup>

#### **b. Jenis-Jenis Metode**

Diantara metode- metode tersebut adalah<sup>47</sup>:

##### 1) Metode Ceramah

Metode ceramah adalah cara penyampaian inforemasi melalui penuturan secara lisan oleh pendidik kepada peserta didik

##### 2) Metode Tanya jawab

Metode Tanya jawab adalah suatu cara mengajar dimana seorang guru mengajukan beberapa pertanyaan kepada murid tentang bahan pelajaran yang telah diajarkan atau bacaan yang telah mereka baca.

##### 3) Metode diskusi

Metode diskusi adalah suatu cara penyajian/ penyampaian bahan pelajaran dimana pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik/ membicarakan dan menganalisis secara ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternative pemecahan atas sesuatu masalah.

---

<sup>47</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Kalam Mulia, 2008. Hal. 193.

Abdurrahman Anahlawi menyebut metode ini dengan sebutan hiwar (dialog)<sup>48</sup>.

Hadits nabi SAW :

حَلَّتْنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَعَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ قَالَا حَلَّتْنَا إِسْمَاعِيلُ  
وَهُوَ ابْنُ جَعْفَرٍ عَنِ الْعَلَاءِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ  
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَتَدْرُونَ مَا الْمُفْلِسُ قَالُوا  
الْمُفْلِسُ فِينَا مَنْ لَا دِرْهَمَ لَهُ وَلَا مَتَاعَ فَقَالَ إِنَّ الْمُفْلِسَ مِنْ  
أُمَّتِي يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِصَلَاةٍ وَصِيَامٍ وَزَكَاةٍ وَيَأْتِي قَدْ شَتَمَ هَذَا  
وَقَذَفَ هَذَا وَأَكَلَ مَالَ هَذَا وَسَفَكَ دَمَ هَذَا وَضَرَبَ هَذَا  
فَيُعْطَى هَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ وَهَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ فَإِنْ فَنِيَتْ حَسَنَاتُهُ  
قَبْلَ أَنْ يُقْضَى مَا عَلَيْهِ أُخِذَ مِنْ خَطَايَاهُمْ فَطُرِحَتْ عَلَيْهِ ثُمَّ  
طُرِحَ فِي النَّارِ<sup>49</sup>.

*Artinya: Hadis Qutaibah ibn Sâ'id dan Ali ibn Hujr, katanya hadis Ismail dan dia ibn Ja'far dari 'Alâ' dari ayahnya dari Abu Hurairah ra. bahwasanya Rasulullah saw. bersabda: Tahukah kaliansiapa orang yang muflis (bangkrut)?, jawab mereka; orang yang tidak memiliki dirham dan harta. Rasul bersabda; Sesungguhnya orang yang muflis dari ummatku adalah orang yang datang pada hari kiamat dengan (pahala) salat, puasa dan zakat,. Dia datang tapi telah mencaci ini, menuduh ini, memakan harta orang ini, menumpahkan darah (membunuh) ini dan memukul orang ini. Maka orang itu diberi pahala miliknya. Jika kebaikannya telah habis sebelum ia bisa menebus kesalahannya, maka dosa-dosa mereka diambil dan dicampakkan kepadanya, kemudian ia dicampakkan ke neraka.(Muslim, t.t, IV: 1997)*

<sup>48</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, hal. 194.

<sup>49</sup> Al Qusyaeri, *Muslim bin Al Hajjaj, Shahih Muslim*, Dar Ihya Al Turats al Arabi, t.t.I- V,

#### 4) Metode Pemberian Tugas

Metode pemberian tugas adalah suatu cara mengajar dimana seorang guru memberikan tugas-tugas tertentu kepada murid-murid, sedangkan hasil tersebut diperiksa oleh gur dan murid harus mempertanggung jawabkannya.

#### 5) Metode Demontrasi

Metode demontrasi adalah suatu cara mengajar dimana guru mempertunjukan tentang proses sesuatu, atau pelaksanaan sesuatu sedangkan murid memperhatikannyahadits nabi saw :

حَلَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى قَالَ حَلَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ قَالَ حَلَّثَنَا  
 أَيُّوبُ عَنْ أَبِي قِلَابَةَ قَالَ حَلَّثَنَا مَالِكٌ أَتَيْنَا إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ  
 عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَحْنُ شَبَابَةٌ مُتَقَارِبُونَ فَأَقَمْنَا عِنْدَهُ عِشْرِينَ يَوْمًا  
 وَلَيْلَةً وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَحِيمًا رَفِيقًا فَلَمَّا  
 ظَنَّ أَنَّا قَدْ اشْتَهَيْنَا أَهْلَنَا أَوْ قَدْ اشْتَقْنَا سَأَلَنَا عَمَّنْ تَرَكْنَا بَعْدَنَا  
 فَأَخْبَرَنَا قَالَ ارْجِعُوا إِلَى أَهْلِكُمْ فَأَقِيمُوا فِيهِمْ وَعَلِّمُوهُمْ  
 وَمُرُوهُمْ وَذَكَرَ أَشْيَاءَ أَحْفَظُهَا أَوْ لَا أَحْفَظُهَا وَصَلُّوا كَمَا  
 بَلَّيْتُمُونِي أُصَلِّي<sup>50</sup>.

*Artinya: Hadis dari Muhammad ibn Muşanna, katanya hadis dari Abdul Wahhâb katanya Ayyûb dari Abi Qilâbah katanya hadis dari Mâlik. Kami mendatangi Rasulullah saw. dan kami pemuda yang sebaya. Kami tinggal bersama beliau selama (dua puluh malam) 20 malam. Rasulullah saw adalah seorang yang penyayang dan memiliki sifat lembut. Ketika beliau menduga kami ingin pulang dan rindu pada keluarga, beliau menanyakan tentang orang-orang yang kami tinggalkan dan kami memberitahunya. Beliau bersabda; kembalilah bersama keluargamu dan tinggallah bersama mereka, ajarilah mereka dan suruhlah mereka. Beliau menyebutkan hal-hal yang saya hapal dan yang saya tidak hapal. Dan salatlah sebagaimana kalian melihat aku salat. (al-Bukhari, I: 226)*

<sup>50</sup> Muhammad bin ismail al-bukhary, *shahih al-bukhary*, dar al-qutub al ilmiyah, bei- rut 2007, hal. 127

## 6) Metode eksperimen

Suatu cara mengajar dengan menyuruh murid melakukan suatu percobaan, dan setiap proses dan hasil percobaan itu diamati oleh setiap murid, sedangkan guru memperhatikan yang dilakukan oleh murid sambil memberikan arahan. Hadits nabi saw

حَلَّثَنَا آدَمُ قَالَ حَلَّثَنَا شُعْبَةُ حَلَّثَنَا الْحَكَمُ عَنْ ذَرِّ عَنْ سَعِيدِ  
 بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ لُبْرِزَى عَنْ أَبِيهِ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى عُمَرَ بْنِ  
 الْخَطَّابِ فَقَالَ إِنِّي أَجَبْتُ فَلَمْ أُصِبِ الْمَاءَ فَقَالَ عَمَّارُ بْنُ  
 يَاسِرٍ لِعُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ أَمَا تَذْكُرُ أَنَا كُنَّا فِي سَفَرٍ أَنَا وَأَنْتَ  
 فَأَمَّا أَنْتَ فَلَمْ تُصَلِّ وَأَمَّا أَنَا فَتَمَعَّكَتُ فَصَلَّيْتُ فَذَكَرْتُ لِلنَّبِيِّ  
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا  
 كَانَ يَكْفِيكَ هَكَذَا فَضَرَبَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
 بِكَفَّيهِ الْأَرْضَ وَنَفَخَ فِيهِمَا ثُمَّ مَسَحَ بِهِمَا وَجْهَهُ<sup>51</sup> ....

*Artinya: Hadis Adam, katanya hadis Syu'bah ibn Abdurrahman ibn Abzâ dari ayahnya, katanya seorang laki-laki datang kepada Umar ibn Khattâb, maka katanya saya sedang janabat dan tidak menemukan air, kata Ammar ibn Yasir kepada Umar ibn Khattâb, tidakkah anda ingat ketika saya dan anda dalam sebuah perjalanan, ketika itu anda belum salat, sedangkan saya berguling-guling di tanah, kemudian saya salat. Saya menceritakannya kepada Rasul saw. kemudian Rasulullah saw. bersabda: "Sebenarnya anda cukup begini". Rasul memukulkan kedua telapak tangannya ke tanah dan meniupnya kemudian mengusapkan keduanya pada wajah.(al-Bukhari, I: 129)*

Hadis di atas tergolong syarîf marfu' dengan kualitas perawi yang sebagian tergolong şiqah dan şiqah hafiz, şiqah şubut. Menurut al-Asqalani, hadis ini mengajarkan sahabat tentang tata cara tayammum dengan perbuatan. (Al-Asqalani, I: 444) Sahabat Rasulullah saw.

<sup>51</sup> Muhammad bin ismail al-bukhary, *shahih al-bukhary* ..., hal. 127



melakukan upaya pensucian diri dengan berguling di tanah ketika mereka tidak menemukan air untuk mandi janabat. Pada akhirnya Rasulullah saw. memperbaiki eksperimen mereka dengan mencontohkan tata cara bersuci menggunakan debu.

#### 7) Metode Amsal/perumpamaan

Yaitu cara mengajar dimana guru menyampaikan materi pembelajaran melalui contoh atau perumpamaan.

Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Quran sebagai berikut :

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ  
اللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمَاتٍ لَّا يُبْصِرُونَ

*Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api Maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat. (Al-Baqarah/2 : 17)*

Selain itu terdapat pula dalam hadits yang berbunyi :

حَلَّشْنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَاللَّفْظُ لَهُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ يَعْنِي  
لِلثَّقَفِيِّ حَلَّشْنَا عَبْدُ اللَّهِ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى  
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَثَلُ الْمُنَافِقِ كَمَثَلِ الشَّاةِ الْعَائِرَةِ بَيْنَ  
الْعَنَمَيْنِ تَعِيرُ إِلَى هَذِهِ مَرَّةً وَإِلَى هَذِهِ مَرَّةً<sup>52</sup>.

*Artinya; Hadis dari Muhammad ibn Mutsanna dan lafaz darinya, hadis dari Abdul Wahhâb yakni as- Śaqafi, hadis Abdullah dari Nâfi' dari ibn Umar, Nabi saw. bersabda: Perumpamaan orang munafik dalam keraguan mereka adalah seperti kambing yang kebingungan di tengah kambing-kambing yang lain. Ia bolak balik ke sana ke sini. (Muslim, IV: 2146)*

Hadis di atas tergolong syarîf marfu' dengan kualitas perawi yang sebagian tergolong ṣiqah dan ṣiqah ṣubut, ṣiqah hâfiz, sedangkan

<sup>52</sup> Muhammad bin ismail al-bukhairy, *shaih al-bukhairy*, beirut : Dar Ibnu Katsir, 1993 M/1414 H, Vol. III, hal. 33

ibn Umar adalah sahabat Rasulullah saw. Menurut ath-Thîby (1417H, XI: 2634), orang-orang munafik, karena mengikut hawa nafsu untuk memenuhi syahwatnya, diumpamakan seperti kambing jantan yang berada di antara dua kambing betina. Tidak tetap pada satu betina, tetapi berbolak balik pada ke duanya. Hal tersebut diumpamakan seperti orang munafik yang tidak konsisten dengan satu komitmen.

Perumpamaan dilakukan oleh Rasul saw. sebagai satu metode pembelajaran untuk memberikan pemahaman kepada sahabat, sehingga materi pelajaran dapat dicerna dengan baik. Metode ini dilakukan dengan cara menyerupakan sesuatu dengan sesuatu yang lain, mendekatkan sesuatu yang abstrak dengan yang lebih konkrit. Perumpamaan yang digunakan oleh Rasulullah saw. sebagai satu metode pembelajaran selalu syarat dengan makna, sehingga benar-benar dapat membawa sesuatu yang abstrak kepada yang konkrit atau menjadikan sesuatu yang masih samar dalam makna menjadi sesuatu yang sangat jelas.

#### 8) Metode Targhib dan Tarhib

Yaitu cara mengajar dimana guru memberikan materi pembelajaran dengan menggunakan ganjaran terhadap kebaikan dan hukuman terhadap keburukan agar peserta didik melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan. Sebagaimana dijelaskan dalam hadits sebagai berikut :

حَلَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي سُلَيْمَانُ عَنْ عَمْرِو بْنِ أَبِي عَمْرٍو عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ الْمَقْبُرِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ قَالَ قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ أَسْعَدُ النَّاسِ بِشَفَاعَتِكَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَقَدْ ظَنَنْتُ يَا أَبَا هُرَيْرَةَ أَنْ لَا يَسْأَلُنِي عَنْ هَذَا الْحَدِيثِ أَحَدٌ أَوْلُ مِنْكَ لِمَا رَأَيْتُ

مَنْ حَرَصِكَ عَلَى الْحَدِيثِ أَسْعَدُ النَّاسِ بِشَفَاعَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ  
مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ خَالِصًا مِنْ قَلْبِهِ أَوْ نَفْسِهِ.<sup>53</sup>

*Artinya: Hadis Abdul Aziz ibn Abdillah katanya menyampaikan padaku Sulaiman dari Umar ibn Abi Umar dari Sâ'id ibn Abi Sa'id al-Makbârî dari Abu Hurairah, ia berkata: Ya Rasulullah, siapakah yang paling bahagia mendapat syafa'atmu pada hari kiamat?, Rasulullah saw bersabda: Saya sudah menyangka, wahai Abu Hurairah, bahwa tidak ada yang bertanya tentang hadis ini seorangpun yang mendahului mu, karena saya melihat semangatmu untuk hadis. Orang yang paling bahagia dengan syafaatku ada hari Kiamat adalah orang yang mengucapkan "Lâilaha illa Allah" dengan ikhlas dari hatinya atau dari dirinya.(al-Bukhari, t.t, I: 49)*

#### 9) Metode pengulangan (tikror)

Yaitu cara mengajar dimana guru memberikan materi ajar dengan cara mengulang-ngulang materi tersebut dengan harapan siswa bisa mengingat lebih lama materi yang disampaikan. Sebagaimana dijelaskan dalam hadits sebagai berikut :

حَلَّتْنَا مُسَدَّدُ بْنُ مُسْرَهْدٍ حَلَّتْنَا يَحْيَى عَنْ بَهْزِ بْنِ حَكِيمٍ قَالَ  
حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ أَبِيهِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ يَقُولُ وَيْلٌ لِلَّذِي يُحَدِّثُ فَيَكْذِبُ لِيُضْحِكَ بِهِ الْقَوْمَ وَيْلٌ  
لَهُ وَيْلٌ لَهُ.

*Artinya: Hadis Musaddad ibn Musarhad hadis Yahya dari Bahzâ ibn Hâkim, katanya hadis dari ayahnya katanya ia mendengar Rasulullah saw bersabda: Celakalah bagi orang yang berbicara dan berdusta agar orang-orang tertawa. Kecelakaan baginya, kecelakaan baginya.<sup>54</sup> (As-Sijistani, t.t, II: 716).*

Rasulullah saw. mengulang tiga kali perkataan"celakalah", ini menunjukkan bahwa pembelajaran harus dilaksanakan dengan baik

<sup>53</sup> Muhammad bin Ismail Al-Bukhary, *Shahih Bukhary*, Beirut :Dar Ibnu Katsir, 1993

M/1414 H, Vil, III, hal. 33

<sup>54</sup> Abu Dawud, Sulaiman bin al-Asy'as al-Sijistani. 1998 H. *Sunan Abu Dawud*, Beirut: Dar Ibn Hazm. Jilid II. Hal. 716.

dan benar, sehingga materi pelajaran dapat dipahami dan tidak tergolong pada orang yang merugi. Satu proses yang penting dalam pembelajaran adalah pengulangan/latihan atau praktek yang diulang-ulang. Baik latihan mental dimana seseorang membayangkan dirinya melakukan perbuatan tertentu maupun latihan motorik yaitu melakukan perbuatan secara nyata merupakan alat-alat bantu ingatan yang penting. Latihan mental, mengaktifkan orang yang belajar untuk membayangkan kejadian-kejadian yang sudah tidak ada untuk berikutnya bayangan-bayangan ini membimbing latihan motorik. Proses pengulangan juga dipengaruhi oleh taraf perkembangan seseorang. Kemampuan melukiskan tingkah laku dan kecakapan membuat model menjadi kode verbal atau kode visual mempermudah pengulangan. Metode pengulangan dilakukan Rasulullah saw. ketika menjelaskan sesuatu yang penting untuk diingat para sahabat.

Dalam pembelajaran perlu adanya pendekatan dalam proses belajar mengajar. Menurut Ramayulis pendekatan pandangan falsafi terhadap subject matter yang harus diajarkan dan selanjutnya melahirkan metode mengajar.<sup>55</sup> Menurutnya setidaknya ada enam pendekatan yang dapat digunakan pendidikan Islam dalam pelaksanaan proses pembelajaran, yaitu :

- a) Pendekatan pengalaman. Yaitu pemberian pengalaman keagamaan kepada peserta didik dalam rangka penanaman nilai-nilai keagamaan. Dengan pendekatan ini peserta didik diberi kesempatan untuk mendapatkan pengalaman keagamaan, baik secara individual maupun kelompok. Ada pepatah yang mengatakan bahwa pengalaman adalah guru yang paling baik.
- b) Pendekatan pembiasaan. Pembiasaan adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis tanpa direncanakan terlebih dahulu dan berlaku begitu saja yang kadang kala tanpa dipikirkan. Pendekatan pembiasaan dalam pendidikan berarti memberikan

---

<sup>55</sup>Ramayulis dan Samsu Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, hal. 210.

kesempatan kepada peserta didik terbiasa mengamalkan ajarannya.

- c) Pendekatan emosional. Pendekatan emosional adalah usaha untuk menggugah perasaan dan emosi peserta didik dalam meyakini ajaran Islam serta dapat merasakan mana yang baik dan mana yang buruk.
- d) Pendekatan Rasional, yaitu suatu pendekatan mempergunakan rasio dalam memahami dan menerima kebesaran dan kekuasaan Allah. Dengan kekuatan akalnya manusia dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, bahkan dengan akal yang dimilikinya juga manusia juga dapat membenarkan dan membuktikan adanya Allah.
- e) Pendekatan fungsional, yaitu suatu pendekatan dalam rangka usaha menyampaikan materi agama dengan menekankan kepada segi kemanfaatan pada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan tingkat perkembangannya. Ilmu Agama yang dipelajari anak di sekolah bukanlah hanya sekedar melatih otak tetapi diharapkan berguna bagi kehidupan anak, baik dalam kehidupan individu maupun dalam kehidupan social.
- f) Pendekatan keteladanan. Pendekatan keteladanan adalah memperlihatkan keteladanan baik yang berlangsung melalui penciptaan kondisi pergaulan yang akrab antara personal sekolah, perilaku pendidik dan tenaga kependidikan lainnya yang mencerminkan akhlak terpuji, maupun yang tidak langsung melalui suguhan ilustrasi berupa kisah-kisah ketauladanan.

Mengajar bukan sekedar menyampaikan materi kepada peserta didik. Mengajar merupakan suatu proses mengubah perilaku siswa baik secara intelektual, sikap maupun keterampilan yang dimiliki kearah yang diharapkan. Untuk itu seorang guru harus memiliki kemampuan khusus dalam merancang dan

mengimplementasikan berbagai strategi pembelajaran yang dianggap cocok dengan minat dan bakat serta sesuai dengan taraf perkembangan siswa. Itulah sebabnya guru dapat dikatakan sebagai pekerjaan profesional.

Menurut Ibnu Khaldun bahwa secara esensial manusia itu bodoh, dan menjadi berilmu melalui pencarian ilmu pengetahuan. Alasan yang dikemukakan bahwa manusia adalah bagian dari jenis binatang, dan Allah SWT telah membedakannya dengan binatang dengan diberi akal pikiran. Lebih lanjut Ibnu Khaldūn mengatakan bahwa, kemampuan manusia untuk berpikir baru diperolehnya setelah sifat kebinatangannya mencapai kesempurnaan di dalam dirinya. Itu dimulai dari kemampuan membedakan (*tamyiz*). Sebelum manusia memiliki *tamyiz*, dia sama sekali tidak memiliki pengetahuan. Sebelum pada tahap ini manusia sama sekali persis seperti binatang. Kemudian Allah memberikan anugerah berupa pendengaran, penglihatan dan akal. Pada waktu itu manusia adalah materi sepenuhnya karena itu dia tidak mempunyai ilmu pengetahuan. Dia mencapai kesempurnaan bentuknya melalui ilmu pengetahuan yang dicari melalui organ tubuhnya sendiri. Setelah manusia mencapai eksistensinya, dia siap menerima apa yang dibawa para Nabi dan mengamalkannya demi akhiratnya. Maka dia selalu berfikir tentang semuanya<sup>56</sup>

Agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik sesuai dengan bidang keahliannya, guru harus memiliki tingkat keahlian yang memadai. Guru juga dituntut untuk peka terhadap dinamika perkembangan dimasyarakat, baik perkembangan kebutuhan yang selamanya berubah, perkembangan sosial, budaya, politik, termasuk perkembangan teknologi. Seorang pekerjaan guru juga tidak akan terlepas dari kehidupan sosial. Hal ini berarti apa yang dilakukan

---

<sup>56</sup> Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun*, terjemah: Ahmadi Thoha, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2011, hal. 532.

guru akan mempunyai dampak bagi masyarakat. Semakin tinggi tingkat keprofesionalan seorang guru, semakin tinggi pula penghargaan yang diberikan oleh masyarakat. Kompetensi yang harus ada pada seorang guru, antara lain: kompetensi pribadi, kompetensi Profesional, Kompetensi sosial, serta kompetensi pedaqoqik. Dengan keterampilan dasar guru: pertanyaan, penguatan, pembukaan dan penutupan pembelajaran, pengelolaan kelas.<sup>57</sup>

Belajar mengajar adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif. Nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dengan anak didik. Sedangkan menurut Oemar Hamalik, “Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing*).”<sup>58</sup>

Menurut Abdul Aziz Abdul Majid, belajar yaitu:

التعلمُ هُوَ عَمَلَةٌ يَكْتَسِبُ الْفَرْدُ عَنْ طَبِيقَتِهَا خَبْرَاتٌ جَدِيدَةٌ  
مُؤَسَّسَةً عَلَى خَبْرَاتِهَا لِقَدِيمَةٍ

“Belajar adalah suatu pekerjaan atas usaha seseorang untuk mendapatkan pengalaman baru atas pengalaman yang akan datang.”<sup>59</sup>

Interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan, diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pengajaran dilakukan. Guru dengan sadar merencanakan kegiatan pengajarannya secara sistematis dengan memanfaatkan segala sesuatunya guna kepentingan pengajaran. Dalam konteks pendidikan nasional di

---

<sup>57</sup>Dr. Wina Sanjaya, M.Pd., *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010, hal. 14.

<sup>58</sup>Oemar Hamalik, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, hal. 36.

<sup>59</sup>Shaleh Abdul Aziz dan Abdul Aziz Abdul Majid, *At-Tarbiyah Wa Thuruqut Tadris Juz I*, Mesir: Darul Maarif, t.th, hal. 168.

Indonesia diperlukan standar yang perlu dicapai di dalam kurun waktu tertentu di dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan.<sup>60</sup>

Peran guru dalam kegiatan pembelajaran di sekolah relatif tinggi. Peran guru tersebut terkait dengan peran siswa dalam belajar. Adanya gejala membolos sekolah, malas belajar senda gurau ketika guru menjelaskan bahan ajar sukar misalnya, merupakan ketidaksadaran siswa tentang belajar. Motivasi belajar siswa ada yang dapat diperkuat dengan cara-cara pembelajaran. Motivasi instrumental, motivasi sosial, dan motivasi berprestasi rendah dapat dikondisikan agar terjadi peran belajar siswa dan pembelajaran yang berpengaruh pada proses belajar dapat ditentukan oleh guru.

Penetapan standar proses pendidikan merupakan kebijakan yang sangat penting dan strategis untuk pemerataan dan peningkatan kualitas pendidikan. Melalui standar proses pendidikan setiap guru dan/atau pengelola sekolah dapat menentukan bagaimana seharusnya proses pembelajaran berlangsung. Proses pembelajaran adalah merupakan suatu sistem. Dengan demikian, pencapaian standar proses untuk meningkatkan kualitas pendidikan dapat dimulai dari menganalisis setiap komponen yang dapat membentuk dan mempengaruhi proses pembelajaran. Begitu banyak komponen yang dapat mempengaruhi kualitas pendidikan, namun demikian, tidak mungkin upaya meningkatkan kualitas dilakukan dengan memperbaiki setiap komponen-komponen itu keberadaannya terpecah, juga kita sulit menentukan kadar keterpengaruhannya setiap komponen.

Salah satu komponen belajar yang sangat mempengaruhi proses pendidikan adalah komponen guru. sebab guru merupakan ujung tombak yang berhubungan langsung dengan siswa sebagai

---

<sup>60</sup>H.A.R Tilaar. *Standarisasi Pendidikan Nasional (Suatu Tinjauan Kritis)*. Jakarta: Rin-eka Cipta, 2006 hal : 75.



subjek dan objek belajar. Bagaimanapun bagus dan idealnya kurikulum pendidikan, bagaimanapun lengkapnya sarana dan prasarana pendidikan, tanpa diimbangi dengan kemampuan guru dalam mengimplementasikannya, maka, semuanya akan kurang bermakna. Oleh sebab itu, untuk mencapai standar proses pendidikan, sebaiknya dimulai dengan menganalisis komponen guru. Guru Dalam Pencapaian standar Proses Pendidikan yang dilakukan guru dapat dilihat strategi pencapaian proses pendidikan melalui peningkatan dan perbaikan dilihat dari sudut guru yang meliputi tentang peningkatan profesional guru serta mengoptimalkan peran guru dalam proses pembelajaran.<sup>61</sup>

#### **c. Metode yang Digunakan dalam Belajar Fiqh**

Diantara metode yang digunakan mempelajari fiqh dengan metode ceramah, metode Tanya jawab, metode diskusi, metode pemberisn tugs, metode demonstrasi yakni supaya siswa dapat mengetahui dan melakukannya dengan baik dan benar, seperti praktik sholat, wudhu dan sebagainya, dan metode targhib dan tarhib namun terkadang menggunakan metode pengulangan (tikror) supaya siswa benar-benar dapat menguasai dan memahami pelajaran fiqh.

#### **d. Sistem Pembelajaran Dalam Standar Proses Pendidikan**

##### **1) Pengertian dan Kegunaan Sistem**

Penyusunan standar proses pendidikan diperlukan untuk menentukan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru sebagai upaya ketercapaian standar kompetensi lulusan. Dengan demikian, standar proses dapat dijadikan pedoman oleh setiap guru dalam pengelolaan proses pembelajaran serta menentukan komponen-komponen yang dapat mempengaruhi proses pendidikan.

---

<sup>61</sup>Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2010, hal. 13-14.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk menentukan kualitas proses pendidikan adalah pendekatan sistem. Melalui pendekatan sistem kita dapat melihat berbagai aspek yang dapat memengaruhi keberhasilan suatu proses. Sistem adalah satu kesatuan komponen yang satu sama lain saling berkaitan dan saling berinteraksi untuk mencapai suatu hasil yang diharapkan secara optima sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Karakteristik suatu system ada 3 yaitu:

- a) setiap system pasti memiliki tujuan. Tujuan merupakan ciri utama suatu system. Tidak ada system tanpa tujuan. Tujuan merupakan arah yang harus dicapai oleh suatu pergerakan system. Semakin jelas tujuan maka semakin mudah menentukan pergerakan system.
- b) System selalu mengandung suatu proses. Proses adalah rangkaian kegiatan. Kegiatan diarahkan untuk mencapai tujuan. Semakin kompleks tujuan, maka semakin rumit juga proses kegiatan.
- c) Proses kegiatan dalam suatu system selalu melibatkan dan memanfaatkan berbagai komponen atau unsur-unsur tertentu. Oleh sebab itu, suatu system tidak mungkin hanya memiliki satu komponen saja. System memerlukan dukungan berbagai komponen yang satu sama lain saling bersangkutan.

Suatu system merupakan proses untuk mencapai tujuan melalui pemberdayaan komponen-komponen yang membentuknya, maka system erat kaitanya dengan perencanaan. Perencanaan adalah pengambilan keputusan bagaimana memberdayakan komponen agar tujuan berhasil dengan sempurna. Oleh sebab itu, proses berfikir dengan pendekatan sistem memiliki daya ramal akan keberhasilan suatu proses.

Kemudian, mengapa pembelajaran dikatakan sebagai suatu sistem? Karena pembelajaran adalah kegiatan yang bertujuan, yaitu

membelajarkan siswa. Proses pembelajaran itu merupakan rangkaian kegiatan yang melibatkan berbagai komponen. Itulah pentingnya setiap guru memahami sistem pembelajaran. Melalui pemahaman sistem, minimal setiap guru akan memahami tentang tujuan pembelajaran atau hasil yang diharapkan, proses kegiatan pembelajaran yang harus dilakukan, pemanfaatan setiap komponen dalam proses kegiatan untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai dan bagaimana mengetahui keberhasilan pencapaian tersebut.

Sistem bermanfaat untuk merancang atau merencanakan suatu proses pembelajaran. Perencanaan adalah proses dan cara berpikir yang dapat membantu menciptakn hasil yang diharapkan. Oleh karena itu, proses perencanaan yang sistematis dalam proses pembelajaran mempunyai beberapa keuntungan, diantaranya:

- a) Melalui system perencanaan yang matang, guru akan terhindar dari keberhasilan secara untung-untungan, dengan demikian pendekatan system memiliki daya ramal yang kuat tentang keberhasilan suatu proses pembelajaran, karena memang perencanaan disusun untuk mencapai hasil yang optimal.
- b) Melalui proses perencanaan yang sistematis, setiap guru dapat menggambarkan berbagai hambatan yang mungkin akan dihadapi sehingga dapat menentukan berbagai strategi yang bias dilakukan untuk mencapai tujuan yang diharapkan.
- c) Melalui system perencanaan, guru dapat menentukan berbagai langkah dalam memanfaatkan berbagai sumber dan fasilitas yang ada untuk ketercapaian tujuan.

Guru sebagai jabatan professional, menerangkan bahwa pekerjaan guru, tidak semua orang bisa melakukannya. Contoh sederhana dapat dilihat dari tujuan pendidikan itu sendiri bahwa pendidikan bukan hanya sekedar penyampai informasi, lebih jauh, seorang guru mampu mengubah prilaku siswa yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Sehingga guru, di tuntutan untuk memiliki

suatu keahlian tertentu dan dibedakan berdasarkan latar belakang pendidikannya. Begitu juga dengan halnya, Mengajar merupakan pekerjaan professional, sebab membutuhkan keterampilan khusus dalam perencanaan, serta pertimbangan-pertimbangan yang bisa dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Kompetensi yang harus ada pada seorang guru, antara lain: kompetensi pribadi, kompetensi Profesional, Kompetensi sosial, serta kompetensi pedagojik. Dengan keterampilan dasar guru: pertanyaan, penguatan, pembukaan dan penutupan pembelajaran, pengelolaan kelas.

**e. Faktor Yang Mempengaruhi Sistem Pembelajaran**

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kegiatan proses system pembelajaran, di antaranya faktor guru, factor murid, sarana, alat dan media yang tersedia, serta faktor lingkungan.

1) Faktor Guru

Guru adalah komponen yang sangat menentukan dalam implementasi suatu strategi pembelajaran. Tanpa guru, bagaimanapun bagus dan idealnya suatu strategi, maka setrategi itu tidak mungkin bisa diaplikasikan. Keberhasilan implementasi suatu strategi pembelajaran akan tergantung pada kepiawaian guru dalam menggunakan metode, teknik, dan taktik pembelajaran.

Guru dalam proses pembelajaran memegang peran yang sangat penting. Peran guru, apalagi untuk siswa pada usia pendidikan dasar, tak mungkin dapat digantikan oleh perangkat lain, seperti televisi, radio, komputer dan lain sebagainya. Sebab siswa adalah organism yang sedang berkembang yang memerlukan bimbingan dan bantuan orang dewasa.

Dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya berperan sebagai model atau teladan bagi siswa yang diajarnya, tetapi juga sebagai pengelola pembelajaran (manager of learning). Dengan

demikian, efektivitas proses pembelajaran terletak dipundak guru. Oleh karenanya, keberhasilan suatu proses pembelajaran sangat ditentukan oleh kualitas atau kemampuan guru.

## 2) Faktor Siswa

Siswa adalah organisme yang unik yang berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya. Perkembangan anak adalah perkembangan seluruh aspek kepribadiannya, akan tetapi tempo dan irama perkembangan masing-masing anak pada setiap aspek tidak selalu sama. Proses pembelajaran dapat dipengaruhi oleh perkembangan anak yang tidak sama itu, di samping karakteristik lain yang melekat pada diri anak.

Aspek latar belakang meliputi jenis kelamin siswa, tempat kelahiran, tempat tinggal siswa, tingkat ekonomi sosial siswa, dari keluarga yang bagaimana siswa berasal, dan lain-lain; sedangkan dilihat dari sifat yang dimiliki siswa meliputi kemampuan dasar, pengetahuan dan sikap. Tidak dapat disangkal bahwa setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda yang dapat dikelompokkan pada siswa kemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Siswa yang termasuk kemampuan tinggi biasanya ditunjukkan oleh motivasi yang tinggi dalam belajar, perhatian, dan keseriusan dalam mengikuti pelajaran, dan lain-lain. Sebaliknya, siswa yang tergolong pada kemampuan rendah ditandai dengan kurangnya motivasi belajar, tidak adanya keseriusan dalam mengikuti pelajaran, dan sebagainya. Perbedaan-perbedaan itu menuntut perlakuan yang berbeda pula baik dalam penempatan atau pengelompokan siswa maupun dalam perlakuan guru dalam menyesuaikan gaya belajar. Demikian juga halnya dengan tingkat pengetahuan siswa. Sikap dan penampilan siswa di dalam kelas juga merupakan aspek lain yang bisa mempengaruhi proses pembelajaran.

### 3) Faktor Sarana dan Prasarana

Sarana adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran proses pembelajaran, misalnya media pembelajaran, alat-alat pelajaran, perlengkapan sekolah, dan lain sebagainya. Sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang secara tidak langsung dapat mendukung keberhasilan proses pembelajaran, misalnya jalan menuju sekolah, penerangan sekolah, kamar kecil dan lain sebagainya. Kelengkapan sarana dan prasarana akan membantu guru dalam penyelenggaraan proses pembelajaran. Dengan demikian, sarana dan prasarana merupakan komponen penting yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran.

Terdapat beberapa keuntungan bagi sekolah yang memiliki kelengkapan sarana dan prasarana. Kelengkapan sarana dan prasarana dapat menumbuhkan gairah dan motivasi guru mengajar. Mengajar dapat dilihat dari 2 dimensi yaitu,

- a) sebagai proses penyampaian materi pelajaran
- b) sebagai proses pengaturan lingkungan yang dapat merangsang siswa untuk belajar.

Jika mengajar dipandang sebagai proses penyampaian materi, maka dibutuhkan sarana pembelajaran berupa alat, dan bahan yang dapat menyalurkan pesan secara efektif dan efisien; sedangkan manakala mengajar dipandang sebagai proses mengatur lingkungan agar siswa dapat belajar, maka dibutuhkan sarana yang berkaitan dengan berbagai sumber belajar yang dapat mendorong siswa untuk belajar. Dengan demikian, ketersediaan sarana yang lengkap memungkinkan guru memiliki berbagai pilihan yang dapat digunakan untuk melaksanakan fungsi mengajarnya. Kedua, kelengkapan sarana dan prasarana dapat memberikan berbagai pilihan pada siswa untuk belajar. Setiap siswa pada dasarnya memiliki gaya

belajar yang berbeda-beda. Siswa yang bertipe auditif akan lebih mudah belajar melalui pendengaran; sedangkan tipe siswa yang visual akan lebih mudah belajar melalui penglihatan. Kelengkapan sarana dan prasarana akan memudahkan siswa menentukan pilihan dalam belajar.

#### 4) Faktor Lingkungan

Dilihat dari dimensi lingkungan ada dua factor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran yaitu factor organisasi kelas dan factor iklim sosial-psikologis. Factor organisasi kelas yang di dalamnya meliputi jumlah siswa dalam satu kelas merupakan aspek penting yang bisa mempengaruhi proses pembelajaran.

Organisasi kelas yang terlalu besar akan kurang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kelompok belajar yang besar dalam satu kelas mempunyai beberapa kekurangan diantaranya :

- a) Sumber daya kelompok akan bertambah luas sesuai dengan jumlah siswa, sehingga waktu yang tersedia akan semakin sempit.
- b) Kelompok belajar kurang mampu memanfaatkan dan menggunakan semua sumber daya yang ada. Misalnya, dalam penggunaan waktu diskusi. Jumlah siswa yang terlalu banyak akan memakan waktu yang banyak pula, sehingga sumbangan pikiran akan sulit didapatkan dari setiap siswa.
- c) Kepuasan belajar setiap siswa akan cenderung menurun. Hal ini disebabkan belajar yng terlalu banyak akan mendapatkan pelayanan yang terbatas dari setiap guru, dengan kata lain perhatian guru akan semakin terpecah.
- d) Perbedaan individu antara anggota akan semakin tampak, sehingga akan semakin sukar mencapai kesepakatan.

Kelompok yang terlalu besar cenderung akan terpecah ke dalam sub-sub kelompok yang saling bertentangan.

- e) Anggota kelompok yang terlalu banyak kecenderungan akan semakin banyak siswa yang terpaksa menunggu untuk sama-sama maju mempelajari materi pelajaran baru.
- f) Anggota kelompok yang terlalu banyak akan cenderung semakin banyaknya siswa yang enggan berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan kelompok.

Faktor lain dari lingkungan yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran adalah faktor iklim sosial psikologis. Keharmonisan hubungan antara orang yang terlibat dalam proses pembelajaran. Sosiologi Pendidikan “Sosiologi adalah merupakan ilmu yang mempelajari tentang hubungan antar manusia dalam kelompok-kelompok” dan kelompok-kelompok itulah yang membentuk menjadi unsur masyarakat<sup>62</sup>

Iklim sosial ini dapat terjadi secara internal atau eksternal. Iklim sosial psikologis secara internal dalam hubungan antara orang yang terlibat dalam lingkungan sekolah, misalnya iklim sosial antara siswa dengan siswa, antara siswa dengan guru, antara guru dengan guru, bahkan antara guru dengan pimpinan sekolah. Sedangkan Iklim sosial eksternal adalah keharmonisan hubungan antara pihak sekolah dengan dunia luar, misalnya hubungan sekolah dengan orang tua siswa, hubungan sekolah dengan lembaga-lembaga masyarakat dan lain sebagainya. Di dalam kelompoknya, setiap individu siswa mesti berusaha untuk menonjol dan memperoleh kelebihan dari kawan lainnya, khususnya dalam hal prestasi belajar. Karena memang seperti apa yang di katakan Soemarmo S. *“lingkungan dapat mempengaruhi pribadi manusia”*<sup>63</sup>

---

<sup>62</sup> Mahmud, *Sosiologi Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, cetakan I 2012, hal. 11

<sup>63</sup> Soemarno Soedarsono, *Character Building, Membentuk Watak*, Jakarta: Elex Media Komputindo 2002. Hal 98.



#### **f. Komponen-Komponen Sistem Pembelajaran**

Belajar adalah proses perubahan tingkah laku. Namun demikian, kita akan sulit melihat bagaimana proses terjadinya perubahan tingkah laku dalam diri seseorang, Walaupun kita tidak dapat melihat proses terjadinya perubahan tingkah laku pada diri setiap orang, tetapi sebenarnya kita bisa menentukan apakah seseorang telah belajar atau belum, yaitu dengan membandingkan kondisi sebelum dan sesudah proses pembelajaran berlangsung. Proses pembelajaran terdiri dari beberapa komponen yang satu sama lain saling berinteraksi dan berinterelasi. Komponen-komponen tersebut adalah tujuan, materi pelajaran, metode atau strategi pembelajaran, media dan evaluasi. Tujuan merupakan komponen yang sangat penting dalam system pembelajaran.

Isi atau materi pelajaran merupakan komponen dalam system pembelajaran. Dalam konteks tertentu, materi pelajaran merupakan inti dalam proses pembelajaran. Artinya sering terjadi proses pembelajaran diartikan sebagai proses penyampaian materi. Hal ini bisa dibenarkan manakala tujuan utama pembelajaran adalah penguasaan materi pelajaran dalam kondisi semacam ini, maka penguasaan materi pelajaran oleh guru mutlak diperlukan. Guru perlu memahami secara detail isi materi pelajaran yang harus dikuasai siswa sebab peran dan tugas guru adalah sebagai sumber belajar. Materi pelajaran tersebut biasanya tergambarkan dalam buku teks, sehingga sering terjadi proses pembelajaran adalah menyampaikan materi yang ada di dalam buku. Namun demikian, dalam setting pembelajaran yang berorientasi pada pencapaian tujuan atau kompetensi, tugas atau tanggung jawab guru bukanlah sebagai sumber belajar. Dengan demikian, materi pelajaran sebenarnya bisa di ambil dari berbagai sumber.

Strategi atau metode adalah komponen yang juga mempunyai fungsi yang sangat menentukan. Keberhasilan pencapaian tujuan

sangat ditentukan oleh komponen ini. Bagaimanapun lengkap dan jelasnya komponen lain, tanpa dapat diimplementasikan melalui strategi yang tepat, maka komponen-komponen tersebut tidak akan memiliki makna dalam proses pencapaian tujuan. Oleh karena itu setiap guru perlu memahami secara baik peran dan fungsi metode dan strategi dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Kompetisi belajar, terjadi pada berbagai jenjang pendidikan, seperti yang dikatakan oleh Ernest Green dalam “ *Education for a New-society*” yang mengatakan:

*“...Our educational system, wether elementary, secondary, or even university, have accepted the current view of competitive society and prepare their victims to live in it.”<sup>64</sup>*

Alat dan sumber, walaupun fungsinya sebagai alat bantu, akan tetap memiliki peran yang tidak kalah pentingnya. Dalam kemajuan teknologi seperti sekarang ini memungkinkan siswa dapat belajar dari mana saja dan kapan saja dengan memanfaatkan hasil-hasil teknologi. Oleh karena itu, peran dan tugas guru bergeser dari peran sebagai sumber belajar menjadi peran sebagai pengelola sumber belajar. Melalui penggunaan berbagai sumber itu diharapkan kualitas pembelajaran akan semakin meningkat.

Evaluasi merupakan komponen terakhir dalam system proses pembelajaran. Evaluasi bukan saja berfungsi untuk melihat keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran, tetapi juga berfungsi sebagai umpan balik bagi guru atas kinerjanya dalam pengelolaan pembelajaran. Melalui evaluasi kita dapat melihat kekurangan dalam pemanfaatan berbagai komponen system pembelajaran. Menentukan dan menganalisis kelima komponen pokok dalam proses pembelajaran

---

<sup>64</sup> Ernest Green, *Education for a New Socieity*, London: George Routledge , Ltd , 1947, hal. 118.

, akan dapat membantu kita dalam memprediksi keberhasilan proses pembelajaran.<sup>65</sup>

### **1) Peningkatan Kemampuan Profesional**

Guru profesional menjadi faktor utama untuk meningkatkan kualitas SDM anak didiknya. Guru sebagai tenaga profesional memiliki peranan untuk meningkatkan pengetahuan, ketrampilan dan sikap anak didiknya agar kelak dapat berguna bagi bangsa dan negara. Guru merupakan pilar utama demi mewujudkan tujuan “mencerdaskan kehidupan bangsa” dan mencapai pendidikan yang bermutu. Tenaga kependidikan secara kuantitatif memiliki jumlah yang cukup banyak. Namun tidak semuanya memiliki kualitas tenaga kependidikan sesuai dengan kompetensi guru yang sudah ditetapkan yaitu kompetensi pedagogis, kognitif, profesional dan sosial. Selain itu selengkap apapun sarana dan prasarana yang dimiliki oleh suatu sekolah namun apabila tenaga pendidiknya tidak memiliki kompeten maka sarana dan prasarana tersebut tidak dapat membantu siswa dalam melakukan proses belajarnya, sebagus apapun kurikulum yang telah dicanangkan pemerintah namun jika tenaga pendidiknya tidak mengimplementasikan dengan baik maka itu tidak akan berdampak apa-apa bagi siswa. Oleh karena itu selain terampil mengajar, guru juga wajib memiliki pengetahuan yang luas, memiliki sikap bijak dan dapat bersosialisasi dengan baik.

Guru mempunyai tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Untuk menjadi profesional dituntut untuk mampu memiliki kualitas intelektual dan kemahiran yang sesuai dengan standar mutu yang disyahkan

---

<sup>65</sup>Wina Sanjaya, . *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2010, hal. 49-61.

oleh lembaga yang bersangkutan, serta lebih jauh siap mempertanggungjawabkan pekerjaan tersebut dengan cara-cara yang professional pula. Sikap professional saat ini dikenal dengan istilah management professional, maka dengan begitu guru professional adalah seorang guru yang menerapkan konsep management professional dalam menjalankan aktivitas kehidupannya.

Dalam upaya peningkatan profesionalitas guru oleh pemerintah lembaga-lembaga pendidikan, dan guru itu, harus sinkron antara pemerintah dengan lembaga-lembaga pendidikan maupun guru itu sendiri. Salah satu untuk meningkatkan profesionalitas guru yaitu dengan sertifikasi guru. Upaya lain yang telah dilakukan disekolah-sekolah untuk meningkatkan profesionalitas guru adalah PKG (Pusat Kegiatan Guru, dan KKG (Kelompok Kerja Guru) dan MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran).

Profesionalisasi harus dipandang sebagai proses yang terus menerus. Dalam proses ini perlu di upayakan terus menerus upaya meningkatkan dengan berdasarkan prinsip profesional yang terdapat dalam Undang-undang guru dan dosen no 14 tahun 2005 yaitu :

- a) Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme
- b) Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia;
- c) Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas
- d) Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas;
- e) Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesional;

- f) Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja
- g) Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat;
- h) Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan;
- i) Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru<sup>66</sup>

Lahirnya UU No. 14 Tahun 2005 merupakan salah satu usaha untuk meningkatkan mutu guru, sekaligus diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Di dalam UU ini diamanatkan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kebijakan prioritas dalam rangka pemberdayaan guru saat ini adalah peningkatan kualifikasi, peningkatan kompetensi, sertifikasi guru, pengembangan karir, penghargaan dan perlindungan, perencanaan kebutuhan guru, tunjangan guru, dan masalah tambahan.

Biaya Kelahiran Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yang semula diharapkan menjadi landasan dan tonggak penting dalam peningkatan idealisme dan peningkatan mutu, kesejahteraan serta martabat guru, sudah selayaknya diimplementasikan secara nyata. Kita berharap, profesi sebagai guru menjadi benar-benar mulia dan bermartabat. Guru tidak lagi dianggap sebagai pahlawan tanpa tanda jasa. Tapi, jasa-jasa guru betul-betul diperhatikan dan dihargai dengan layak dan manusiawi.

---

<sup>66</sup>Undang-undang Republik Indonesia, No 14 tahun 2005, tentang Guru dan Dosen

Adanya komitmen untuk meningkatkan mutu dan kesejahteraan guru bisa dijadikan sebagai momentum pembangkit kembali idealisme guru dalam membangun peradaban bangsa Indonesia. Sehingga, masa depan Indonesia bisa lebih maju, berkualitas, berbudaya, cerdas, dan dapat bersaing dalam percaturan dunia. Para guru harus menjadi lokomotif utama bagi perubahan karakter, keunggulan SDM dan modernisasi bangsa Indonesia.

Di era global, transformasi berjalan sangat cepat yang kemudian mengantarkan masyarakat berbasis pengetahuan (knowledge based society) dimana pada masyarakat berbasis pengetahuan, peranan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat dominan. Pendidikan bertugas menyiapkan peserta didik agar dapat mencapai peradaban yang maju melalui perwujudan suasana belajar yang kondusif, aktivitas pembelajaran yang menarik dan mencerahkan, serta proses pendidikan yang kreatif.

Keberhasilan pelaksanaan pendidikan tentunya tidak lepas dari perencanaan pendidikan untuk mengatur komponen-komponen dalam pendidikan karena perencanaan pendidikan dimaksudkan untuk mempersiapkan semua komponen pendidikan agar dapat terlaksananya proses belajar mengajar yang baik prestasi belajar siswa dihasilkan salahsatunya dari perencanaan pendidikan yang baik. Secara teoritik, ada tiga faktor utama yang mempengaruhi Prestasi (prestasi) belajar siswa. Pertama, faktor internal siswa, yakni keadaan jasmani/fisik (kebugaran/ kelemahan tubuh, sakit-sakitan) dan rohani/psikis (intelegensi, sikap, minat, bakat, motivasi) siswa. Kedua, faktor eksternal siswa, yaitu kondisi lingkungan sekitar. Ketiga, faktor pendekatan belajar, yakni strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran<sup>67</sup>.

---

<sup>67</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan ; Suatu Pendekatan Baru*. Bandung : Remaja Roesdakarya, 1995, hal. 132.

Dalam penyelenggaraan pendidikan dalam mencapai sasaran pendidikan sebagaimana yang diharapkan. Ada 10 (sepuluh) komponen utama pendidikan yaitu, peserta didik, tenaga pendidik, tenaga kependidikan, paket instruksi pendidikan, metode pengajaran (dalam proses belajar mengajar), kurikulum pendidikan, alat instruksi dan alat penolong instruksi, fasilitas pendidikan, anggaran pendidikan, evaluasi pendidikan.

Peningkatan kemampuan profesional guru tidak hanya diarahkan kepada pembinaan kemampuan pegawai. Tetapi kemampuan dan sekaligus komitmennya, usaha peningkatan kemampuan guru dimulai dengan :

## **2) Proses Peningkatan Kemampuan Profesional Guru**

program peningkatan mutu kemampuan profesional guru di sekolah dilakukan dengan langkah-langkah yang sistematis yakni sebagai berikut: (1) mengidentifikasi kekurangan, kelemahan, kesulitan, atau masalah-masalah yang seringkali dimiliki atau dialami guru kelas, dan guru mata pelajaran, (2) menetapkan program peningkatan kemampuan profesional guru yang diperlukan untuk mengatasi kekurangan, kelemahan, kesulitan dan masalah-masalah yang seringkali dimiliki atau dialami guru kelas dan guru mata pelajaran, (3) merumuskan tujuan program peningkatan kemampuan profesional guru yang diharapkan dapat dicapai pada akhir program pengembangan. Rumusan harus operasional sehingga pencapaiannya dapat dengan mudah diukur pada akhir pelaksanaan program, (4) menetapkan serta merancang materi dan media yang akan digunakan dalam peningkatan kemampuan profesional guru kelas dan guru mata pelajaran, (5) menetapkan serta merancang materi dan media yang akan digunakan dalam peningkatan kemampuan profesional guru kelas dan guru mata pelajaran, (6) menetapkan bentuk dan pengembangan instrument penilaian yang akan digunakan dalam

mengukur keberhasilan program peningkatan kemampuan profesional guru kelas dan guru mata pelajaran, (7) menyusun dan mengalokasikan anggaran program peningkatan kemampuan profesional guru kelas dan guru mata pelajaran, (8) melaksanakan program peningkatan kemampuan profesional guru dengan materi, metode, dan media yang telah ditetapkan dan dirancang, (9) mengukur keberhasilan program peningkatan kemampuan profesional guru, dan (10) menetapkan program tindak lanjut peningkatan kemampuan profesional guru kelas dan guru mata pelajaran.

### **3) Peningkatan Kemampuan Profesional Guru Melalui Supervisi Pendidikan**

Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam rangka peningkatan kemampuan profesional guru adalah supervisi pendidikan yang dilakukan secara terus-menerus. Dilakukannya supervisi dalam rangka peningkatan kemampuan profesional guru sesuai dengan fungsi supervisi itu sendiri.

Ada tiga fungsi supervisi pendidikan di sekolah, yaitu

- a) fungsi pengembangan berarti supervisi pendidikan, apabila dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, dapat meningkatkan keterampilan guru dalam mengelola proses pembelajaran.
- b) fungsi motivasi berarti supervisi pendidikan, apabila dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, dapat menumbuhkan kembangkan motivasi kerja guru. Dengan
- c) fungsi kontrol berarti supervisi pendidikan, apabila dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, memungkinkan supervisor (kepala sekolah dan pengawas TK/SD) melaksanakan kontrol terhadap pelaksanaan tugas-tugas guru.

Secara sederhalmana, supervisi pendidikan dapat didefinisikan sebagai proses pemberian layanan bantuan profesional kepada guru untuk meningkatkan kemampuannya dalam melaksanakan tugas-



tugas pengelolaan proses pembelajaran secara efektif dan efisien. Supervisi pendidikan di sekolah dapat berfungsi untuk pengembangan, motivasi, dan kontrol apabila dilaksanakan dengan memegang teguh prinsip-prinsip tertentu sebagaimana telah banyak dikemukakan oleh para pakar

Supervisi pendidikan atau supervisi pengajaran, Prinsip dalam pendidikan terdiri dari :

- a) Supervisi harus mampu menciptakan hubungan kemanusiaan yang marmonis, Hubungan kemanusiaan yang sebaiknya diciptakan adalah hubungan yang bersifat terbuka, kesetiakawanan, dan informal. Hubungan demikian ini bukan saja antara supervisor dengan guru melainkan juga dengan pihak lain yang terkait dengan program supervisi. oleh karena itu, dalam pelaksanaan supervisi di sekolah dasar, kepala sekolah, pengawas TK/ SD dan pembina lainnya harus memiliki sifat-sifat seperti sikap membantu, memahami, terbuka, jujur konsisten, sabar, antusias dan penuh humor.
- b) Supervisi harus dilakukan secara berkesinambungan, supervisi pendidikan bukan tugas yang bersifat sambilan yang hanya dilakukan sewaktu-waktu jika ada kesempatan. Perlu dipahami bahwa supervisi pendidikan itu merupakan salah satu essential function dalam keseluruhan program pendidikan. Apabila guru telah berhasil mengembangkan kemampuannya tidak berarti selesailah tugas supervisor, melainkan harus tetap dibina secara berkesinambungan. Demikian itu logis, mengingat masalah proses pembelajaran selalu muncul dan berkembang.
- c) Supervisi pendidikan harus demokratis, Supervisi tidak boleh mendominasi aktif dan kooperatif. Kepala Sekolah dan pengawas TK/SD harus secara aktif melibatkan guru yang dibinanya. Oleh karena itu, program supervisi sebaiknya direncanakan, dikembangkan dan dilaksanakan bersama secara

kooperatif dengan kepala sekolah dan guru yang di supervisi dan pihak yang terkait di bawah koordinasi supervisor.

- d) Program supervisi pendidikan harus komprehensif. Program supervisi harus mencakup keseluruhan aspek pengembangan program pendidikan sekolah dasar, walaupun mungkin saja ada penekan pada aspek tertentu berdasarkan hasil analisis kebutuhan pengembangan sistem penyelenggaraan sekolah dasar sebelumnya. Kelima, supervisi pendidikan harus konstruktif. Supervisi pendidikan bukanlah mencari kesalahan-kesalahan guru. Memang dalam proses supervisi terdapat kegiatan penilaian untuk kerja guru dalam menjalankan tugasnya. Namun, tujuan penilaian tersebut bukan untuk mencari kesalahan, melainkan untuk mengetahui aspek-aspek yang perlu dikembangkan.
- e) Supervisi pendidikan harus objektif yakni dalam menyusun, melaksanakan dan mengevaluasi keberhasilan program supervisi pendidikan. Objektivitas dalam penyusunan program supervisi berarti bahwa program supervisi harus berdasarkan pada kebutuhan nyata pengembangan profesionalisme pegawai SD. Evaluasi keberhasilan program supervisi pendidikan juga harus objektif.

Secara garis besar ada tiga pendekatan dalam supervisi pendidikan, yaitu pendekatan langsung (*directive approach*), pendekatan tidak langsung (*non directive approach*), pendekatan kolaboratif (*collaborative approach*).

Pendekatan langsung adalah sebuah pendekatan supervisi, dimana dalam upaya peningkatan kemampuan guru peran kepala sekolah, pengawas TK/ SD dan pembina lainnya lebih besar daripada peran guru yang bersangkutan. Pendekatan tidak langsung adalah sebuah pendekatan supervisi, di mana dalam upaya peningkatan kemampuan guru peran kepala sekolah, pengawas TK/SD, dan

Pembina lainnya lebih kecil daripada peran guru yang bersangkutan. Pendekatan kolaboratif adalah sebuah pendekatan supervisi, dimana dalam upaya peningkatan kemampuan guru peran kepala sekolah, pengawas TK/SD dan Pembina lainnya sama besarnya dengan peran guru yang bersangkutan.

Penggunaan pendekatan tersebut disesuaikan dengan dua karakteristik guru yang akan diberi supervisi, yaitu tingkat abstraksi guru (level of teacher commitment). Daya abstraksi guru bisa tinggi, sedang dan rendah. Pendekatan supervisi yang digunakan harus disesuaikan dengan tinggirendahnya daya abstraksi dan komitmen guru yang disupervisi. Guru yang memiliki daya abstraksi dan komitmen yang rendah sebaiknya disupervisi dengan pendekatan langsung. Guru yang memiliki daya abstraksi yang rendah tetapi komitmennya tinggi sebaiknya disupervisi dengan pendekatan kolabutratif. Guru yang memiliki daya abstraktif yang tinggi tetapi komitmennya rendah sebaiknya disupervisi dengan pendekatan kolaboratif. Guru yang memiliki daya abstraktif dan komitmen yang tinggi sebaiknya disupervisi dengan pendekatan tidak langsung.

Ada enam langkah yang sebaiknya ditempuh kepala seklolah dasar, pengawas TK/ SD, dan Pembina lainnya dalam melakukan supervisi pendidikan di sekolah dasar, yaitu (1) analisis kebutuhan supervisi (analisis kemampuan guru), (2) analisis karakteristik (daya abstaksi dan komitmen) guru, (3) identifikasi teknik dan media supervisi yang akan digunakan, (4) persiapan pelaksanaan supervise, (5) pelaksanaan supervise, dan (6) evaluasi hasil supervisi.

#### **4) Peningkatan Kemampuan Profesional Guru Melalui Program Sertifikasi**

Program sertifikasi ini bertujuan untuk menyiapkan tenaga guru sekolah dasar dan madrasah ibtdaiyah yang berkualitas.

Melalui program sertifikasi, kemampuan guru sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah meningkat dan memiliki kualifikasi sebagai guru sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah. Hasil yang diharapkan melalui program sertifikasi tersebut adalah tersedianya tenaga guru terdidik/terlatih pada sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah yang memiliki kualifikasi guru kelas dan guru bidang studi dan meningkatnya.

pengetahuan dan ketrampilan tenaga guru pada sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah.

Program sertifikasi merupakan salah satu bentuk pembinaan profesionalisme guru yang melibatkan banyak pihak, seperti sekolah, guru, Kepala Kantor Dinas Pendidikan Nasional Kabupaten/Kota dan LPTK. Oleh karena itu, program tersebut harus diselenggarakan dengan sistematis.

#### **5) Peningkatan Kemampuan Profesional Guru Melalui Program Tugas Belajar**

Ada tiga tujuan yang dapat dicapai dengan pemberian tugas belajar kepada guru di sekolah dasar yaitu:

- a) meningkatkan kualifikasi formal guru sehingga sesuai dengan peraturan kepegawaian yang diberlakukan secara [nasional maupun yayasan yang menaunginya.
- b) meningkatkan kemampuan profesional para guru sekolah dasar dalam rangka meningkatkan kualitas penyelenggaraan pendidikan di sekolah dasar, dan
- c) menumbuhkembangkan motivasi para pegawai sekolah dasar dalam rangka meningkatkan kinerjanya.

Ada tiga sifat pemberian tugas belajar kepada guru yaitu :

- a) diberikan secara selektif, artinya hanya mereka yang memenuhi persyaratan tertentu yang dapat mengikuti program tugas belajar,

- b) mengikat, artinya setelah selesai mengikuti pendidikan, peserta tugas belajar harus kembali melanjutkan tugas di instansi asal, kecuali ada ketentuan lain, dan
- c) waktu penyelesaian studi terbatas yaitu maksimal 30 bulan (5 semester) di dalam negeri dan maksimal 24 bulan (4 semester) di luar negeri.

Syarat-syarat yang harus diperhatikan oleh seorang guru dalam penggunaan metode pembelajaran adalah sebagai berikut :

- a) Metode yang dipergunakan harus dapat membangkitkan motif, minat, atau gairah belajar siswa.
- b) Metode yang digunakan dapat merangsang keinginan siswa untuk belajar lebih lanjut.
- c) Metode yang digunakan harus dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk mewujudkan hasil karya.
- d) Metode yang digunakan harus dapat menjamin perkembangan kegiatan kepribadian siswa.
- e) Metode yang digunakan harus dapat mendidik murid dalam teknik belajar sendiri dan cara memperoleh pengetahuan melalui usaha pribadi.
- f) Metode yang digunakan harus dapat menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai dan sikap siswa dalam kehidupan sehari-hari<sup>68</sup>

Kegiatan belajar mengajar yang melahirkan interaksi unsur-unsur manusiawi adalah sebagai suatu proses dalam rangka mencapai tujuan pengajaran. Salah satu usaha yang tidak pernah guru tinggalkan adalah bagaimana memahami, kedudukan metode sebagai salah satu komponen yang ikut ambil bagian bagi keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Dan analisis yang dilakukan, lahirlah pemahaman tentang kedudukan metode sebagai

---

<sup>68</sup>Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching*, Jakarta : Quantum teaching, 2005, hal. 52-53

alat motivasi *extrinsic*, sebagai strategi pengajaran dan sebagai alat untuk mencapai tujuan.

Memilih berbagai metode yang tepat untuk menciptakan proses belajar mengajar yang menarik. Ketepatan penggunaan metode mengajar tersebut sangat tergantung kepada tujuan, isi, proses belajar mengajar. Ditinjau dari segi penerapannya, metode-metode ada yang tepat digunakan untuk siswa dalam jumlah besar dan ada yang tepat untuk siswa dalam jumlah kecil. Ada juga yang tepat digunakan dalam kelas atau diluar kelas.

Sebuah strategi dalam belajar mengajar adalah cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan suatu materi pelajaran dalam suatu lingkungan pengajaran yang meliputi sifat, urutan kegiatan yang dapat memberikan pengalaman belajar kepada siswa dan lingkup. Strategi belajar mengajar tidak hanya terbatas pada prosedur kegiatan belajar tersebut, melainkan juga termasuk materi ataupun paket pengajarannya.

Sebagai suatu cara, metode tidaklah berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Guru akan lebih mudah menetapkan metode yang paling serasi untuk situasi dan kondisi yang khusus dihadapinya, jika memahami sifat-sifat masing-masing metode tersebut. pemilihan dan penentuan metode dipengaruhi oleh beberapa faktor, sebagai berikut:

a) Anak didik

Anak didik adalah manusia berpotensi yang menghajatkan pendidikan. Di sekolah, gurulah yang berkewajiban mendidiknya. Perbedaan individual anak didik pada aspek biologis, intelektual, dan psikologis mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode pembelajaran mana yang sebaiknya guru ambil untuk menciptakan lingkungan belajar yang kreatif demi tercapainya tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

b) Tujuan

Tujuan adalah sasaran yang dituju dari setiap kegiatan belajar-mengajar. Tujuan dalam pendidikan dan pengajaran ada berbagai jenis, ada tujuan instruksional, tujuan kurikuler, tujuan institusional dan tujuan pendidikan nasional. Metode yang dipilih guru harus sejalan dengan taraf kemampuan anak didik dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

c) Situasi

Situasi kegiatan belajar mengajar yang guru ciptakan tidak selamanya sama dari hari ke hari. Guru harus memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan situasi yang diciptakan itu.

d) Fasilitas

Fasilitas merupakan hal yang mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode pembelajaran. Fasilitas adalah kelengkapan yang menunjang belajar anak didik di sekolah. Misalnya ketiadaan laboratorium untuk praktek IPA kurang mendukung penggunaan metode eksperimen.

e) Guru

Setiap guru mempunyai kepribadian yang berbeda. Latar pendidikan guru diakui mempengaruhi kompetensi. Kurangnya penguasaan terhadap berbagai jenis metode menjadi kendala dalam memilih dan menentukan metode.

### 3. Motivasi Belajar

Motivasi adalah dorongan atau daya penggerak yang ada dalam diri manusia. Motivasi ini sangat diperlukan seseorang dalam menjalankan segala aktivitasnya. Dalam menjalankan hidup, seseorang memerlukan banyak motivasi agar ia dapat menjalankan segala sesuatu yang dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Dalam dunia pendidikan, seorang anak memerlukan motivasi baik dari orang tua, guru, maupun teman-temannya agar ia mampu meningkatkan prestasi

belajarnya. Hal ini pula yang dibutuhkan orang dalam dunia kerja. Seseorang hanya dapat bekerja dengan baik apabila ia mendapatkan motivasi kerja yang baik pula.

Sukses bertumpu pada dua hal: *kemampuan* dan *kemauan*. Sukses belajar misalnya, sangat tergantung pada ketrampilan belajar yang dimiliki dan seberapa kuat ia *mau* menggunakannya. Tingkat kemauan (atau motivasi) orang berbeda-beda. Karena alasan (motif) yang berkait dengan kebutuhan untuk kegiatan yang sama, dapat berbeda-beda. Motivasi memang berhubungan dengan upaya memenuhi kebutuhan pegawai. Makin besar kebutuhan para pegawai makin besar pula dorongan dalam diri seseorang pegawai untuk termotivasi melakukan sesuatu. Karena itu peran motivasi untuk menunjang keberhasilan sangat penting.

Dalam pemberian motivasi kepada seluruh pegawai, hendaknya perusahaan memiliki kesamaan tujuan untuk merangsang dan mendorong individu agar bekerja lebih giat, efisien dan efektif dalam rangka mencapai tujuan perusahaan. Ada beberapa tujuan yang dapat dicapai dari pemberian motivasi kerja pegawai menurut Hasibuan, antara lain sebagai berikut: 1) Meningkatkan moral dan kepuasan kerja karyawan, 2) Meningkatkan produktivitas kerja karyawan, 3) Mempertahankan kestabilan kerja karyawan, 4) Meningkatkan kedisiplinan kerja karyawan, 5) Mengaktifkan pengadaan karyawan, 6) Menciptakan suasana hubungan kerja yang baik, 7) Meningkatkan loyalitas, kreativitas dan partisipasi karyawan, 8) Meningkatkan kesejahteraan karyawan, 9) Mempertinggi rasa tanggung jawab karyawan terhadap tugas-tugasnya, 10) Meningkatkan efisiensi penggunaan alat-alat dan bahan baku.<sup>69</sup>

Motivasi kerja tidak hanya bersumber dari dalam diri orang itu saja, melainkan memerlukan perpaduan baik dari diri sendiri, atasan,

---

<sup>69</sup>Hasibuan, Malayu S.P. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Penerbit Bumi Aksara, 2008), hal.146.



mapun lingkungan kerja itu sendiri. Namun di balik semuanya itu, kita perlu mengetahui cara meningkatkan motivasi kerja karyawan.

**a. Pengertian Motivasi**

Motivasi berasal dari kata dasar "*motif*" yang berarti dorongan atau kekuatan yang terdapat dalam diri organisme yang menyebabkan organisme itu bertindak atau berbuat. Motif tidak dapat diamati secara langsung, melainkan hanya dapat diinterpretasikan melalui tingkah laku yang berprestasi diwujudkannya. Definisi motivasi adalah keseluruhan dorongan, keinginan dan daya yang sejenis yang mengarahkan perilaku.<sup>70</sup>

Sedangkan Robbins mendefinisikan motivasi sebagai kesediaan untuk mengeluarkan tingkat upaya yang tinggi ke arah tujuan-tujuan organisasi, yang dikondisikan oleh kemampuan upaya itu untuk memenuhi sesuatu kebutuhan individual.<sup>71</sup>

Motivasi sebagai satu variabel penyalang yang digunakan untuk menimbulkan faktor-faktor tertentu di dalam organisme, yang membangkitkan, mengelola, mempertahankan dan menyalurkan tingkah laku menuju satu sasaran.<sup>72</sup>

Dari pengertian - pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi merupakan suatu dorongan, keinginan atau kesediaan seseorang untuk melakukan upaya dalam rangka mencapai tujuan, baik tujuan pribadi maupun tujuan kelompok, yang dapat distimulasi oleh motif-motif internal maupun eksternal. Dalam dunia pendidikan, terutama untuk tingkat pendidikan dasar, Fungsi guru sangat signifikan dalam menumbuhkan dan meningkatkan motivasi belajar siswa, dimana motivasi belajar merupakan salah satu pendorong dan sekaiigus

---

<sup>70</sup> Mujib dan Mudzakir. *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001, hal. 243

<sup>71</sup> Robbins, *Perilaku Organisasi: Konsep, Kontroversi, Aplikasi*. Jakarta: PTPrehalindo, 1996, hal. 198.

<sup>72</sup> Mujib, dan Mudzakir. *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001, hal. 243

modal untuk mencapai Prestasi belajar yang baik. Motivasi internal (instrinsik) siswa sekolah dasar pada umumnya belum berjalan optimal, sehingga untuk meningkatkan motivasi belajarnya diperlukan motivasi ekstrinsik atau dorongan-dorongan dan luar yang salah satunya datang dari guru. Upaya-upaya guru yang dapat dilakukan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa diantaranya adalah memberikan pujian atau penghargaan bagi siswa yang berprestasi, memberikan hukuman bagi siswa yang melanggar peraturan atau memiliki nilai kurang, menyelenggarakan lomba (cerdas cermat), dan lain sebagainya. Sejauh mana kesediaan guru untuk melakukan upaya-upaya yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, akan sangat menentukan motivasi berprestasi siswa dan pada akhirnya berpengaruh pada Prestasi belajar siswa.

**b. Jenis-Jenis Motivasi**

Motivasi dapat dibedakan menjadi 3 macam berdasarkan kebutuhan, terbentuknya dan sifatnya.

1) Jenis motivasi berdasarkan kebutuhan

Berdasarkan kebutuhan, motivasi masih dibedakan lagi menjadi 3 macam, yaitu (1) motif atau kebutuhan organisme untuk makan, minum, bernafas, seksual, berbuat, dan beristirahat. Motif organisme merupakan representasi dari kebutuhan biologis manusia sebagai makhluk hidup; (2) motif darurat, yang mencakup dorongan untuk menyelamatkan diri, membalas, berusaha, memburu dan mencari sesuatu.

Motif ini dapat timbul karena adanya tantangan dari luar, yaitu untuk menghadapi dunia luar, baik sosial maupun nonsosial (3) Motif obyektif yang meliputi kebutuhan **untuk melakukan** eksplorasi, Manipulasi **untuk** pengembangan hasrat

dan minat. Motif obyektif mencakup minat, hasrat dan keinginan individu.<sup>73</sup>

2) Jenis motivasi berdasarkan terbentuknya

Penggolongan motif lain didasarkan pada terbentuknya motif-motif, yakni terdiri atas motif bawaan dan motif yang dipelajari. Motif bawaan telah ada sejak lahir dan tidak perlu dipelajari, misalnya makan, minum, dan seksual. Sedang motif yang dipelajari timbul karena proses belajar, seperti motif belajar, motif bekerja, motif mencari kedudukan atau jabatan, dan seterusnya.

3) Jenis motivasi berdasarkan sifatnya

Berdasarkan sifatnya, motivasi juga dapat dibedakan dalam bentuk: intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik merupakan motivasi yang tercakup dalam situasi belajar yang bersumber dari kebutuhan dan tujuan-tujuan siswa sendiri. Sedang motif ekstrinsik adalah motivasi yang disebabkan oleh faktor-faktor dari luar situasi belajar.<sup>74</sup> Motif intrinsik lebih kuat dibandingkan motif ekstrinsik. Karena itu, pendidikan perlu berusaha menumbuhkan motif ekstrinsik dengan cara menumbuh-kembangkan minat terhadap bidang-bidang studi yang relevan. Sebagai contoh, memberitahukan sasaran yang hendak dicapai dalam bentuk tujuan instruksional akan menimbulkan motif keberprestasian mencapai sasaran.

**c. Fungsi Motivasi**

Secara umum motivasi mempunyai sejumlah Fungsi, yang antara lain:

- 1) Mendorong timbulnya tingkah laku atau perbuatan. Tanpa motivasi tidak akan timbul suatu perbuatan misalnya belajar.

---

<sup>73</sup>Wahyosumidjo, *Kepemimpinan dan Motivasi*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1992, hal. 177

<sup>74</sup>Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995, hal. 112

- 2) Motivasi berfungsi sebagai pengarah, artinya mengarahkan perbuatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.
- 3) Motivasi berfungsi sebagai penggerak, artinya menggerakkan tingkah laku seseorang. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambat suatu pekerjaan.<sup>75</sup>

Dari ketiga fungsi tersebut, terlihat jelas bahwa motivasi memiliki Fungsi utama sebagai pendorong, pengarah dan penggerak. Dalam hal ini motivasi dapat mendorong, mengarahkan dan menggerakkan seseorang pada tindakan-tindakan baik positif maupun negatif, termasuk perilaku belajar. Dalam konteks pembelajaran, motivasi akan mendorong, mengarahkan dan menggerakkan siswa untuk belajar. Besar kecilnya volume motivasi yang mengalir pada siswa akan menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa.

#### d. Teori-Teori Motivasi

Secara umum, teori-teori motivasi tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori, yaitu; teori kepuasan (*contents theory*) dan teori proses (*process theory*).

##### 1) Teori kepuasan

Pendekatan teori kepuasan adalah kebutuhan dan kepuasan individu yang menyebabkan individu bertindak dan berperilaku dengan cara-cara tertentu. Teori ini mencoba menjawab pertanyaan: kebutuhan apa yang memuaskan seseorang dan apa yang mendorong semangat kerja seseorang. Teori motivasi yang termasuk dalam teori kepuasan adalah teori motivasi dari Frederick Winslow Taylor, Maslow, Frederick Herzberg, Douglas Mc. Gregor, dan David McClelland.

##### a) Teori motivasi Frederick Winslow Taylor

---

<sup>75</sup>Hamalik, Jakarta: Kurikulum dan Pembelajaran. Jakarta : Bumi Aksara, 1995, hal. 108

Teori motivasi Taylor tergolong teori motivasi klasik atau teori motivasi kebutuhan tunggal. Konsep teori Taylor didasari oleh hubungan positif antara pemberian imbalan materi dengan Prestasi yang dicapai karyawan dalam melaksanakan tugas-tugasnya. Semakin banyak karyawan melaksanakan pekerjaannya, semakin besar penghasilan yang diterima karyawan.

b) Teori Motivasi Abraham Maslow

Abraham Maslow, tokoh motivasi dan psikologi humanistik, mengatakan bahwa kebutuhan manusia secara hirarkhis terdiri dan terbangun dalam lima hirarki kebutuhan dasar (*basic needs*)<sup>76</sup>, yaitu:

- (1) Kebutuhan fisiologis (sandang, pangan, tempat tinggal)
- (2) Kebutuhan rasa aman (bebas dari bahaya, memperoleh perlindungan)
- (3) Kebutuhan kasih sayang (perhatian, cinta)
- (4) Kebutuhan dihargai dan dihormati (kuasa)
- (5) Kebutuhan aktualisasi diri (pengakuan diri).

Pemenuhan atas kebutuhan-kebutuhan dasar tersebut, akan mendorong siswa, guru dan kepala sekolah dapat lebih berprestasi dalam tugas, pekerjaan dan jabatan masing-masing. Pemberian atau penyediaan kondisi yang aman untuk siswa, dalam arti bebas dari rasa cemas dan takut, yang diingkapi dengan pemberian perhatian dan penghargaan yang memadai dapat memberikan perasaan nyaman dan percaya diri sehingga siswa dapat mencapai prestasi terbaiknya.

c) Teori Motivasi Federick Herzberg

---

<sup>76</sup>Beck R.C. *Motivation Theories and Principles* . New Jersey: Prentice Hall,1990, hal. 296

Pada dasarnya Herzberg mengidentifikasi adanya fungsi kondisi ekstrinsik yang mempengaruhi berbagai pelaksanaan tugas dalam pekerjaan. Menurut Herzberg, jika kondisi ekstrinsik ini tidak ada, maka motivasi sulit terbentuk di kalangan karyawan dan pekerja pada umumnya. Namun dalam studinya, Herzberg juga berprestasi mengungkap kondisi-kondisi intrinsik yang berhubungan erat dengan motivasi serta terkait dengan tingkat produktivitas seseorang dalam lingkungan tempatnya bekerja. Herzberg melukiskan semua ini sebagai dua keadaan yang melingkupi kehidupan parapekerja, akibat tuntutan akan adanya hal-hal yang bersifat ekstrinsik maupun intrinsik. Keadaan dimana parapekerja tidak puas karena absennya kondisi ekstrinsik yang bersifat "material" itu oleh Herzberg diistilahkan sebagai *dissatisfiers* atau *hygienics*. Sedangkan adanya motivasi kerja yang dipicu oleh situasi intrinsik dalam wujud "immaterial" oleh Herzberg diistilahkan sebagai *satisfiers* atau *motivator*.<sup>77</sup>

Baik *dissatisfiers* atau *hygienics* di satu pihak dan *satisfiers* atau *motivator* di lain pihak merupakan dominan penting yang *inherent* dengan faktor-faktor terciptanya motivasi. Bertitik tolak dari Prestasi penelitian secara empirik, hal yang pertama merupakan faktor-faktor dinamik sebagai stimuli dari luar diri individu agar individu memberikan respon dengan melakukan sesuatu hal sesuai dengan arah motivasi. Sedangkan pada yang kedua, motivasi justru muncul dari dalam diri setiap individu itu sendiri

---

<sup>77</sup>Jewell & Siegall. *Psikologi Industri/Organisasi Modern*. Jakarta: Arcan, 1998, hal. 337

Dari teori Herzberg ini dapat dijelaskan bahwa karyawan yang kesadaran eksistensinya masuk ke dalam kategori *dissatisfier* atau *hygenics* hanya mau melakukan sesuatu bila terdapat iming-iming materi. Atau dengan kata lain, iming-iming materi ini merupakan hal paling mendasar bagi seorang karyawan untuk memotivasi menjalankan Fungsinya secara optimal dalam sebuah organisasi. Sebaliknya dalam kategori *satisfier* atau *motivators*, motivasi yang besar untuk bekerja dengan baik muncul dari dalam diri seorang karyawan tanpa terlalu memandang penting iming-iming yang bersifat materi.

d) **Teori Motivasi Douglas McGregor**

Dalam hubungannya dengan motivasi, McGregor mengemukakan teori X dan teori Y. Dalam teori ini dibedakan asumsi otokratik tradisional mengenai manusia (teori X) dan asumsi dasar tingkah laku manusia (teori Y). Teori X mengasumsikan bahwa kebanyakan orang tidak menyukai pekerjaan (belajar), malas, tidak bertanggung jawab, serta tidak cerdas. Motivasi untuk bekerja (belajar) baginya hanyalah paksaan. Sedangkan teori Y mengasumsikan bahwa kebanyakan orang suka bekerja, belajar, menerima tanggung jawab, kreatif dan cerdas, dapat mengatur dan memimpin dirinya sendiri serta senang dihargai.

Menurut McGregor, asumsi tradisional mengenai perilaku manusia adalah tidak tepat; yang benar adalah seperti asumsi yang terkandung dalam teori Y,<sup>78</sup>

e) **Teori Motivasi David McClelland**

---

<sup>78</sup>, Good and Brophy, *Education of Psychology*. New York: Longman Group Ltd. 1990, hal. 368

Richard M. Steers, dengan mengutip teori motivasi McClelland, mengemukakan tiga motivasi dasar seseorang, yaitu:<sup>79</sup>

(1) Kebutuhan berprestasi (*need for achievement*)

Kebutuhan akan prestasi merupakan daya penggerak yang memotivasi semangat seseorang. Karena kebutuhan akan prestasi akan mendorong seseorang mengembangkan kreativitas dan mengaktualkan semua kemampuan serta energi yang dimilikinya demi mencapai prestasi yang maksimal. Orang akan antusias untuk berprestasi tinggi, asalkan kemungkinan untuk hal itu diberikan kesempatan. Seseorang menyadari bahwa dengan mencapai prestasi yang tinggi akan dapat memperoleh *reward* yang besar.

(2) Kebutuhan akan afiliasi (*need for affiliation*)

Kebutuhan akan afiliasi ini menjadi daya penggerak yang akan memotivasi semangat seseorang, karena kebutuhan afiliasi merangsang gairah seseorang untuk berkembang dengan motif bahwa orang akan cenderung mempunyai keinginan diterima, dihormati, dan merasa dirinya penting di hadapan orang lain. Lebih dari itu, orang juga mempunyai dorongan ikut serta dalam tugas bersama dengan motif pencapaian keinginan-keinginan tersebut.

(3) Kebutuhan akan kekuasaan (*need for power*)

Kebutuhan akan kekuasaan merupakan daya penggerak yang memotivasi semangat seseorang, karena manusia umumnya cenderung ingin lebih berkuasa dibandingkan manusia yang lain. Keinginan ini dalam praktek kehidupan sehari-hari dapat

---

<sup>79</sup>Steers. *Motivation and Work Behavior*. New jersey: McGraw Hill Inc., 1998 hal. 33



menimbulkan persaingan, sehingga mendorong para individu untuk berkompetisi.

#### e. Teori Proses

Teori ini pada dasarnya ditujukan untuk pertanyaan: bagaimana menguatkan, mengarahkan, memelihara dan menghentikan perilaku individu, agar setiap individu bekerja sesuai dengan keinginan organisasi. Bila diperhatikan secara mendalam, teori ini merupakan proses sebab akibat bagaimana seseorang bekerja serta Prestasi apa yang akan diperolehnya, jika bekerja dengan baik saat ini, maka Prestasinya akan diperoleh baik untuk hari esok. Jadi Prestasi yang akan dicapai tercermin dalam bagaimana proses kegiatan yang dilakukan. Ego manusia cenderung selalu menginginkan Prestasi kerja baik dan oleh karena itu penggerak yang dapat memotivasi semangat kerja seseorang terkandung dari harapan yang akan diperolehnya pada masa depan. Artinya, bila harapan menjadi kenyataan, seseorang akan meningkatkan gairah kerjanya; demikian pula sebaliknya bila harapan tidak menjadi kenyataan akan timbul kemalasan untuk melakukan pekerjaan. Yang termasuk ke dalam teori motivasi proses adalah :

##### 1) Teori Harapan (*Expectancy theory*) V. H. Vroom

Teori motivasi yang dikemukakan Vroom pada dasarnya adalah motivasi dalam diri manusia yang ditentukan oleh adanya tiga faktor. Pertama, pencapaian tujuan dan penghargaan atas pencapaian tujuan tersebut haruslah bersifat individual. Inilah yang diistilahkan Vroom sebagai *valency of the outcome*. Kedua, harus terdapat jaminan bahwa setiap peristiwa yang dilalui oleh seorang individu dalam organisasi diwadahi ke dalam suatu instrumen untuk mencapai *valency of the outcome*. Di sini, kata Vroom, dibutuhkan apa yang disebut "*instrumentalitas*". Ketiga, adanya keyakinan setiap individu

bahwa upaya partikular macam apapun memperoleh perhatian yang seksama dari instrumentalitas itu. Kenyataan inilah yang oleh Vroom diistilahkan sebagai *expectancy*.<sup>80</sup>

Teori Vroom memperlihatkan bahwa individu-individu akan termotivasi jika mereka dapat melihat hubungan secara langsung antara upaya-upaya yang ia lakukan dengan kinerja yang ia capai; dimana kinerja itu nora *bene* merupakan *outcome* dari tingginya nilai kerja yang diperoleh secara individual. Motivasi dapat dijalankan manakala manajemen mempersambungkan secara sungguh-sungguh *expectancy*, *instrumentality* untuk semata-mata mencapai *outcome*, maka dengan sendirinya jika tidak ada lagi kejelasan diantara ketiga faktor itu. Konsekuensinya, motivasi sulit untuk dapat dijalankan, apalagi dikembangkan.

## 2) Teori Keadilan

Teori keadilan merinci kondisi-kondisi seorang pekerja akan menganggap fair dan masuk akal insentif dan keuntungan dalam pekerjaannya. Teori tersebut telah dikembangkan oleh Adam dan teori ini merupakan variasi dari teori proses perbandingan sosial. Komponen utama dari teori ini adalah "input", "Prestasi", "orang bandingan" dan "keadilan dan ketidakadilan". Menurut teori ini, seseorang menilai fair Prestasinya dengan membandingkan Prestasinya : rasio inputnya dengan Prestasi : rasio input dari seorang/sejumlah orang bandingan. Orang bandingan mungkin saja dari orang-orang dalam organisasi ataupun organisasi lain dan bahkan dengan dirinya sendiri dengan pekerjaan/pekerjaan terdahulunya. Teori ini tidak merinci bagaimana seseorang memilih orang bandingan atau berapa banyak orang bandingan yang akan digunakan. Jika

---

<sup>80</sup>Robbins, *Perilaku Organisasi: Konsep, Kontroversi, Aplikasi*. Jakarta:PT Prenhallindo, 1996, hal. 215

rasio Prestasi: input seorang pekerja adalah sama atau sebanding dengan rasio orang bandingannya, maka suatu keadaan adil dianggap ada oleh para pekerja. Jika para pekerja menganggap perbandingan tersebut tidak adil, maka keadaan ketidakadilan dianggap tidak ada.<sup>81</sup>

### 3) Teori Pengukuhan Gary Dessler

Gary Dessler dalam bukunya *Improving Productivity a work* mengemukakan teori motivasi pengukuhan atau *reinforcement theory*. Teori ini didasarkan atas hubungan sebab akibat dari perilaku dengan pemberian kompensasi, misalnya promosi tergantung kepada prestasi yang selalu dapat dipertahankan. Sifat ketergantungan tersebut bertautan dengan hubungan antara perilaku dan kejadian yang mengikuti perilaku itu. Teori pengukuhan terdiri dua jenis, yaitu:

- a) Pengukuhan positif (*positive reinforment*), yaitu bertambahnya frekuensi perilaku terjadi apabila pengukuhan positif diterapkan secara bersyarat.
- b) Pengukuhan negatif (*negative reinforcement*), yaitu bertambah frkuensi perilaku terjadi apabila pengukuhan negatif dihilangkan secara bersyarat.

Jadi prinsip pengukuhan adalah selalu berhubungan dengan bertambahnya frekuensi dari tanggapan apabila diikuti oleh suatu stimulus yang bersyarat. Demikian juga, prinsip hukuman selalu berhubungan dengan berkurangnya fekuensi tanggapan, apabila tanggapan itu diikuti oleh rangsangan yang bersyarat.

---

<sup>81</sup>Wexley dan Yukl., *Perilaku Organisasi dan Psikologi Personalia*. Jakarta: Rineka a, 1992, hal. 131.

## B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Adapun hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan judul tesis yang saya bahas ini adalah sebagai berikut:

1. Muhammad Saidek (Instut PTIQ Jakarta, 2010) dengan judul Hubungan antara Motivasi Guru dan Sikap Siswa pada Mata Pelajaran PAI dengan **Prestasi Belajar Siswa**. Penelitian yang dilakukan di MAN 4 Model Pondok Pinang Jakarta Selatan, dengan menghasilkan kesimpulan bahwa motivasi guru dan sikap siswa pada mata pelajaran PAI secara bersama-sama berhubungan positif dengan prestasi belajar siswa dengan koefisien korelasi ganda  $R_{y,12} = 0,649$  yang signifikan pada taraf alpha 0,05 uji satu sisi. Secara bersama-sama motivasi guru dan sikap siswa pada mata pelajaran PAI menyumbang 42,1% terhadap variasi di dalam prestasi belajar siswa melalui persamaan regresi linear ganda  $\hat{Y} = 44,588 + 0,430 + 0,206$  yang signifikan pada taraf alpha 0,05.
2. Aip Syafrudin (IAIN Syech Nurjati Cirebon, 2011), dengan judul Hubungan implementasi **Pola Pendidikan Pesantren Tradisional dan Modern** dengan Motivasi belajar dan **Prestasi Belajar Santri**. Penelitian ini dilakukan di Pesantren Sabilunnajat Rancah Kabupaten Ciamis, dengan menghasilkan kesimpulan bahwa implementasi pola pendidikan pesantren tradisional dan modern di pesantren sabilunnajat Rancah Kabupaten Ciamis berdasarkan hasil angket termasuk dalam Kriteria baik. Hal ini dapat diketahui dari pola pendidikan yang ada terbukti telah berjalan dengan baik. Motivasi belajar belajar santri di Pesantren Sabilunnajat Rancah Kabupaten Ciamis berdasarkan angket termasuk dalam kriteria baik. Dimana 80% santri memiliki nilai rata-rata 90. Hubungan Motivasi Belajar santri dan Prestasi Belajar Santri dengan pola pendidikan di Pesantren Sabilunnajat Rancah Kabupaten Ciamis terdapat korelasi yang signifikan (0,517) dengan kisaran hubungan korelasional sebesar 26%. Hasil pengujian hipotesis antar

variabel Motivasi Belajar dan Prestasi Belajar Santri berhubungan positif dan signifikan.

3. Anik Hendrawati (Universitas Negeri Yogyakarta, 2014) dengan judul *Pengaruh Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah, Motivasi Kerja Guru, dan Budaya Sekolah terhadap **Prestasi Belajar Siswa SD** di Kabupaten Sleman*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) terdapat pengaruh langsung kepemimpinan transformasional kepala sekolah dengan prestasi belajar siswa, dengan sumbangan efektif 7,56%; (2) terdapat pengaruh tidak langsung antara kepemimpinan transformasional kepala sekolah dengan prestasi belajar siswa melalui motivasi kerja guru, yang ditunjukkan dengan sumbangan efektif sebesar 25,2%; (3) terdapat pengaruh langsung antara budaya sekolah dengan prestasi belajar siswa sebesar 4,897%; (4) terdapat pengaruh tidak langsung antara budaya sekolah dengan prestasi belajar siswa melalui motivasi kerja guru, yang ditunjukkan dengan sumbangan efektif sebesar 22,98%; (5) terdapat pengaruh langsung antara motivasi kerja guru dengan prestasi belajar siswa, yang ditunjukkan dengan sumbangan efektif sebesar 6,45%. Jadi secara keseluruhan sumbangan yang diberikan oleh kepemimpinan transformasional kepala sekolah, budaya sekolah, motivasi kerja guru baik secara langsung maupun tidak terhadap prestasi belajar siswa sebesar 18,91%. Hal ini berarti jika kepemimpinan transformasional kepala sekolah, budaya sekolah dan motivasi kerja guru ditingkatkan kualitasnya maka akan berkontribusi positif terhadap peningkatan prestasi belajar siswa SD di Kabupaten Sleman.
4. **Budi Legowo**. (Universitas Negeri Surayabaya, 2012) dengan judul *Pengaruh Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah dan Gaya Belajar Terhadap Prestasi Belajar PKn Siswa Kelas VI SDN di Kecamatan Singgahan Tuban*. Untuk mengetahui kesahian instrument dilakukan uji instrument yaitu uji validitas dan reabilitas, menggunakan metode analisis data tehnik analisis statistik inferensial yaitu uji F atau Analisis

Varians (Anova) 2 jalur. Data peningkatan pemahaman siswa tentang cerita rakyat yang telah diperoleh akan diuji menggunakan ANOVA 2 jalur setelah memenuhi syarat uji normalitas dan homogenitas untuk melihat apakah secara bersama-sama ada pengaruh antara strategi pembelajaran berbasis masalah dan gaya belajar terhadap prestasi belajar. Berdasarkan hasil pembahasan dalam penelitian ini dapat disimpulkan, dalam penerapan strategi pembelajaran berbasis masalah hendaknya guru membangun suasana diskusi dan tanya jawab di kelas. Suasana kelas yang demikian membiasakan siswa terlibat aktif dalam proses belajar, proses berpikir aktif, dan menumbuhkan keberanian untuk memberikan pendapat serta menumbuhkan kepercayaan diri.

5. Fitriana, 2011 dengan judul Pengaruh kreativitas guru dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar akuntansi siswa kelas X Program Keahlian Akuntansi SMK YPKK 2 Sleman Tahun Ajaran 2010/2011. Tesis Program Pasca Sarjana PAI UIN Sunan Ampel Surabaya. Hasil penelitian menunjukkan pengaruh positif dan signifikan antara kreativitas guru dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar akuntansi. Koefisien korelasi sebesar 0,029 dan koefisien determinasinya sebesar 0,044. Pada uji signifikansi menggunakan uji t diperoleh t hitung 2,264 lebih besar dari t tabel 2,000 pada taraf signifikansi 5%.

Persamaan penelitian Fitriana dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti kreativitas guru, tapi perbedaannya adalah penelitian Fitriana variabelnya ditambah dengan motivasi belajar dan prestasi belajar, sedangkan peneliti membahas kedisiplinan dan kinerja guru. Setting dan lokasi penelitiannya pun berbeda.

6. Hasanah, 2013 dengan judul Pengaruh kreativitas guru dan minat mengajar terhadap kinerja guru di SMA Al-Azami Cianjur” menyatakan hasil penelitiannya adalah terdapat pengaruh positif antara kreativitas guru dan minat mengajar terhadap kinerja guru di SMA Al-

Azami Cianjur yang ditunjukkan dengan diperolehnya nilai  $t$  hitung 2,171 dengan signifikansi sebesar 0,035. Maka dengan ini dapat disimpulkan  $t$  hitung lebih besar dari nilai signifikansi ( $2,171 > 0,035$ ).

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan pengaruh kreativitas guru dan minat mengajar terhadap kinerja guru di SMA Al-Azami Cianjur, sedangkan penelitian yang akan peneliti laksanakan adalah sama-sama membahas kreativitas guru berpengaruh terhadap kinerja, namun variabelnya  $X_2$  ditambah dengan variabel kedisiplinan guru, tempat penelitiannya pun hanya sebatas di SMK Manbaul Ulum Cirebon.

Demikianlah penjelasan singkat mengenai penelitian-penelitian terdahulu yang berhasil peneliti telusuri sebagai bahan perbandingan dalam substansi pokok masalah yang akan peneliti paparkan dalam penelitian ini. Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa terdapat beberapa perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Perbedaan-perbedaan tersebut antara lain terlihat pada: 1) perbedaan beberapa fokus atau masalah penelitian yang ingin diungkapkan, 2) metode, pendekatan yang digunakan dalam penelitian, 3) tujuan penelitian, 4) subjek/sasaran dan sumber data dalam penelitian dan 5) tempat penelitian.

### **C. Asumsi, Paradigma, dan Kerangka Penelitian**

#### **1. Pengaruh Metode Pembelajaran dengan prestasi belajar siswa.**

Seperti diuraikan dalam latar belakang dan kajian teorik, Metode Pembelajaran yang didalamnya terkandung motif-motif, belajar, berprestasi, berkuasa, afiliasi, dihargai, dan seterusnya sangat terkait dengan Prestasi belajar Fiqh. Tegasnya, Prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh Metode Pembelajaran. Namun, seperti terlihat di atas, Metode Pembelajaran tidak berdiri sendiri. Metode Pembelajaran antara lain dipengaruhi oleh lingkungan, melalui proses belajar. Salah satu produk lingkungan itu adalah usaha guru dalam mendorong

siswanya untuk berprestasi. Guru sebagai pendidik, pembina, maupun pengajar merupakan pihak yang paling dekat dengan siswa ketika mereka berada di lingkungan sekolah. Guru juga merupakan sosok yang paling intens membina relasi dan interaksi dengan siswa, bahkan dalam kedudukannya sebagai subyek pendidikan yang kebetulan memiliki posisi di atas (sebagai pendidik, pembina, pengajar), guru adalah publik figur bagi siswa-siswanya dan karena itu ia menjadi model (teladan) bagi siswa-siswanya yang mempunyai "kuasa" sangat menentukan. Dengan posisi ini, guru mempunyai kedudukan yang sangat vital dan istimewa di tengah-tengah para siswanya, sehingga berkat vitalitasnya itu guru memiliki kekuatan (*power*) motivasional untuk membangkitkan dan meningkatkan motivasi belajar siswa. Dengan demikian diduga usaha guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa memiliki hubungan dengan prestasi belajar siswa.

2. **Pengaruh motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar siswa.**

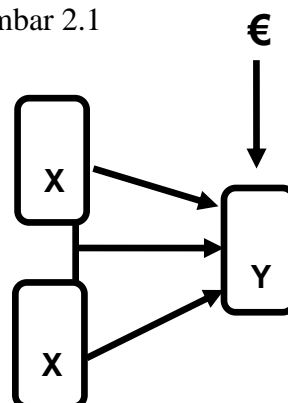
Motivasi belajar siswa, merupakan faktor yang ikut menentukan keberprestasian siswa dalam belajar. motivasi belajar anak-anak mendorong mencapai prestasinya, atau sebaliknya. motivasi motivasi yang efektif mengembangkan kreativitasnya, sebagai upaya untuk mencapai Prestasi terbaiknya. Dengan alur pemikiran seperti itu, maka motivasi memiliki hubungan dengan prestasi belajar siswa.

3. **Pengaruh Metode Pembelajaran dan motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar .**

Dalam uraian di atas dikatakan bahwa baik metode mengajar mempunyai pengaruh terhadap prestasi belajar siswa begitu juga motivasi belajar mempunyai pengaruh terhadap prestasi belajar selanjutnya secara bersama-sama metode dan motivasi belajar mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap prestasi belajar siswa.



Gambar 2.1



## D. Hipotesis

### 1. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian ini sebagai berikut:

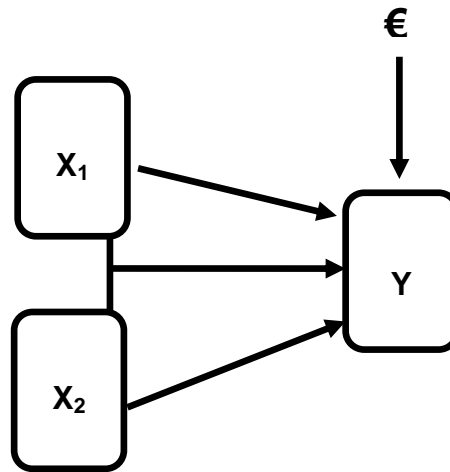
Terdapat hubungan positif antara motivasi belajar, metode Pembelajaran dengan prestasi belajar siswa.

- a. Terdapat pengaruh positif antara metode pembelajaran terhadap prestasi belajar siswa.
- b. Terdapat pengaruh positif antara motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar siswa.
- c. Terdapat positif positif antara metologi pembelajaran dan motivasi belajar, secara bersama-sama Terhadap prestasi belajar siswa.

### 2. Hipotesis Statistik

Dengan hipotesis penelitian seperti itu, maka dapat dirumuskan hipotesis statistiknya sebagai berikut:

**Gamabar 2.1**  
**Hipotesis Statistik**



Hipotesis pertama :  $H_0 : \rho_{y1} = 0$

$H_1 : \rho_{y1} > 0$

Hipotesis Kedua :  $H_0 : \rho_{y2} = 0$

$H_1 : \rho_{y2} > 0$

Hipotesis Ketiga :  $H_0 : \rho_{y3} = 0$

$H_1 : \rho_{y3} > 0$

### **BAB III**

#### **METODOLOGI PENELITIAN**

##### **A. Teknik Pengambilan Data dan Alat Pengumpulan Data**

Teknik Pengambilan data dilakukan dengan Tehnik :

###### **1. Teknik Observasi**

Teknik Observasi merupakan salah satu tehnik yang dilakukan untuk melihat langsung obyek penelitian yaitu *MTsN 41 Al-Azhar Asy-Syarif Jakarta*, Mengingat dalam penelitian harus melihat langsung tempat penelitian yang akan digunakannya dalam pengambilan sampel di dalam suatu penelitian, antara lain adalah agar dalam penelitian tersebut dapat diperoleh kecermatan yang tinggi, penghematan biaya, waktu, dan tenaga, serta membatasi akibat-akibat buruk yang ditimbulkan oleh suatu penelitian (khususnya pelaksanaan eksperimen), maka sampel harus ditetapkan dengan tepat dan benar.

###### **2. Teknik Kuisisioner**

Kuisisioner dikenal dengan sebagai angket yang merupakan salah satu teknik pengumpulan data dalam bentuk pengajuan pertanyaan

tertulis melalui sebuah daftar pertanyaan yang sudah dipersiapkan sebelumnya, dan harus diisi oleh responden<sup>82</sup>.

## B. Populasi dan Sampel

Dalam Penelitian ini teknik pengambilan data diambil 122 siswa Menurut Saad ada tiga hal yang harus di perhatikan dalam pengambilan sampel yakni : (1) akurasi, (2) Ketelitian dan (3) representasi<sup>83</sup>. Refresenrasi dimaksudkan agar hasil penelitian dapat mewakili kesimpulan terhadap populasi atau dapat digeneralisasikan.

Langkah-langkah pengambilan data sebagai berikut :

- a. Mencatat jumlah seluruh siswa *MTsN 41 Al-Azhar Asy-Syarif Jakarta* dari kelas VII, VIII dan kelas IX
- b. Melakukan sample Uji coba instrument terhadap siswa *MTsN 41 Al-Azhar Asy-Syarif Jakarta*

Dalam Penelitian ini, yang menjadi populasi target adalah seluruh siswa di *MTsN 41 Al-Azhar Asy-Syarif Jakarta* Jakarta siswa kelas VII, VIII dan Kelas IX sebanyak 398 siswa sedangkan yang menjadi populasi terjangkau adalah 122 siswa, yang terdiri dari kelas VII-IX sebagai sampel penelitian yang diambil dengan teknik roundom sampling.

Dalam menentukan jumlah sample, tidak ada ketentuan atau aturan yang baku, tetapi ada beberapa rujukan yang dapat digunakan seperti yang dikemukakan oleh arikunto dalam menentukan jumlah sampel dari populasi, sebagai berikut : sekedar patokan bila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, selanjutnya bila jumlah sabjeknya besar dapat diambil antara 10-15 % atau 20-25 % atau lebih<sup>84</sup>.

---

<sup>82</sup> Sambas Ali Muhiddin, *Analisis Korelasi, Regresi, dan jalur dalam penelitian*, Bandung , Pustaka Setia, 2007, hal, 25

<sup>83</sup> Sofyan Saad, *Pedoman penulisan Tesis* , Jakarta;PPs Uhamka, 2007,

<sup>84</sup> Suharsimi Arikunto, *prosedur penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka, 1-999, hal. 117.

### C. Metode Penelitian

#### 1. Metode penelitian Survei

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode survey dengan menggunakan tehnik analisis korelasi. Metode ini memberikan gambaran tentang Variabel-variabel yang ditemukan, sekaligus menyelidiki hubungan antara variable, karena itu metode ini akan mengungkapkan data secara factual berdasarkan informasi yang ditemukan. Menurut Singarimbun metode survey adalah penelitian yang mengambil sample dari satu populasi dan menggunakan kuisisioner sebagai alat pengukur data<sup>85</sup> Metode ini biasanya dilakukan untuk menemukan informasi yang jelas guna memecahkan masalah terutama dalam bidang pendidikan<sup>86</sup>

Lebih jauh Singaribuan mengatakan bahwa metode penelitian survey di gunakan untuk maksud : (1) penjagaan (eksploratif), (2) deskriptif, (3) penjelasan (explanation atau compirmatory), yakni untuk menjelaskan hubungan kausal dan pengujian hipotesis, (4) Evaluasi, (5) prediksi atau meramalkan kejadian tertentu di masa yang akan datang, (6) penelitian operasional, (7) pengembangan Indikator-Indikator Soasial<sup>87</sup>

Analisis korelasi digunakan untuk (1) mengetahui Pengaruhantara Metode Pembelajaran (X1) dengan variable Prestasi Pelajaran Fiqh, (Y), (2) mengetahui hubungan antara Motivasi Belajar (X2) dengan variable Prestasi Belajar Fiqh ( Y), dan (3) mengetahui hubungan antara pasangan Metode Pembelajaran (X1) dan Variabel Motivasi Belajar (X2) secara bersama-sama dengan Variabel prstasi belajar Fiqh (Y)

---

<sup>85</sup> Masri Singaribuan dan Sofian Effendi, , *Metode Penelitian Survai*, Yogyakarta: Pustaka LP3ES. 1999

<sup>86</sup> Fred N.Kerlinger, , *Azas-azas Penelitian Azas-azas Penelitian* , Jakarta, Behavioral, 2000.

<sup>87</sup> Masri Singaribuan dan Sofian Effendi, 1999, *Metode Penelitian Survai*, Yogyakarta: Pustaka LP3ES

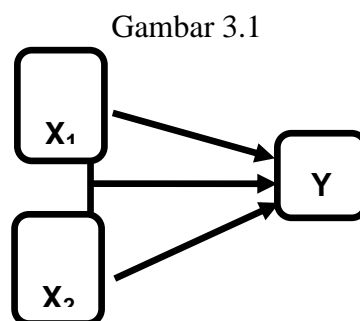
## 2. Metode Wawancara

Metode Wawancara dilakukan untuk memperoleh Informasi tentang Sejarah *MTsN 41 Al-Azhar Asy-Syarif Jakarta*, Profile dan hal-hal yang berhubungan dengan Pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar di *MTsN 41 Al-Azhar Asy-Syarif Jakarta* Jakarta

## 3. Metode Penelitian Kajian Dokumentasi

Penelitian dilakukan Untuk Memperoleh sumber-sumber informasi tentang bahan penelitian dan tentang *MTsN 41 Al-Azhar Asy-Syarif Jakarta*, melalui kunjungan langsung ke sekolah.

### D. Desain Penelitian



Konstelasi hubungan antara variable bebas dan variable terikat

Ket :

X1 = Metode Pembelajaran

X2 = Motivasi Belajar

Y = Prestasi belajar Fiqh

### E. Instrumen Penelitian

Menurut Arikunto Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaanya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah<sup>88</sup>

#### 1. Variabel Prestasi belajar

- a. Definisi Konseptual hasil belajar adalah : Kemampuan ranah kognitif yang dimiliki siswa setelah mengikuti proses belajar

<sup>88</sup> Suharsimi Arikunto, prosedur penelitian Suatu Pendekatan Praktek, Jakarta: Rineka, 1-999, hal.. 17

disekolah setelah mengikuti proses pembelajaran dalam kurun waktu tertentu dimana ranah kognitif meliputi : pengetahuan, pemahaman penerapan, analisa ,sintesa dan evaluasi

- b. Definisi Operasional hasil belajar adalah : skor yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran dalam kurun waktu tertentu yang dapat diukur pada ranah kognitif meliputi: pengetahuan, pemahaman, penerapan analisa sintesa dan evaluasi melalui tes hasil belajar
- c. Hasil Belajar diambil dari Hasil Ujian akhir Semester satu dari rata rata setiap pelajaran

## 2. Variabel Metode Pembelajaran

Pernyataan –pernyataan dalam mengukur diberikan kepada siswa menggunakan skala likert dengan alternative pilihan terhadap pernyataan SS ( Sangat Setuju), TS ( Tidak Setuju ), S ( Setuju), STS (Sangat Tidak Setuju) R ( Ragu-ragu) dengan rentang nilai seperti pada table di bawah :

**Tabel : 3.1**

### **Rentang Nilai Pernyataan Instrumen**

PERNYATAAN POSITIF	NILAI	PERNYATAAN NEGATIF	NILAI
Sangat Setuju (SS)	5	Sangat Setuju (SS)	1
Setuju(S)	4	Setuju(S)	2
Ragu-Ragu ( R )	3	Ragu-Ragu ( R )	3
Tidak Setuju(TS)	2	Tidak Setuju(TS)	4
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	Sangat Tidak Setuju (STS)	5

#### a. Validasi Instrumen Metode Pembelajaran

Proses validasi dilakukan dengan menganalisa data hasil uji coba instrumen yaitu validasi butir dengan menggunakan SPSS. Menurut Masrun dalam Sugiyono, syarat minimum suatu butir

dianggap valid bila nilai  $r \geq 0,3$  (nol koma tiga)<sup>89</sup> dan Menurut Muhiddin Ali Sambas jika nilai hitung  $r$  lebih besar ( $>$ ) dari nilai table  $r$  maka instrument dianggap Valid.<sup>90</sup>

### 3. Variabel Motivasi Belajar

Pernyataan –pernyataan dalam mengukur motivasi yang diberikan kepada siswa menggunakan skala likert dengan alternative pilihan terhadap pernyataan SL (Selalu), JR (Jarang), SS (Sangat Sering) , TP (Tidak Pernah), S (Sering)

**Tabel : 3.2**

**Rentang Nilai Pernyataan**

PERNYATAAN POSITIF	NILAI	PERNYATAAN NEGATIF	NILAI
Selalu (SL)	5	Selalu (SL)	1
Jarang(JR)	4	Jarang(JR)	2
Sangat Sering ( SS )	3	Sangat Sering ( SS )	3
Tidak Pernah (TP)	2	Tidak Pernah (TP)	4
Sering (S)	1	Sering (S)	5

#### a. Validasi Instrumen Motivasi Belajar

Proses validasi dilakukan dengan menganalisa data hasil uji coba instrumen yaitu validasi butir dengan menggunakan SPSS. Menurut Muhiddin Ali Sambas jika nilai hitung  $r$  lebih besar ( $>$ ) dari nilai table  $r$  maka instrument dianggap Valid.<sup>91</sup>

### F. Teknik Analisa Data

Sebelum data mentah di analisis dengan menggunakan computer melalui program SPSS maka perlu dijelaskan langkah atau

<sup>89</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, Bandung; Alfabeta, 2004. hal. 63

<sup>90</sup>Sambas Ali Muhiddin, Maman Abdurahman, *Analisis Korelasi, Regresi, dan jalur dalam Penelitian* , Bndung; Pustaka Setia, 2007, hal. 36

<sup>91</sup>Sambas Ali Muhiddin, Maman Abdurahman, *Analisis Korelasi, Regresi, dan jalur dalam Penelitian* , Bndung; Pustaka Setia, 2007, hal. 36



tahap untuk mendapatkan data. Pengukuran dikatakan valid jika instrument dapat mengukur dengan tepat<sup>92</sup>. Tahap untuk mendapatkan data dari sample Sbb :

1. Tahap Pembuatan Instrumen

Pada tahap ini dipersiapkan satu perangkat kuisioner (non tes) untuk mendapatkan data.

2. Uji Validasi dan Rehabilitasi Data

Uji Validasi dan Reliabilitas data digunakan untuk mengetahui tingkat valid dan realibelnya suatu data sehingga data yang diperoleh dapat dijadikan sebagai data mentah yang selajutnya dapat di analisis

3. Tahap Analisis Data

Data mentah yang telah diperoleh dianalisis dengan SPSS untuk mendapatkan Mean, Modus, standar deviasi, range maksimum dan frekuensi.

- a. Melakukan pengujian normalitas data homogenitas data, pengujian Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan dua macam statistik yaitu statistik deskriptif dan statistik anferensial.
- b. Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan data enelitian dalam bentuk mean (rata-rata), nilai maksimum, nilai minimum, standar deviasi dan skewness
- c. Statistik inferensial dimaksudkan untuk menguji hipotesis penelitian yaitu dengan menggunakan uji-t. Dalam pengujian hipotesis, uji statistik yang digunakan adalah uji kesamaan dua rata-rata (uji-t) dengan uji dua pihak namun sebelumnya perlu dijalankan uji normalitas dan homogenitas varians, sebagai prasarat uji-t.

---

<sup>92</sup>Sambas Ali Muhiddin, Maman Abdurahman, *Analisis Korelasi, Regresi, dan jalur dalam Penelitian* ..... hal. 30

- d. Menghitung koefisien korelasi sederhana antar variabel menggunakan rumus pearson produk moment dengan ketentuan bila  $r_{hitung} < r_{table}$  maka  $H_0$  diterima berarti koefisien korelasi signifikan serta koefisien parsial uji - t dengan ketentuan bila  $t_{hitung} > t_{table}$ , maka koefisien korelasi signifikan
- e. Hipotesis pertama dan kedua diuji menggunakan korelasi dan regresi sederhana. Korelasi sederhana digunakan untuk mengetahui tingkat hubungan antar variabel bebas dan variabel terikat.
- f. Hipotesis ketiga di uji menggunakan korelasi ganda. Korelasi ganda digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih.

#### **G. Waktu dan Tempat Penelitian**

1. Waktu Penelitian : Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2015-2016 pada bulan Maret s/d Mei 2016.
2. Tempat Penelitian : Penelitian ini dilaksanakan di MTs Negeri 41 Al-Azhar Asy-Syarif Jakarta Selatan.

**BAB IV**  
**PENGUMPULAN, PENYAJIAN ALAT PENGUMPULAN DATA**  
**DAN ANALISA DATA**

Pada bab IV ini disajikan hasil penelitian yang telah dilakukan. secara rinci dan penyajiannya dibagi kedalam tiga bagian yakni deskripsi data, pengujian persyaratan analisis, dan pengujian hipotesis.

**A. Deskripsi Data**

Data yang dijadikan dasar deskripsi hasil penelitian ini adalah skor variabel Metode pembelajaran( $X_1$ ), Motifasi belajar siswa ( $X_2$ ) dan prestasi belajar fiqih(Y).Datadiolah dengan menggunakan *software statistik SPSS* tentang teknik statistik deskriptif yang terdiri dari harga rata-rata, simpang baku, modus, median dan distribusi frekuensi yang disertai grafik, histogram untuk masing-masing variabel penelitian sebagai berikut:

**1. Hasil Belajar FIQH (Y)**

Data deskriptif untuk variabel peneliatian hasil belajar FIQH (Y) dapat dilihat pada **Tabel 4.1** berikut ini:

**Statistics**

Prestasi Belajar Fiqh		
N	Valid	122
	Missing	0
Mean		101.61
Std. Error of Mean		.782

Median	100.00
Mode	94
Std. Deviation	8.639
Variance	74.637
Range	26
Minimum	93
Maximum	119
Sum	12396

Berdasarkan tabel 4.1 di atas, maka data deskriptif variabel Prestasi Belajar Fiqh (Y) yang diperoleh dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa jumlah responden 122 responden, skor rata-rata 101.61 skor rata-rata kesalahan standar 782 median 100, modus 94 , varians 74.637 rentang skor 26 skor terendah 93 , skor tertinggi 119

Memperhatikan skor rata-rata variabel hasil belajar FIQH yaitu 101.61 dari skor idealnya yaitu 150. Data ini dapat ditafsirkan sebagai

tingkat atau taraf perkembangan variabel tersebut dengan kriteria sebagai berikut:<sup>93</sup>

90% - 100% = Sangat tinggi

80% - 89% = Tinggi

70% - 79% = Cukup tinggi

60% - 69% = Sedang

50% - 59% = Rendah

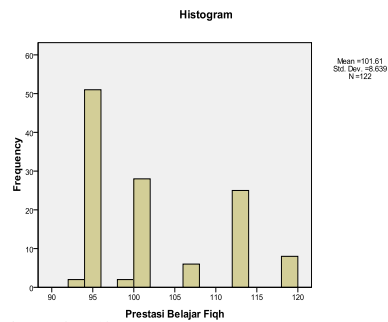
40% ke bawah = Sangat rendah

Merujuk pada kriteria tersebut di atas, maka variabel hasil belajar FIQH berada pada taraf cukup tinggi (68 %). Hal ini menunjukkan bahwa proses belajar FIQH cukup berhasil.

Adapun tabel distribusi frekuensi dan gambar histogram dari variabel hasil belajar FIQH (Y) ini adalah sebagai berikut:

---

<sup>93</sup> Moch. Idochi Anwar, *Pengaruh Iklim Organisasi Sekolah dan Kepuasan Kerja Terhadap Performance Kerja Guru* (Bandung: Tesis, FPS IKIP Bandung, 1984) h. 101

**Tabel 4.2**

## 2. Metode Belajar (X1)

Data deskriptif untuk variabel penelitian hasil belajar FIQH (Y) dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.3**

### Metode Pembelajaran

N Valid	122
Missing	0
Mean	106.60
Std. Error of Mean	.749
Median	107.00
Mode	100 <sup>a</sup>
Std. Deviation	8.271
Variance	68.408
Range	47
Minimum	87
Maximum	134
Sum	13005

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

## 2. Metode Belajar (X2)

Data deskriptif untuk variabel penelitian hasil belajar FIQH (Y) dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.4**

Statistics		
Motivasi Belajar Siswa		
N	Valid	122
	Missing	0
Mean		104.17
Std. Error of Mean		.702
Median		103.00
Mode		102
Std. Deviation		7.753
Variance		60.111
Range		44
Minimum		88
Maximum		132
Sum		12709

Berdasarkan tabel di atas, maka data deskriptif variabel Metode Belajar (X2) yang diperoleh dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa jumlah responden 122 responden, skor rata-rata 104.17 skor rata-rata kesalahan standar 702 median 103, modus 102, varians 60.11 rentang skor 44 skor terendah 88, skor tertinggi 132

Memperhatikan skor rata-rata variabel Metode Belajar yaitu 104.17 dari skor idealnya yaitu 150. Data ini dapat ditafsirkan sebagai tingkat atau taraf perkembangan variabel tersebut dengan kriteria sebagai berikut:<sup>94</sup>

90% - 100% = Sangat tinggi

80% - 89% = Tinggi

<sup>94</sup> Moch. Idochi Anwar, *Pengaruh Iklim Organisasi Sekolah dan Kepuasan Kerja Terhadap Performance Kerja Guru* (Bandung: Tesis, FPS IKIP Bandung, 1984) h. 101

70% - 79% = Cukup tinggi

60% - 69% = Sedang

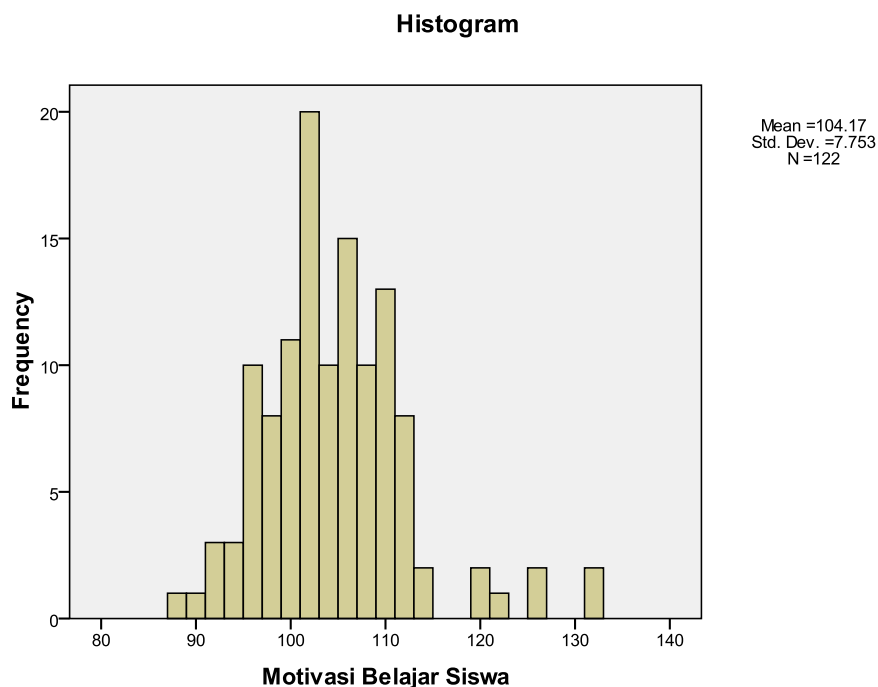
50% - 59% = Rendah

40% ke bawah = Sangat rendah

Merujuk pada kriteria tersebut di atas, maka variabel Metode Belajar berada pada taraf cukup tinggi (70 %). Hal ini menunjukkan bahwa Metode Belajar cukup berhasil.

Adapun tabel distribusi frekuensi dan gambar histogram dari variabel motivasi belajar (X2) ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.5**



## **B. Pengujian validitas dan Releabilitas Instrumen**

Pengolahan data menggunakan statistic deskriptif yang digunakan antara lain : ukuran pemusatan data seperti rata-rata (mean ), median, dan modus, ukuran keragaman seperti rentang (range), dan Varian, serta penyajian data dalam bentuk

daftar distribusi frekuensi dan histogram. Penghitungan dengan menggunakan SPSS.

Suatu Instrumen pengukuran dikatakan valid jika instrument dapat mengukur sesuatu dengan tepat apa yang hendak diukur. Ada dua jenis validitas untuk Instrumen Penelitian, yaitu validitas Logis dan validitas Empirik<sup>95</sup>. Validitas logis ialah validitas yang dinyatakan berdasarkan berdasarkan hasil penalaran. Instrument dinyatakan memiliki validitas apabila insrtrumen tersebut telah dirancang dengan baik dan mengikuti teori dan ketentuan yang ada. Sedangkan validitas empiric ialah validitas yang dinyatakan berdasarkan hasil pengalaman<sup>96</sup>. Dengan demikian syarat instrument dikatakan memiliki validitas apabila sudah dibuktikan melalui pengalaman yitu uji coba.

Dalam penelitian, data mempunyai kedudukan yang paling tinggi, karena data merupakan penggambaran variabel yang diteliti dan berfungsi sebagai alat pembuktian hipotesis. Benar tidaknya data, sangat menentukan bermutu tidaknya hasil penelitian. Sedang benar tidaknya data, tergantung dari baik tidaknya instrumen pengumpulan data. Pengujian instumen terdiri dari uji validitas dan reliabilitas. Validitas adalah tingkat keandalah dan kesahihan alat ukur yang digunakan. Intrumen dikatakan valid berarti menunjukkan alat ukur yang dipergunakan untuk mendapatkan data itu valid atau dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya di ukur. Dengan demikian, instrumen yang valid merupakan instrumen yang benar-benar tepat untuk mengukur apa yang hendak di ukur.

Uji validitas berguna untuk mengetahui apakah ada pernyataan-pernyataan pada kuesioner yang harus dibuang/diganti karena dianggap tidak relevan. Teknik untuk mengukur validitas kuesioner adalah sebagai berikut dengan menghitung korelasi antar data pada masing-masing pernyataan dengan skor total, memakai rumus korelasi product moment dari karl pearson<sup>97</sup>, sebagai berikut :

---

<sup>95</sup> Suharsimi Arikunto, *manajemen penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta 1993, hal. 219.

<sup>96</sup> Sambas Alimuhiddin, S.Pd, *Analisis korelasi, regersi dan jalur*, Bandung:Pustaka Setia 2017 hal. 30.

<sup>97</sup> Suharsimi Arikunto, *manajemen penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta 1993, hal. 225.



$$r = \frac{n(\sum XY) - \sum X \sum Y}{\sqrt{[n \sum X^2 - (\sum X)^2][n \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Item Instrumen dianggap Valid jika lebih besar dari 0,3 atau bisa juga dengan membandingkannya dengan r tabel. Jika r hitung > r tabel maka valid.

Uji reliabilitas berguna untuk menetapkan apakah instrumen yang dalam hal ini kuesioner dapat digunakan lebih dari satu kali, paling tidak oleh responden yang sama akan menghasilkan data yang konsisten. Dengan kata lain, reliabilitas instrumen mencirikan tingkat konsistensi. rumus yang dapat digunakan untuk mengukur reliabilitas diantaranya adalah rumus Spearman Brown

$$r_{11} = \frac{2 \cdot r_b}{1 + r_b}$$

Ket :

R 11 : adalah nilai reliabilitas

R b : adalah nilai koefisien korelasi

Nilai koefisien reliabilitas yang baik adalah diatas 0,7 (cukup baik), di atas 0,8 (baik). Pengukuran validitas dan reliabilitas mutlak dilakukan, karena jika instrument yang digunakan sudah tidak valid dan reliable maka dipastikan hasil penelitiannya pun tidak akan valid dan reliable. Sugiyono (2007: 137) menjelaskan perbedaan antara penelitian yang valid dan reliable dengan instrument yang valid dan reliable sebagai berikut :

Penelitian yang valid artinya bila terdapat kesamaan antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Artinya, jika objek berwarna merah, sedangkan data yang terkumpul berwarna putih maka hasil penelitian tidak valid. Sedangkan penelitian yang reliable bila terdapat kesamaan data dalam waktu yang berbeda. Kalau dalam objek kemarin berwarna merah, maka sekarang dan besok tetap berwarna merah.

Validitas isi suatu tes memperlmasalahkan seberapa jauh suatu tes mengukur tingkat penguasaan terhadap isi suatu materi tertentu yang seharusnya dikuasai

sesuai dengan tujuan pengajaran. Untuk mengetahui apakah tes itu valid atau tidak telah dilakukan melalui penelaahan kisi-kisi tes untuk memastikan bahwa soal-soal tes itu sudah mewakili atau mencerminkan keseluruhan konten atau materi yang seharusnya dikuasai secara proporsional. Oleh karena itu, validitas isi suatu tes tidak memiliki besaran tertentu yang dihitung secara statistika, tetapi dipahami bahwa tes itu sudah valid berdasarkan telaah kisi-kisi tes. Oleh karena itu, validitas isi sebenarnya mendasarkan pada analisis logika, jadi tidak merupakan suatu koefisien validitas yang dihitung secara statistika.

Untuk memperbaiki validitas suatu tes, maka isi suatu tes harus diusahakan agar mencakup semua pokok atau sub-pokok bahasan yang hendak diukur. Kriteria untuk menentukan proporsi masing-masing pokok atau sub pokok bahasan yang tercakup dalam suatu tes ialah berdasarkan banyaknya isi (materi) masing-masing pokok atau sub-pokok bahasan

Selain itu, penentuan proporsi tersebut dapat pula didasarkan pendapat (*judgement*) para ahli dalam bidang yang bersangkutan. Jadi situasi tes akan mempunyai validitas isi yang baik jika tes tersebut terdiri dari item-item yang mewakili semua materi yang hendak diukur. Salah satu cara yang biasa digunakan untuk memperbaiki validitas isi suatu tes ialah dengan menggunakan *blue-print* untuk menentukan kisi-kisi tes. Validitas konstruk biasa digunakan untuk instrumen-instrumen yang dimaksudkan mengukur variabel-variabel konsep, baik yang sifatnya performansi tipikal seperti instrumen untuk mengukur sikap, minat, konsep diri, lokus control, Metode pembelajaran, motivasi berprestasi, dan lain-lain, maupun yang sifatnya performansi maksimum seperti instrumen untuk mengukur bakat (tes bakat), intelegensi (kecerdasan intelektual), kecerdasan emosional dan lain-lain.

Untuk menentukan validitas konstruk suatu instrumen harus dilakukan proses penelaahan teoritis dari suatu konsep dari variabel yang hendak diukur, mulai dari perumusan konstruk, penentuan dimensi dan indikator, sampai kepada penjabaran dan penulisan butir-butir item instrumen. Perumusan konstruk harus dilakukan berdasarkan sintesis dari teori-teori mengenai konsep variabel yang hendak diukur melalui proses analisis dan komparasi yang logik dan cermat.

Menyimak proses telaah teoritis seperti telah dikemukakan, maka proses validasi konstruk sebuah instrumen harus dilakukan melalui penelaahan atau justifikasi pakar atau melalui penilaian sekelompok panel yang terdiri dari orang-orang yang menguasai substansi atau konten dari variabel yang hendak diukur.

Reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dipercaya atau dapat diandalkan. Bila suatu alat ukur dipakai dua kali untuk mengukur gejala yang sama dan hasil pengukuran yang diperoleh relatif konsisten, maka alat ukur tersebut reliabel. Atau dengan kata lain, reliabilitas menunjukkan konsistensi suatu alat ukur di dalam mengukur gejala yang sama.

Validitas empiris sama dengan validitas kriteria yang berarti bahwa validitas ditentukan berdasarkan kriteria, baik kriteria internal maupun kriteria eksternal. Kriteria internal adalah tes atau instrumen itu sendiri yang menjadi kriteria, sedangkan kriteria eksternal adalah hasil ukur instrumen atau tes lain di luar instrumen itu sendiri yang menjadi kriteria. Ukuran lain yang sudah dianggap baku atau dapat dipercaya dapat pula dijadikan sebagai kriteria eksternal.

Validitas yang ditentukan berdasarkan kriteria internal disebut validitas internal, sedangkan validitas yang ditentukan berdasarkan kriteria eksternal disebut validitas eksternal. Validitas internal merupakan validitas yang diukur dengan besaran yang menggunakan instrumen sebagai suatu kesatuan (keseluruhan butir) sebagai kriteria untuk menentukan validitas item atau butir dari instrumen itu. Dengan demikian validitas internal memperlakukan validitas butir atau item suatu instrumen dengan menggunakan hasil ukur instrumen tersebut sebagai suatu kesatuan dan sebagai kriteria, sehingga biasa disebut juga validitas butir.

Pengujian validitas butir instrumen atau soal tes dilakukan dengan menghitung koefisien korelasi antara skor butir instrumen atau soal tes dengan skor total instrumen atau tes. Butir atau soal yang dianggap valid adalah butir instrumen atau soal tes yang skornya mempunyai koefisien korelasi yang signifikan dengan skor total instrumen atau tes.

Kriteria eksternal dapat berupa hasil ukur instrumen yang sudah baku atau instrumen yang dianggap baku dapat pula berupa hasil ukur lain yang sudah

tersedia dan dapat dipercaya sebagai ukuran dari suatu konsep atau variabel yang hendak diukur. Validitas eksternal diperlihatkan oleh suatu besaran yang merupakan hasil perhitungan statistika. Jika kita menggunakan hasil ukur instrumen yang sudah baku sebagai kriteria eksternal, maka besaran validitas eksternal dari instrumen yang kita kembangkan didapat dengan jalan mengkorelasikan skor hasil ukur instrumen yang dikembangkan dengan skor hasil ukur instrumen baku yang dijadikan kriteria. Makin tinggi koefisien korelasi yang didapat, maka validitas instrumen yang dikembangkan juga makin baik. Kriteria yang digunakan untuk menguji validitas eksternal adalah nilai tabel  $r$  ( $r$ -tabel).

Jika koefisien korelasi antara skor hasil ukur instrumen yang dikembangkan dengan skor hasil ukur instrumen baku lebih besar dari pada  $r$ -tabel, maka instrumen yang dikembangkan dapat valid berdasarkan kriteria eksternal yang dipilih (hasil ukur instrumen baku). Jadi keputusan uji validitas dalam hal ini adalah mengenai valid atau tidaknya instrumen sebagai suatu kesatuan, bukan valid atau tidaknya butir instrumen seperti pada validitas internal.

Ditinjau dari kriteria eksternal yang dipilih, validitas eksternal dapat dibedakan atas dua macam yaitu:

1. Validitas prediktif apabila kriteria eksternal yang digunakan adalah ukuran atau penampilan masa yang akan datang.
2. Validitas kongkuren apabila kriteria eksternal yang digunakan adalah ukuran atau penampilan saat ini atau saat yang bersamaan dengan pelaksanaan pengukuran.

Untuk menentukan Teknik Validitas dan Reliabilitas Ada beberapa teknik untuk mengukur reliabilitas, antara lain:

#### 1. Teknik Pengukuran Ulang

Teknik ini dilakukan dengan cara mengadakan pengukuran ulang kepada responden, kita meminta responden yang sama agar menjawab semua pertanyaan dalam alat pengukur sebanyak dua kali. Selang waktu antara pengukuran pertama dan ke dua menurut Masri Singarimbun antara 15 s/d 30 hari, apabila selang waktunya terlalu dekat dikhawatirkan responden masih ingat jawaban yang diberikan pada waktu yang pertama. Hasil pengukuran

pertama dan kedua kemudian dikorelasikan dengan teknik korelasi "product moment", kemudian dianalisa seperti dalam teknik validitas.

2. Teknik belah dua, yaitu dengan membagi instrumen menjadi dua bagian misal ganjil genap.
3. Teknik bentuk paralel, yaitu dilakukan dengan menggunakan dua alat ukur yang mengukur aspek yang sama.

Uji reliabilitas adalah proses pengukuran terhadap ketepatan (konsisten) dari suatu instrumen. Pengujian ini dimaksudkan untuk menjamin instrumen yang digunakan merupakan sebuah instrumen yang handal, konsistensi, stabil dan dependibilitas, sehingga bila digunakan berkali-kali dapat menghasilkan data yang sama.

Tujuan dari uji reliabilitas Menunjukkan konsistensi skor-skor yang diberikan skorer satu dengan skorer lainnya. Tujuan dari uji reliabilitas ini adalah untuk menunjukkan konsistensi skor-skor yang diberikan skorer satu dengan skorer lainnya.

Reliabilitas ini mempersoalkan apakah tanggapan responden atau objek terhadap tes tersebut sudah baik atau konsisten. Jika hasil pengukuran kedua menunjukkan ketidakkonsistenan maka hal ini akan menunjukkan bahwa hasil ukur tes atau instrumen tersebut tidak dapat dipercaya atau tidak reliable serta tidak dapat digunakan sebagai ukuran untuk mengungkapkan ciri atau keadaan sesungguhnya dari objek pengukuran.

### **C. Pengujian Validitas dan Releabilitas Instrumen**

Langkah kerja yang dilakukan dalam rangka mengukur Vliditas dan releabilitas Instrumen penelitian adalah sebagai berikut :

1. Menyebarkan instrument yang akan di uji validitasnya kepada responden yang bukan responden sesungguhnya yaitu di MTsN 41 Al-Azhar Asy-Syarif Jakarta. Banyaknya responden untuk uji coba instrument sejauh ini

belum ada ketentuan yang mensyaratkannya, namun demikian disarankan sekitar 20-30 orang responden<sup>98</sup>

2. Mengumpulkan data hasil uji coba instrument
3. Memeriksa kelengkapan data yang terkumpul, termasuk didalamnya memeriksa kelengkapan pengisian item angket
4. Menentukan nilai table koefisien korelasi pada derajat bebas (db)=N-2. Jumlah responden yang diujikan adalah 20 responden dengan 30 Instrumen quisioner, sehingga pada db = n-2 = 30-2=28 dan  $\alpha = 5 \%$  diperoleh nilai table koefisien korelasi adalah 0,361
5. Memberikan skor terhadap item-item yang sudah diisi kedalam table yang berisi hasil penelitian dan angka-angka tersebut selanjutnya dilakukan uji validitas

Setelah data diperoleh dilakukan pengujian data untuk mengetahui sejauh mana validitas instrumen yang akan digunakan. Langkah pertama yang di analisis adalah variabel sebagai berikut :

Pengujian Validitas dan Releabilitas dilakukan dengan menggunakan SPSS, data dari masing masing Variabel di himpun kedalam tabel.

**a. Variabel (X<sup>1</sup>) Metode Belajar**

Berdasarkan hasil Pengujian validitas dan Releabilitas Variabel Metotode Belajar dengan SPSS dihasilkan output statistis SPSS 17.0 sebagai berikut :

**Tabel 4.6**

**Reliability**

**Notes**

Output Created		10-May-2016 01:38:29
Comments		
Input	Active Dataset	DataSet1
	Filter	<none>

<sup>98</sup> Sambas Ali Muhiddin *Analisis korelasi, regresi, dan jalur dalam penelitian*, Bandung: Pustaka setia 2007, hal. 31

	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	20
Missing Value Handling	Matrix Input Definition of Missing Cases Used	User-defined missing values are treated as missing.  Statistics are based on all cases with valid data for all variables in the procedure.
Syntax		RELIABILITY /VARIABLES=VAR00001 VAR00002 VAR00003 VAR00004 VAR00005 VAR00006 VAR00007 VAR00008 VAR00009 VAR00010 VAR00011 VAR00012 VAR00013 VAR00014 VAR00015 VAR00016 VAR00017 VAR00018 VAR00019 VAR00020 VAR00021 VAR00022 VAR00023 VAR00024 VAR00025 VAR00026 VAR00027 VAR00028 VAR00029 VAR00030 /SCALE('ALL VARIABLES') ALL /MODEL=ALPHA.
Resources	Processor Time	0:00:00.078

Elapsed  
Time

0:00:00.077

[DataSet1]

### Scale: ALL VARIABLES

#### Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	20	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	20	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

#### Reliability

##### Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.951	30

### Scale: ALL VARIABLES

#### Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	20	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	20	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

#### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.951	30



## Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
VAR00001	4.1500	.58714	20
VAR00002	4.3000	.65695	20
VAR00003	4.4500	.60481	20
VAR00004	4.2500	.71635	20
VAR00005	4.2500	.55012	20
VAR00006	4.6000	.50262	20
VAR00007	4.6500	.58714	20
VAR00008	4.3000	.47016	20
VAR00009	4.0000	.97333	20
VAR00010	4.3500	.58714	20
VAR00011	4.1500	.58714	20
VAR00012	4.2000	.61559	20
VAR00013	4.4000	.59824	20
VAR00014	4.4500	.60481	20
VAR00015	4.2500	.63867	20
VAR00016	4.3500	.48936	20
VAR00017	4.7500	.55012	20
VAR00018	4.3000	.57124	20
VAR00019	4.1500	.74516	20
VAR00020	4.6000	.59824	20
VAR00021	4.2000	.76777	20
VAR00022	4.4000	.59824	20
VAR00023	4.5000	.60698	20
VAR00024	4.5000	.68825	20
VAR00025	4.3000	.73270	20
VAR00026	4.1500	.58714	20
VAR00027	4.2000	.61559	20
VAR00028	4.4000	.59824	20
VAR00029	4.4500	.60481	20
VAR00030	4.2500	.63867	20

## Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	126.1000	137.779	.723	.949
VAR00002	125.9500	134.366	.873	.947
VAR00003	125.8000	138.800	.626	.950
VAR00004	126.0000	136.842	.641	.950
VAR00005	126.0000	139.158	.665	.949
VAR00006	125.6500	140.976	.575	.950
VAR00007	125.6000	139.095	.625	.950
VAR00008	125.9500	141.945	.529	.951
VAR00009	126.2500	133.145	.623	.951
VAR00010	125.9000	142.621	.366	.952
VAR00011	126.1000	138.832	.644	.950
VAR00012	126.0500	138.471	.638	.950
VAR00013	125.8500	139.292	.598	.950
VAR00014	125.8000	137.853	.695	.949
VAR00015	126.0000	137.789	.660	.949
VAR00016	125.9000	141.358	.558	.950
VAR00017	125.5000	138.789	.694	.949
VAR00018	125.9500	140.050	.571	.950
VAR00019	126.1000	133.147	.837	.948
VAR00020	125.6500	141.608	.430	.951
VAR00021	126.0500	138.471	.500	.951
VAR00022	125.8500	139.713	.567	.950
VAR00023	125.7500	138.513	.645	.950
VAR00024	125.7500	139.987	.469	.951
VAR00025	125.9500	137.629	.577	.950
VAR00026	126.1000	138.832	.644	.950
VAR00027	126.0500	138.471	.638	.950

VAR00028	125.8500	139.292	.598	.950
VAR00029	125.8000	137.853	.695	.949
VAR00030	126.0000	137.789	.660	.949

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
130.2500	148.092	12.16931	30

Berdasarkan hasil uji menggunakan SPSS dihasilkan bahwa Corrected Item-Total Correlation lebih besar dari r tabel nilai r tabel 0,361 dan hasil uji r lebih besar dari nilai r tabel, ini menunjukkan bahwa angket atau instrument Metode Belajar dinyatakan Releabilitas nilai r tabel dilihat dari  $\alpha$  5% dan  $db=n-2$

Berdasarkan hasil Pengujian Validitas Metode Belajar rekapitulasi hasil pengujian Validitas variable X<sup>1</sup>Metode Belajar dibuat seperti Tampak pada tabel berikut :

Tabel 4.7

NO Item	Nilai Hitung r	Nilai Tabel r	Keterangan
1	0.723	0.361	Valid
2	0.873	0.361	Valid
3	0.626	0.361	Valid
4	0.641	0.361	Valid
5	0.665	0.361	Valid
6	0.575	0.361	Valid
7	0.625	0.361	Valid
8	0.529	0.361	Valid
9	0.623	0.361	Valid
10	0.366	0.361	Valid
11	0.644	0.361	Valid

12	0.638	0.361	Valid
13	0.598	0.361	Valid
14	0.695	0.361	Valid
15	0.660	0.361	Valid
16	0.558	0.361	Valid
17	0.694	0.361	Valid
18	0.571	0.361	Valid
19	0.837	0.361	Valid
20	0.430	0.361	Valid
21	0.500	0.361	Valid
22	0.567	0.361	Valid
23	0.645	0.361	Valid
24	0.469	0.361	Valid
25	0.577	0.361	Valid
26	0.644	0.361	Valid
27	0.638	0.361	Valid
28	0.598	0.361	Valid
29	0.695	0.361	Valid
30	0.660	0.361	Valid

Berdasarkan hasil Pengujian validitas menggunakan Exel menunjukan bahwa item no 1 sampai dengan no 30 semuanya valid. Nilai r tabel menunjukan 0.361 jika berdasara, erarti instrument penelitian ini dapat digunakan untuk penelitian

Dalam prosedur kontruksi atau penyusunan test, sebelum melakukan estimasi terhadap reliabilitas dan validitas, dilakukan terlebih dahulu prosedur aitem yaitu dengan menguji karakteristik masing-masing item yang akan menjadi bagian test yang bersangkutan. Aitem-aitem yang tidak memenuhi persyaratan tidak boleh diikutkan sebagai bagian dari test. Pengujian

reliabilitas dan validitas hanya layak dilakukan terhadap kumpulan aitem-aitem yang telah dianalisis dan diuji.

Beberapa teknik seleksi yang biasanya dipertimbangkan dalam prosedur seleksi adalah koefisien korelasi item-total, indeks reliabilitas item, dan indeks validitas item. Pada tes yang dirancang untuk mengungkap abilitas kognitif dengan format item pilihan ganda, masih ada karakteristik item yang seharusnya juga dianalisis seperti tingkat kesukaran item dan efektivitas distraktor.

Salah satu parameter fungsi pengukuran item yang sangat penting adalah statistic yang memperlihatkan kesesuaian antara fungsi item dengan fungsi tes secara keseluruhan yang dikenal dengan istilah konsistensi item-total. Dasar kerja yang digunakan dalam analisis item dalam hal ini adalah memilih item-item yang fungsi ukurnya sesuai dengan fungsi ukur test seperti dikehendaki penyusunnya. Dengan kata lain adalah memilih item yang mengukur hal yang sama dengan apa yang diukur oleh tes secara keseluruhan.

Pengujian keselarasan fungsi item dengan fungsi ukur tes dilakukan dengan menghitung koefisien korelasi antara distribusi skor pada setiap item dengan distribusi skor toral tes itu sendiri. Prosedur ini akan menghasilkan koefisien korelasi item total ( $r_{it}$ ) yang juga dikenal dengan sebutan parameter daya beda item.

#### **b. Variable X<sup>2</sup>Motivasi Belajar**

Berdasarkan hasil Pengujian Releabilitas Variabel Motivasi Belajar menggunakan SPSS dihasilkan output statistis SPSS 17.0 sebagai berikut :

**Tabel 4.8****Reliability**

Notes		
Output Created		10-May-2016 02:51:28
Comments		
Input	Active Dataset	DataSet1
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	20
	Matrix Input	
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics are based on all cases with valid data for all variables in the procedure.

Syntax	RELIABILITY	
	/VARIABLES=VAR00001 VAR00002 VAR00003 VAR00004 VAR00005 VAR00006 VAR00007 VAR00008 VAR00009 VAR00010 VAR00011 VAR00012 VAR00013 VAR00014 VAR00015 VAR00016 VAR00017 VAR00018 VAR00019 VAR00020 VAR00021 VAR00022 VAR00023 VAR00024 VAR00025 VAR00026 VAR00027 VAR00028 VAR00029 VAR00030 /SCALE('ALL VARIABLES') ALL /MODEL=ALPHA  /STATISTICS=DESCRIPT IVE SCALE /SUMMARY=TOTAL.	
Resources	Processor Time	0:00:00.109
	Elapsed Time	0:00:00.125

[DataSet1]

**Scale: ALL VARIABLES****Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	20	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	20	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.952	30

**Item Statistics**

	Mean	Std. Deviation	N
VAR00001	4.1500	.58714	20
VAR00002	4.3000	.65695	20
VAR00003	4.4500	.60481	20
VAR00004	4.2500	.71635	20
VAR00005	4.2500	.55012	20
VAR00006	4.6000	.50262	20
VAR00007	4.6500	.58714	20
VAR00008	4.3000	.47016	20
VAR00009	4.0000	.97333	20
VAR00010	4.2500	.71635	20
VAR00011	4.1500	.58714	20
VAR00012	4.2000	.61559	20
VAR00013	4.4000	.59824	20
VAR00014	4.4500	.60481	20
VAR00015	4.2500	.63867	20
VAR00016	4.3500	.48936	20
VAR00017	4.7500	.55012	20
VAR00018	4.3000	.57124	20
VAR00019	4.1500	.74516	20
VAR00020	4.6000	.59824	20
VAR00021	4.2000	.76777	20
VAR00022	4.4000	.59824	20
VAR00023	4.2500	.78640	20
VAR00024	4.5000	.68825	20
VAR00025	4.3000	.73270	20
VAR00026	4.1500	.58714	20
VAR00027	4.2000	.61559	20



VAR00028	4.4000	.59824	20
VAR00029	4.4500	.60481	20
VAR00030	4.2500	.63867	20

**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	125.7500	143.776	.716	.950
VAR00002	125.6000	140.358	.862	.948
VAR00003	125.4500	144.892	.614	.950
VAR00004	125.6500	142.029	.683	.950
VAR00005	125.6500	144.871	.682	.950
VAR00006	125.3000	147.274	.547	.951
VAR00007	125.2500	144.934	.631	.950
VAR00008	125.6000	148.358	.491	.951
VAR00009	125.9000	139.463	.600	.951
VAR00010	125.6500	142.029	.683	.950
VAR00011	125.7500	144.934	.631	.950
VAR00012	125.7000	144.011	.664	.950
VAR00013	125.5000	145.526	.576	.951
VAR00014	125.4500	143.524	.711	.950
VAR00015	125.6500	143.397	.680	.950
VAR00016	125.5500	147.418	.551	.951
VAR00017	125.1500	144.450	.714	.950
VAR00018	125.6000	146.358	.544	.951
VAR00019	125.7500	138.829	.844	.948
VAR00020	125.3000	147.800	.415	.952
VAR00021	125.7000	144.432	.497	.952
VAR00022	125.5000	145.526	.576	.951
VAR00023	125.6500	145.082	.449	.952
VAR00024	125.4000	145.937	.468	.952
VAR00025	125.6000	143.305	.590	.951

VAR00026	125.7500	144.934	.631	.950
VAR00027	125.7000	144.011	.664	.950
VAR00028	125.5000	145.526	.576	.951
VAR00029	125.4500	143.524	.711	.950
VAR00030	125.6500	143.397	.680	.950

**Scale Statistics**

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
129.9000	154.200	12.41773	30

Berdasarkan hasil uji menggunakan SPSS dihasilkan bahwa Corrected Item-Total Correlation lebih besar dari r tabel nilai r tabel 0,361 dan hasil uji r lebih besar dari nilai r tabel, ini menunjukkan bahwa angket atau instrument Kinerja Motivasi Belajar dinyatakan Releabilitas nilai r tabel dilihat dari  $\alpha$  5% dan db=n-2

Berdasarkan hasil Pengujian Validitas Variabel Motivasi Belajar rekapitulasi hasil pengujian Validitas variable  $X^2$  Motivasi Belajar dibuat seperti Tampak pada tabel berikut :

**Tabel 4.9**

NO ITEM	Nilai Hitung r	Nilai Tabel r	Keterangan
1	0.716	0.361	Valid
2	0.862	0.361	Valid
3	0.614	0.361	Valid
4	0.683	0.361	Valid
5	0.682	0.361	Valid
6	0.547	0.361	Valid
7	0.631	0.361	Valid
8	0.491	0.361	Valid
9	0.600	0.361	Valid
10	0.683	0.361	Valid
11	0.631	0.361	Valid

12	0.664	0.361	Valid
13	0.576	0.361	Valid
14	0.711	0.361	Valid
15	0.680	0.361	Valid
16	0.551	0.361	Valid
17	0.714	0.361	Valid
18	0.544	0.361	Valid
19	0.844	0.361	Valid
20	0.415	0.361	Valid
21	0.497	0.361	Valid
22	0.576	0.361	Valid
23	0.449	0.361	Valid
24	0.468	0.361	Valid
25	0.590	0.361	Valid

Berdasarkan hasil Pengujian validiatas menggunakan Exel menunjukan bahwa item no 1 sampai dengan no 30 semuanya valid yang berarti instrument penelitian ini dapat digunakan untuk penelitian

### c. Variabel Y Prestasi Belajar Pelajaran Fiqh

Berdasarkan hasil Pengujian Releabilitas Variabel Motivasi Belajar menggunakan SPSS dihasilkan output statistis SPSS 17.0 sebagai berikut :

**Tabel 4.50**

### Reliability

Notes		
Output Created		10-May-2016 03:10:39
Comments		
Input	Active Dataset	DataSet4
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>

	N of Rows in Working Data	20
	File	
	Matrix Input	
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics are based on all cases with valid data for all variables in the procedure.
Syntax		RELIABILITY /VARIABLES=VAR00001 VAR00002 VAR00003 VAR00004 VAR00005 VAR00006 VAR00007 VAR00008 VAR00009 VAR00010 VAR00011 VAR00012 VAR00013 VAR00014 VAR00015 VAR00016 VAR00017 VAR00018 VAR00019 VAR00020 VAR00021 VAR00022 VAR00023 VAR00024 VAR00025 VAR00026 VAR00027 VAR00028 VAR00029 VAR00030 /SCALE('ALL VARIABLES') ALL /MODEL=ALPHA /STATISTICS=DESCRIPTIVE SCALE /SUMMARY=TOTAL.
Resources	Processor Time	0:00:00.031
	Elapsed Time	0:00:00.077

[DataSet4]

**Scale: ALL VARIABLES****Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	11	55.0
	Excluded <sup>a</sup>	9	45.0
	Total	20	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.962	30

**Item Statistics**

	Mean	Std. Deviation	N
VAR00001	4.0000	.63246	11
VAR00002	4.0000	.63246	11
VAR00003	4.2727	.64667	11
VAR00004	4.0909	.70065	11
VAR00005	4.0909	.53936	11
VAR00006	4.4545	.52223	11
VAR00007	4.6364	.67420	11
VAR00008	4.1818	.40452	11
VAR00009	3.8182	.87386	11
VAR00010	4.2727	.46710	11
VAR00011	4.0909	.70065	11
VAR00012	4.0000	.63246	11
VAR00013	4.3636	.67420	11
VAR00014	4.3636	.67420	11
VAR00015	4.1818	.60302	11
VAR00016	4.3636	.50452	11
VAR00017	4.6364	.67420	11
VAR00018	4.2727	.64667	11
VAR00019	3.9091	.83121	11
VAR00020	4.6364	.50452	11
VAR00021	3.9091	.70065	11
VAR00022	4.2727	.64667	11
VAR00023	4.3636	.67420	11
VAR00024	4.3636	.80904	11

VAR00025	3.9091	.70065	11
VAR00026	4.3636	.50452	11
VAR00027	4.3636	.67420	11
VAR00028	4.2727	.64667	11
VAR00029	3.6364	.67420	11
VAR00030	4.5455	.52223	11

**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	122.6364	162.455	.868	.959
VAR00002	122.6364	162.455	.868	.959
VAR00003	122.3636	165.055	.685	.960
VAR00004	122.5455	164.873	.639	.960
VAR00005	122.5455	169.073	.534	.961
VAR00006	122.1818	169.964	.486	.961
VAR00007	122.0000	163.000	.778	.959
VAR00008	122.4545	169.673	.666	.961
VAR00009	122.8182	158.564	.796	.959
VAR00010	122.3636	171.455	.424	.962
VAR00011	122.5455	163.873	.696	.960
VAR00012	122.6364	166.855	.588	.961
VAR00013	122.2727	164.418	.693	.960
VAR00014	122.2727	167.218	.527	.961
VAR00015	122.4545	168.673	.499	.961
VAR00016	122.2727	166.218	.798	.960
VAR00017	122.0000	163.000	.778	.959
VAR00018	122.3636	166.855	.574	.961
VAR00019	122.7273	158.818	.828	.959
VAR00020	122.0000	168.600	.611	.961
VAR00021	122.7273	162.218	.793	.959
VAR00022	122.3636	164.855	.697	.960
VAR00023	122.2727	164.418	.693	.960

VAR00024	122.2727	167.818	.400	.963
VAR00025	122.7273	168.218	.448	.962
VAR00026	122.2727	166.218	.798	.960
VAR00027	122.2727	164.018	.717	.960
VAR00028	122.3636	166.655	.586	.961
VAR00029	123.0000	163.000	.778	.959
VAR00030	122.0909	165.891	.795	.960

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
126.6364	176.855	13.29867	30

Berdasarkan hasil uji menggunakan SPSS dihasilkan bahwa Corrected Item-Total Correlation lebih besar dari r tabel nilai r tabel 0,361 dan hasil uji r lebih besar dari nilai r tabel, ini menunjukkan bahwa angket atau instrument Prestasi Belajar Fiqh dinyatakan Releabilitas nilai r tabel dilihat dari  $\alpha$  5% dan  $db=n-2$ .

Berdasarkan data penelitian setelah menghitung jumlah skor yang diperoleh tiap respondes dan jumlah skor tiap item, selanjutnya menghitung nilai koefisien korelasi dengan menentukan nilai table r yang diambil dari table koefisien korelasi dengan jumlah responden 30 untuk uji coba validitas dan releabilitas didapatkan dari rumus  $db=n-2$  yang berarti  $30-2=28$  dan  $\alpha$  5 % didapatkan hasil 0,361<sup>99</sup>

Berdasarkan hasil Pengujian Validitas Variabel Peningkatan Pendidikan Akhlak Generasi Mudarekapitulasi hasil pengujian Validitas variable YPrestasi Belajar Fiqh dibuat seperti Tampak pada tabel berikut :

<sup>99</sup> Sambas Ali Muhiddin *Analisis korelasi, regresi, dan jalur dalam penelitian*, Pustaka setia Bandung 2007, hal. 227

**Tabel 4.51**

NO ITEM	Nilai Hitung r	Nilai Tabel r	Keterangan
1	0.868	0.361	Valid
2	0.868	0.361	Valid
3	0.685	0.361	Valid
4	0.639	0.361	Valid
5	0.534	0.361	Valid
6	0.486	0.361	Valid
7	0.778	0.361	Valid
8	0.666	0.361	Valid
9	0.796	0.361	Valid
10	0.424	0.361	Valid
11	0.696	0.361	Valid
12	0.588	0.361	Valid
13	0.693	0.361	Valid
14	0.527	0.361	Valid
15	0.499	0.361	Valid
16	0.798	0.361	Valid
17	0.778	0.361	Valid
18	0.574	0.361	Valid
19	0.828	0.361	Valid
20	0.611	0.361	Valid
21	0.793	0.361	Valid
22	0.697	0.361	Valid
23	0.693	0.361	Valid
24	0.400	0.361	Valid
25	0.448	0.361	Valid
26	0.798	0.361	Valid
27	0.717	0.361	Valid



28	0.586	0.361	Valid
29	0.778	0.361	Valid
30	0.795	0.361	Valid

Berdasarkan hasil Pengujian validiatas menggunakan Exel menunjukkan bahwa item no 1 sampai dengan no 30 semuanya valid yang berarti instrument penelitian ini dapat digunakan untuk penelitian

#### D. Uji Normalitas

Uji Normalitas dilakukan dengan SPSS 17.0 dengan memasukan data variabel yang diperoleh dari masing masing responden pada variabel yang akan diuji normalitasnya.

##### 1. Uji Normalitas Prestasi Belajar Fiqh

Data variabel tersebut diatas dimasukan kedalam lembar SPSS 17.0 dan dilakukan uji normalitasnya dengan melakukan Analyze dengan memilih Descriptive dengan pilihan Explore Displey Plots pada kotak dialog SPSS dengan memilih normalitas Plots with test yang menghasilkan output uji normalitas.

**Tabel 4.52**

**Tabel Uji Normalitas Instrumen Uji Coba menggunakan SPSS**

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Prestasifiqh	122	100.0%	0	.0%	122	100.0%

### Descriptives

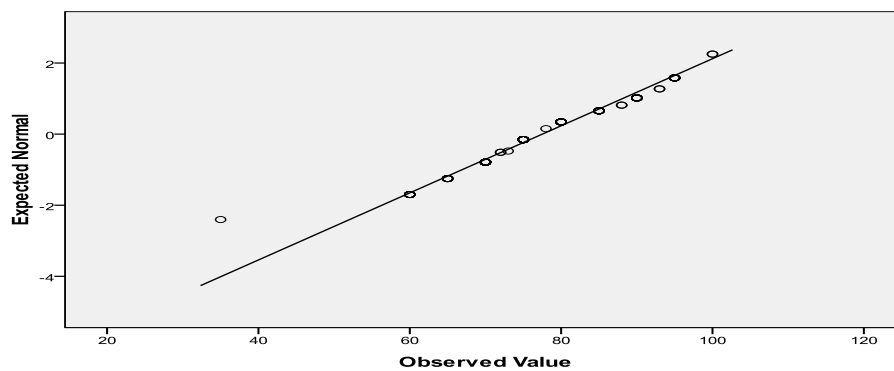
		Statistic	Std. Error	
Prestasifiqh	Mean	77.5164	.95964	
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	75.6165	
		Upper Bound	79.4163	
	5% Trimmed Mean	77.6548		
	Median	75.0000		
	Variance	112.351		
	Std. Deviation	10.59957		
	Minimum	35.00		
	Maximum	100.00		
	Range	65.00		
	Interquartile Range	15.00		
	Skewness	-.258	.219	
	Kurtosis	1.087	.435	

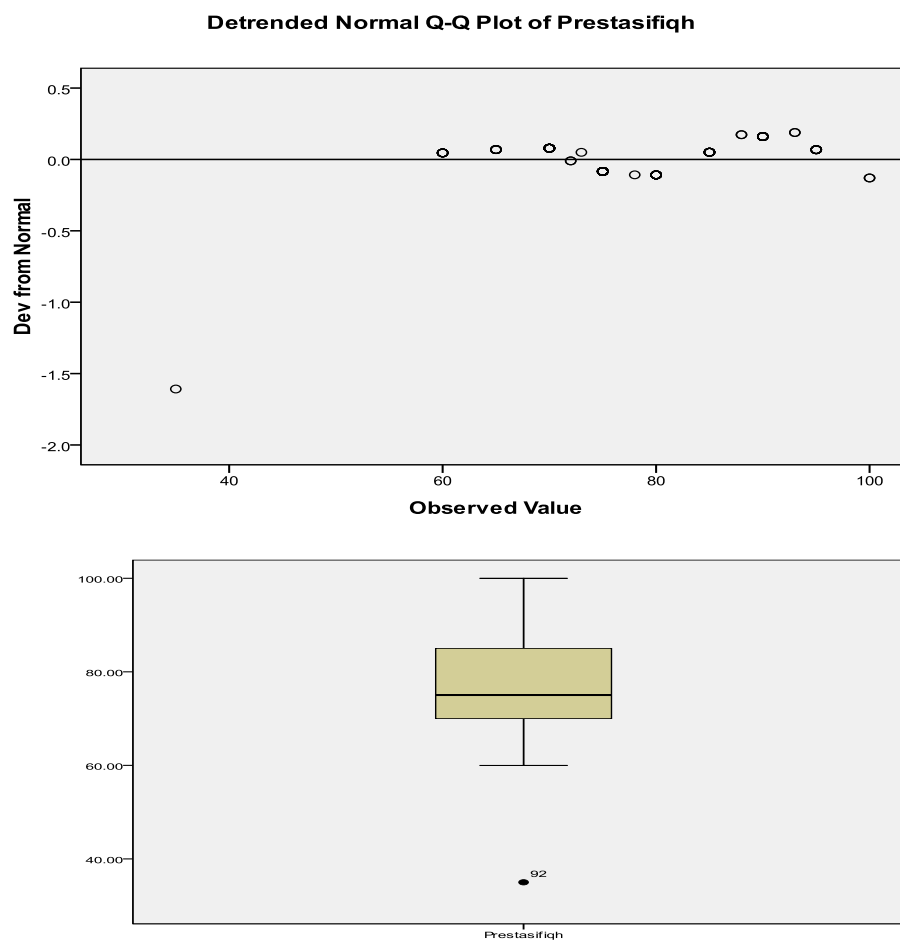
### Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Prestasifiqh	.151	122	.000	.952	122	.000

a. Lilliefors Significance Correction

Normal Q-Q Plot of Prestasifiqh





Berdasarkan uji normalitas nilai diperoleh signifikan 0,100 Kolmogorov-Smirnov dan 0,100 Shafiro –Wilk, criteria uji apabila nilai r (probability value/critical value) lebih kecil atau sama dengan ( $=$ ) dari tingkat  $\alpha$  yang ditentukan maka  $H_0$  ditolak<sup>100</sup>. dalam hal lain  $H_0$  diterima berdasarkan hasil perhitungan dengan program SPSS diatas tampak nilai r lebih kecil dari pada tingkat  $\alpha$  yang digunakan yaitu 0,05 atau  $0,20 < 0,05$  sehingga  $H_0$  ditolak. Artinya variabel Prestasi Belajar Siswa yang diteliti mengikuti distribusi normal

## 2. Uji Normalitas Prestasi Belajar Siswa

Data variabel tersebut diatas dimasukan kedalam lembar SPSS 17.0 dan dilakukan uji normalitasnya dengan melakukan Analyze dengan memilih

<sup>100</sup> Sambas Ali Muhidin, , *Analisis korelasi, regresi, dan jalur dalam penelitian*, Pustaka Setia bandung, 2007. Hal. 83

Descriptive dengan pilihan Explore Display Plots pada kotak dialog SPSS dengan memilih normalitas Plots with test yang menghasilkan output uji normalitas.

**Tabel 4.53**

**Tabel Uji Normalitas Instrumen Metode Mengajar**

**Case Processing Summary**

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Metode	122	100.0%	0	.0%	122	100.0%

**Descriptives**

		Statistic	Std. Error
Metode	Mean	78.7705	.82640
	95% Confidence Interval for Mean		
	Lower Bound	77.1344	
	Upper Bound	80.4066	
	5% Trimmed Mean	78.2787	
	Median	78.0000	
	Variance	83.319	
	Std. Deviation	9.12791	
	Minimum	62.00	
	Maximum	109.00	
	Range	47.00	
	Interquartile Range	11.00	
	Skewness	.766	.219
	Kurtosis	.794	.435

**Tests of Normality**

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Metode	.084	122	.035	.961	122	.001

a. Lilliefors Significance Correction

Metode Stem-and-Leaf Plot

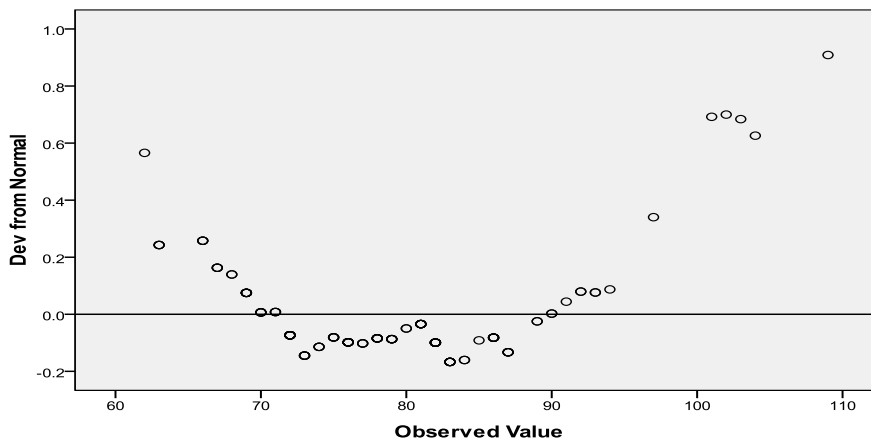
```

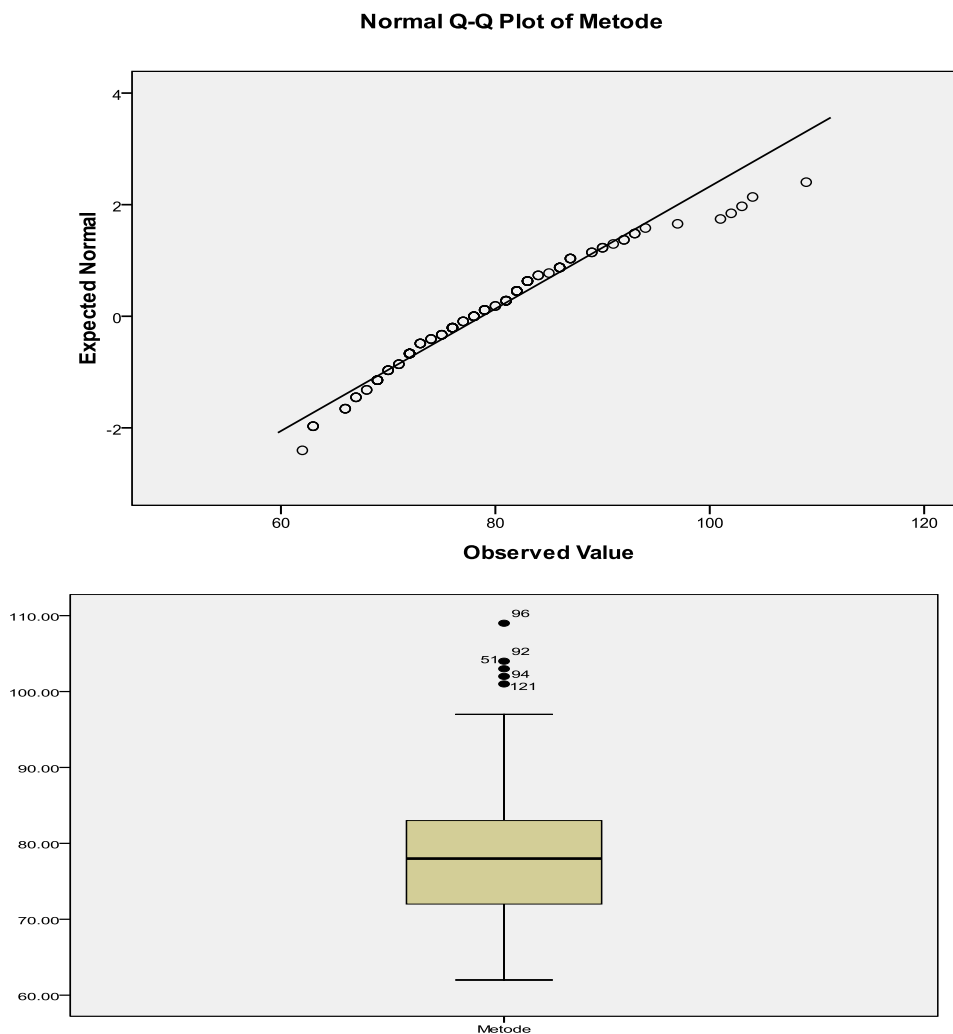
Frequency      Stem & Leaf
.00            6 .
4.00           6 . 2333
.00            6 .
6.00           6 . 666777
8.00           6 . 88999999
7.00           7 . 0000111
15.00          7 . 222222222223333
7.00           7 . 4445555
11.00          7 . 66666666777
11.00          7 . 88888899999
9.00           8 . 001111111
15.00          8 . 222222222333333
3.00           8 . 445
10.00          8 . 6666667777
2.00           8 . 99
3.00           9 . 001
4.00           9 . 2233
1.00           9 . 4
1.00           9 . 7
5.00 Extremes    (>=101)
    
```

```

Stem width:      10.00
Each leaf:       1 case(s)
    
```

**Detrended Normal Q-Q Plot of Metode**





Berdasarkan uji normalitas nilai diperoleh signifikan 0,110 Kolmogorov-Smirnov dan 0,01 Shafiro –Wilk, criteria uji apabila nilai  $r$  (probability value/critical value) lebih kecil atau sama dengan ( $=$ ) dari tingkat  $\alpha$  yang ditentukan maka  $H_0$  ditolak<sup>101</sup>. dalam hal lain  $H_0$  diterima berdasarkan hasil perhitungan dengan program SPSS diatas tampak nilai  $r$  lebih kecil dari pada tingkat  $\alpha$  yang digunakan yaitu 0,05 atau  $0,20 < 0,05$  sehingga  $H_0$  ditolak. Artinya variabel Pola Asuh Orangtua yang diteliti mengikuti distribusi normal

### 3. Uji Normalitas Variabel Kepemimpinan Guru Di Kelas

<sup>101</sup> Sambas Ali Muhidin, S.Pd, Analisis korelasi, regresi, dan jalur dalam penelitian, Pustaka Setia bandung, 2007. Hal. 83

Data variabel tersebut diatas dimasukan kedalam lembar SPSS 17.0 dan dilakukan uji normalitasnya dengan melakukan Analyze dengan memilih Descriptive dengan pilihan Explore Display Plots pada kotak dialog SPSS dengan memilih normalitas Plots with test yang menghasilkan output uji normalitas.

**Tabel 4.54**  
**Tabel Uji Normalitas Instrumen**

**Case Processing Summary**

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Motivasi	122	100.0%	0	.0%	122	100.0%

**Descriptives**

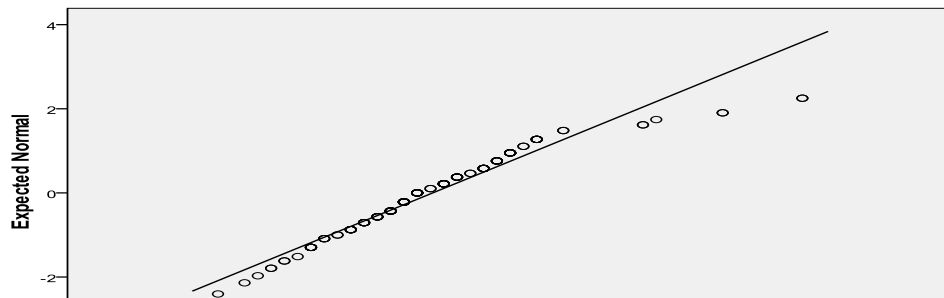
		Statistic	Std. Error
Motivasi	Mean	104.1721	.70193
	95% Confidence Interval for Mean		
	Lower Bound	102.7825	
	Upper Bound	105.5618	
	5% Trimmed Mean	103.6858	
	Median	103.0000	
	Variance	60.111	
	Std. Deviation	7.75310	
	Minimum	88.00	
	Maximum	132.00	
	Range	44.00	
	Interquartile Range	9.25	
	Skewness	1.028	.219
	Kurtosis	2.275	.435

Motivasi Stem-and-Leaf Plot

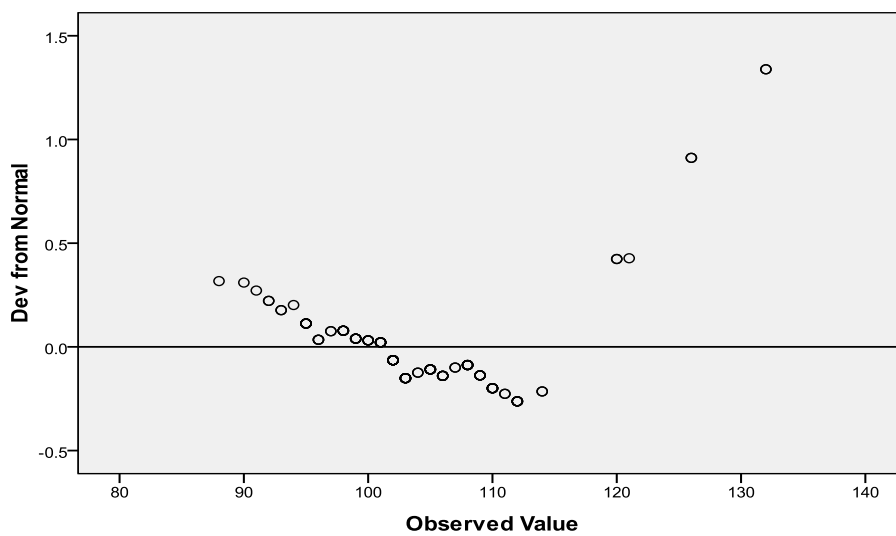
Frequency	Stem & Leaf
1.00	8 . 8
7.00	9 . 0122334
24.00	9 . 555555566677888888999999
35.00	10 . 000011111111222222222222333333344
31.00	10 . 555555556666667788888888999999
17.00	11 . 00000001122222244
.00	11 .
3.00	12 . 001
4.00	Extremes (>=126)

Stem width: 10.00

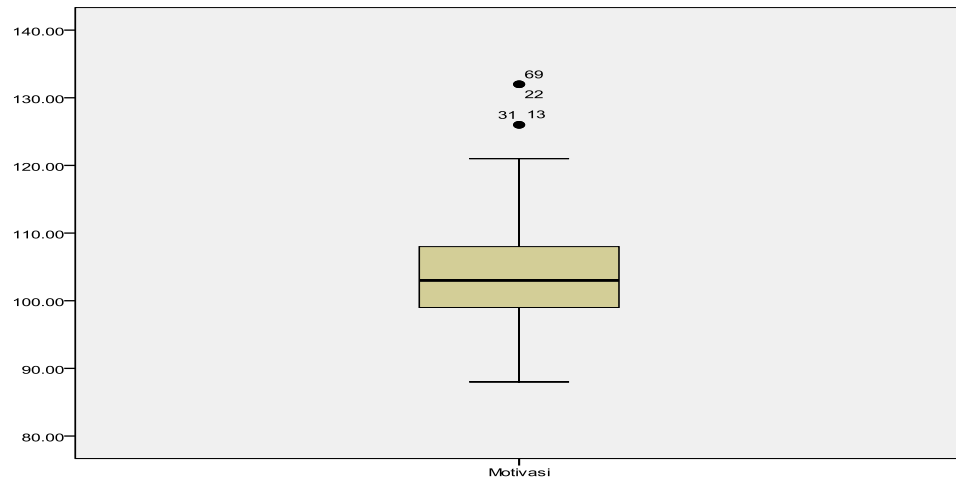
Normal Q-Q Plot of Motivasi



Detrended Normal Q-Q Plot of Motivasi







Berdasarkan uji normalitas nilai diperoleh signifikan 0,140 Kolmogorov-Smirnov dan 0,70 Shafiro –Wilk, criteria uji apabila nilai  $r$  (probability value/critical value) lebih kecil atau sama dengan ( $=$ ) dari tingkat  $\alpha$  yang ditentukan maka  $H_0$  ditolak<sup>102</sup>. dalam hal lain  $H_0$  diterima berdasarkan hasil perhitungan dengan program SPSS diatas tampak nilai  $r$  lebih kecil dari pada tingkat  $\alpha$  yang digunakan yaitu 0,05 atau  $0,08 < 0,05$  sehingga  $H_0$  ditolak. Artinya variabel

### E. Uji Koefisien Regresi Sederhana

Uji regresi sederhana ialah uji regresi untuk Variabel X terhadap Y secara terpisah. Untuk uji variabel X dengan 2 variabel atau lebih dilakukan uji regresi dengan regresi Ganda.

- a. Pengaruh  $X^1$  Metode Pembelajaran terhadap (Y) Prestasi Belajar Fiqh

**Tabel 4.55**

### Regression

**Notes**

Output Created	09-May-2016 23:49:15
Comments	

<sup>102</sup> Sambas Ali Muhidin, S.Pd, Analisis korelasi, regresi, dan jalur dalam penelitian, Pustaka Setia bandung, 2007. Hal. 83

Input	Active Dataset	DataSet1
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data	123
	File	
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics are based on cases with no missing values for any variable used.
Syntax		REGRESSION /MISSING LISTWISE /STATISTICS COEFF OUTS R ANOVA /CRITERIA=PIN(.05) POUT(.10) /NOORIGIN /DEPENDENT PrestasiBelajar /METHOD=ENTER MetodePembelajaran /SAVE PRED.
Resources	Processor Time	0:00:00.094
	Elapsed Time	0:00:00.141
	Memory Required	1380 bytes
	Additional Memory Required for Residual Plots	0 bytes
Variables Created or Modified	PRE_2	Unstandardized Predicted Value

[DataSet1]

**Variables Entered/Removed<sup>b</sup>**

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	MetodePembelajaran <sup>a</sup>		. Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: PrestasiBelajar

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.189 <sup>a</sup>	.036	.028	10.45131

a. Predictors: (Constant), MetodePembelajaran

b. Dependent Variable: PrestasiBelajar

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	486.890	1	486.890	4.457	.037 <sup>a</sup>
	Residual	13107.577	120	109.230		
	Total	13594.467	121			

a. Predictors: (Constant), MetodePembelajaran

b. Dependent Variable: PrestasiBelajar

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	94.827	8.254		11.489	.000
	MetodePembelajaran	-.220	.104	-.189	-2.111	.037

a. Dependent Variable: PrestasiBelajar

**Residuals Statistics<sup>a</sup>**

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	70.8731	81.2019	77.5164	2.00596	122
Residual	-36.97192	22.75381	.00000	10.40803	122

Std. Predicted Value	-3.312	1.837	.000	1.000	122
Std. Residual	-3.538	2.177	.000	.996	122

a. Dependent Variable: PrestasiBelajar

Berdasarkan Output dari SPSS 17 dilakukan analisis, tahapan Analisis dengan merujuk Sambas Alimuhiddin dan Maman abdurrahman<sup>103</sup> dengan dengan tahapan Sebagai berikut :

- 1) Menentukan nilai atau kritis  $db_1=1$ ,  $db_2=n-2$  dan  $\alpha$  5 % yaitu  $F_{(0,05,1,120)}=3,92$
- 2) Menentukan nilai F hitung apakah terletak didaerah penerimaan  $H_0$  atau penolakan  $H_0$ , Berdsarkan nilai hitung F dan nilai tabel F yang diperoleh terletak didaerah penolakan  $H_0$ , Artinya pernyataan yang menyebutkan tidak terdapat pengaruh Metode belajar terhadap Prestasi Belajar Fiqh di tolak
- 3) Berdasarkan hasil uji terhadap 122 orang MTs Al-Azhar Asy-Syarif diperoleh keterangan objektif bahwa terdapat pengaruh yang berarti antara Metode Belajar terhadap Prestasi belajar Fiqih
- 4) Diperoleh F tabel 3,92 dan F hitung lebih besar dari F tabel yaitu : 4,457

#### b. Pengaruh Motivasi ( $X^2$ ) Terhadap Prestasi Belajar Pelajaran Fiqh (Y)

Pengujian terhadap  $X^2$  terhadap Y dilakukan dengan terlebih dahulu memasukan data ke SPSS 17.0 diperoleh Output sebagai berikut :

**Tabel 4.56**

#### Regression

Notes		
Output Created		09-May-2016 23:49:15
Comments		
Input	Active Dataset	DataSet1
	Filter	<none>
	Weight	<none>

<sup>103</sup>Sambas Ali Muhiddin dan maman abdurrahman, *Analisis Korelasi, Regresi, dan jalur dalam penelitian*, Bandung: Pustaka Setia , 2007, hal. 216

	Split File	<none>	
	N of Rows in Working Data File		123
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.	
	Cases Used	Statistics are based on cases with no missing values for any variable used.	
Syntax		REGRESSION /MISSING LISTWISE /STATISTICS COEFF OUTS R ANOVA /CRITERIA=PIN(.05) POUT(.10) /NOORIGIN /DEPENDENT PrestasiBelajar /METHOD=ENTER MetodePembelajaran /SAVE PRED.	
Resources	Processor Time		0:00:00.094
	Elapsed Time		0:00:00.141
	Memory Required		1380 bytes
	Additional Memory Required for Residual Plots		0 bytes
Variables Created or Modified	PRE_2	Unstandardized Predicted Value	

[DataSet1]

**Variables Entered/Removed<sup>b</sup>**

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	MetodePembelajaran <sup>a</sup>		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: PrestasiBelajar

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.189 <sup>a</sup>	.036	.028	10.45131

a. Predictors: (Constant), MetodePembelajaran

b. Dependent Variable: PrestasiBelajar

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	486.890	1	486.890	4.457	.037 <sup>a</sup>
	Residual	13107.577	120	109.230		
	Total	13594.467	121			

a. Predictors: (Constant), MetodePembelajaran

b. Dependent Variable: PrestasiBelajar

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	94.827	8.254		11.489	.000
	MetodePembelajaran	-.220	.104	-.189	-2.111	.037

a. Dependent Variable: PrestasiBelajar

**Residuals Statistics<sup>a</sup>**

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	70.8731	81.2019	77.5164	2.00596	122
Residual	-36.97192	22.75381	.00000	10.40803	122
Std. Predicted Value	-3.312	1.837	.000	1.000	122
Std. Residual	-3.538	2.177	.000	.996	122

Residuals Statistics<sup>a</sup>

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	70.8731	81.2019	77.5164	2.00596	122
Residual	-36.97192	22.75381	.00000	10.40803	122
Std. Predicted Value	-3.312	1.837	.000	1.000	122
Std. Residual	-3.538	2.177	.000	.996	122

a. Dependent Variable: PrestasiBelajar

## Regression

### Notes

Output Created		09-May-2016 23:54:24
Comments		
Input	Active Dataset	DataSet2
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	122
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics are based on cases with no missing values for any variable used.
Syntax		REGRESSION /MISSING LISTWISE /STATISTICS COEFF OUTS R ANOVA /CRITERIA=PIN(.05) POUT(.10) /NOORIGIN /DEPENDENT PrestasiBelajar /METHOD=ENTER Motivasi /SAVE PRED.

Resources	Processor Time	0:00:00.031
	Elapsed Time	0:00:00.046
	Memory Required	1356 bytes
	Additional Memory Required for Residual Plots	0 bytes
Variables Created or Modified	PRE_1	Unstandardized Predicted Value

[DataSet2]

**Variables Entered/Removed<sup>b</sup>**

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Motivasi <sup>a</sup>		. Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: PrestasiBelajar

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.219 <sup>a</sup>	.048	.040	10.38564

a. Predictors: (Constant), Motivasi

b. Dependent Variable: PrestasiBelajar

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	651.093	1	651.093	6.036	.015 <sup>a</sup>
	Residual	12943.374	120	107.861		
	Total	13594.467	121			

a. Predictors: (Constant), Motivasi

b. Dependent Variable: PrestasiBelajar



Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	46.349	12.721		3.644	.000
Motivasi	.299	.122	.219	2.457	.015

a. Dependent Variable: PrestasiBelajar

Residuals Statistics<sup>a</sup>

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	72.6778	85.8423	77.5164	2.31968	122
Residual	-38.57537	24.92866	.00000	10.34263	122
Std. Predicted Value	-2.086	3.589	.000	1.000	122
Std. Residual	-3.714	2.400	.000	.996	122

a. Dependent Variable: PrestasiBelajar

Berdasarkan Output dari SPSS 17 dilakukan analisis, tahapan Analisis dengan merujuk Sambas Alimuhiddin dan Maman abdurrahman<sup>104</sup> dengan dengan tahapan Sebagai berikut :

- 1) Menentukan nilai atau kritis  $db_1=1$ ,  $db_2=n-2$  dan  $\alpha$  5 % yaitu F  
 $(0,05,1,120)= 3,92$
- 2) Menentukan nilai F hitung apakah terletak didaerah penerimaan  $H_0$  atau penolakan  $H_0$ , Berdsarkan nilai hitung F dan nilai tabel F yang diperoleh terletak didaerah penolakan  $H_0$ , Artinya pernyataan yang menyebutkan tidak terdapat pengaruh antara motivasi belajar dengan Prestasi belajar pelajaran Fiqh di tolak
- 3) Berdasarkan hasil uji terhadap 122 orang di MTsN 14 Al-Azhar Asy-Syarif diperoleh keterangan objektif bahwa terdapat pengaruh yang berarti antara Motivasi Belajar terhadap Prestasi belajar pelajaran Fiqh

<sup>104</sup>Sambas Ali Muhiddin dan maman abdurrahman, *Analisis Korelasi, Regresi, dan jalur dalam penelitian*, Bandung: Pustaka Setia, 2007, hal. 216

4) Diperoleh F tabel 3,92 dan F hitung lebih besar dari F tabel yaitu : 6.036

## F. Uji Regresi Ganda

G. Analisis regresi Ganda merupakan pengembangan dari analisis regresi sederhana, kegunaannya ialah untuk mengetahui nilai variabel terikat (Y) apabila variabel bebasnya (X) dua atau lebih. Analisis regresi ganda adalah alat untuk meramalkan nilai pengaruh dua variabel bebas atau lebih terhadap satu variabel terikat untuk membuktikan ada tidaknya hubungan fungsional atau hubungan kausal antara dua atau lebih variabel terhadap variabel terikat Y.

H. Tahapan uji analisis ini dengan memasukan data hasil penelitian kepada SPSS 17.0 dan diperoleh output sebagai berikut :

### I. Tabel 4.57

### J. Uji Regresi Ganda

Notes		
Output Created		10-May-2016 00:36:33
Comments		
Input	Active Dataset	DataSet3
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	122
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics are based on cases with no missing values for any variable used.

Syntax	REGRESSION /MISSING LISTWISE /STATISTICS COEFF OUTS R ANOVA /CRITERIA=PIN(.05) POUT(.10) /NOORIGIN /DEPENDENT Prestasi /METHOD=ENTER Motivasi Metode /SAVE PRED.
--------	--

Resources	Processor Time Elapsed Time Memory Required Additional Memory Required for Residual Plots	0:00:00.063 0:00:00.048 1644 bytes 0 bytes
Variables Created or Modified	PRE_1	Unstandardized Predicted Value

K.

L. [DataSet3]

**M. Variables Entered/Removed**

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Metode, Motivasi <sup>a</sup>		. Enter

a. All requested variables entered.

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.281 <sup>a</sup>	.079	.064	10.25715

a. Predictors: (Constant), Metode, Motivasi

b. Dependent Variable: Prestasi

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1074.592	2	537.296	5.107	.007 <sup>a</sup>
	Residual	12519.876	119	105.209		
	Total	13594.467	121			

a. Predictors: (Constant), Metode, Motivasi

b. Dependent Variable: Prestasi

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	64.025	15.345		4.172	.000
	Motivasi	.285	.120	.208	2.363	.020
	Metode	-.205	.102	-.177	-2.006	.047

a. Dependent Variable: Prestasi

**Regression****Residuals Statistics<sup>a</sup>**

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	68.5853	88.0628	77.5164	2.98009	122
Residual	-33.58525	24.24189	.00000	10.17202	122
Std. Predicted Value	-2.997	3.539	.000	1.000	122
Std. Residual	-3.274	2.363	.000	.992	122

a. Dependent Variable: Prestasi

Berdasarkan Output dari SPSS 17 dilakukan analisis, tahapan Analisis dengan merujuk Sambas Alimuhiddin dan Maman abdurrahman<sup>105</sup> dengan dengan tahapan Sebagai berikut :

- 1) Menentukan nilai atau kritis  $db_1 = 1$ ,  $db_2 = n - 2$  dan  $\alpha = 5\%$  yaitu  $F_{(0,05,1,120)} = 3,92$
- 2) Menentukan nilai F hitung apakah terletak didaerah penerimaan  $H_0$  atau penolakan  $H_0$ , Berdsarkan nilai hitung F dan nilai tabel F yang diperoleh terletak didaerah penolakan  $H_0$ , Artinya pernyataan yang menyebutkan tidak terdapat pengaruh Metode belajar dan motivasi Belajar terhadap prestasi pelajaran Fiqh ditolak
- 3) Berdasarkan hasil uji terhadap 122 orang di MTsN Al-Azhar Asy-Syarif diperoleh keterangan objektif bahwa terdapat pengaruh Metode belajar dan motivasi Belajar terhadap prestasi pelajaran Fiqh
- 4) Diperoleh F tabel 3,92 dan F hitung lebih besar dari F tabel yaitu : 5.107

## G. Analisis Hasil Penelitian

Data yang dijadikan dasar deskripsi hasil penelitian ini adalah skor prestasi belajar Fiqh (Y), Metode Mengajar ( $X_1$ ) dan Motivasi Belajar ( $X_2$ )

Data tersebut di atas, diolah dengan menggunakan perangkat lunak SPSS statistik untuk menyajikan statistik deskriptif, sehingga dapat diketahui beberapa data deskriptif antara lain: jumlah responden ( $N$ ), harga rata-rata (*mean*), rata-rata kesalahan standar (*Standard Error of Mean*), median atau nilai tengah, modus (*mode*) atau nilai yang sering muncul, simpang baku (*Standard Deviation*), varians (*Variance*), rentang (*range*), skor terendah

### 1. Pengujian validitas dan Releabilitas Instrumen

Statistic deskriptif yang digunakan antara lain : ukuran pemusatan data seperti rata-rata (*mean*), median, dan modus, ukuran keragaman seperti rentang (*range*), dan Varian, serta penyajian data dalam bentuk daftar distribusi frekuensi dan histogram. Penghitungan dengan menggunakan SPSS.

---

<sup>105</sup>Sambas Ali Muhiddin dan maman abdurrahman, *Analisis Korelasi, Regresi, dan jalur dalam penelitian*, hal. 219

Suatu Instrumen pengukuran dikatakan valid jika instrument dapat mengukur sesuatu dengan tepat apa yang hendak diukur. Ada dua jenis validitas untuk Instrumen Penelitian, yaitu validitas Logis dan validitas Empirik<sup>106</sup>. Validitas logis ialah validitas yang dinyatakan berdasarkan berdasarkan hasil penalaran. Instrument dinyatakan memiliki validitas apabila instrumen tersebut telah dirancang dengan baik dan mengikuti teori dan ketentuan yang ada. Sedangkan validitas empiric ialah validitas yang dinyatakan berdasarkan hasil pengalaman<sup>107</sup>. Dengan demikian syarat instrument dikatakan memiliki validitas apabila sudah dibuktikan melalui pengalaman yaitu uji coba.

Dalam penelitian, data mempunyai kedudukan yang paling tinggi, karena data merupakan penggambaran variabel yang diteliti dan berfungsi sebagai alat pembuktian hipotesis. Benar tidaknya data, sangat menentukan bermutu tidaknya hasil penelitian. Sedang benar tidaknya data, tergantung dari baik tidaknya instrumen pengumpulan data. Pengujian instrumen terdiri dari uji validitas dan reliabilitas. Validitas adalah tingkat keandalan dan kesahihan alat ukur yang digunakan. Instrumen dikatakan valid berarti menunjukkan alat ukur yang dipergunakan untuk mendapatkan data itu valid atau dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Dengan demikian, instrumen yang valid merupakan instrumen yang benar-benar tepat untuk mengukur apa yang hendak diukur.

Penelitian yang valid artinya bila terdapat kesamaan antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Artinya, jika objek berwarna merah, sedangkan data yang terkumpul berwarna putih maka hasil penelitian tidak valid. Sedangkan penelitian yang reliable bila terdapat kesamaan data dalam waktu yang berbeda. Kalau dalam objek kemarin berwarna merah, maka sekarang dan besok tetap berwarna merah.

---

<sup>106</sup> Suharsimi Arikunto, *manajemen penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta 1993, hal. 219.

<sup>107</sup> Sambas Alimuhiddin, S.Pd, *Analisis korelasi, regresi dan jalur*, Bandung: Pustaka Setia 2017 hal. 30.

Validitas isi suatu tes memperlmasalahkan seberapa jauh suatu tes mengukur tingkat penguasaan terhadap isi suatu materi tertentu yang seharusnya dikuasai sesuai dengan tujuan pengajaran. Untuk mengetahui apakah tes itu valid atau tidak telah dilakukan melalui penelaahan kisi-kisi tes untuk memastikan bahwa soal-soal tes itu sudah mewakili atau mencerminkan keseluruhan konten atau materi yang seharusnya dikuasai secara proporsional. Oleh karena itu, validitas isi suatu tes tidak memiliki besaran tertentu yang dihitung secara statistika, tetapi dipahami bahwa tes itu sudah valid berdasarkan telaah kisi-kisi tes. Oleh karena itu, validitas isi sebenarnya mendasarkan pada analisis logika, jadi tidak merupakan suatu koefisien validitas yang dihitung secara statistika.

Untuk memperbaiki validitas suatu tes, maka isi suatu tes harus diusahakan agar mencakup semua pokok atau sub-pokok bahasan yang hendak diukur. Kriteria untuk menentukan proporsi masing-masing pokok atau sub pokok bahasan yang tercakup dalam suatu tes ialah berdasarkan banyaknya isi (materi) masing-masing pokok atau sub-pokok bahasan

Selain itu, penentuan proporsi tersebut dapat pula didasarkan pendapat (*judgement*) para ahli dalam bidang yang bersangkutan. Jadi situasi tes akan mempunyai validitas isi yang baik jika tes tersebut terdiri dari item-item yang mewakili semua materi yang hendak diukur. Salah satu cara yang biasa digunakan untuk memperbaiki validitas isi suatu tes ialah dengan menggunakan *blue-print* untuk menentukan kisi-kisi tes. Validitas konstruk biasa digunakan untuk instrumen-instrumen yang dimaksudkan mengukur variabel-variabel konsep, baik yang sifatnya performansi tipikal seperti instrumen untuk mengukur sikap, minat, konsep diri, lokus control, Metode pembelajaran, motivasi berprestasi, dan lain-lain, maupun yang sifatnya performansi maksimum seperti instrumen untuk mengukur bakat (tes bakat), intelegensi (kecerdasan intelektual), kecerdasan emosional dan lain-lain.

Untuk menentukan validitas konstruk suatu instrumen harus dilakukan proses penelaahan teoritis dari suatu konsep dari variabel yang hendak diukur, mulai dari perumusan konstruk, penentuan dimensi dan indikator,

sampai kepada penjabaran dan penulisan butir-butir item instrumen. Perumusan konstruk harus dilakukan berdasarkan sintesis dari teori-teori mengenai konsep variabel yang hendak diukur melalui proses analisis dan komparasi yang logik dan cermat.

Menyimak proses telaah teoritis seperti telah dikemukakan, maka proses validasi konstruk sebuah instrumen harus dilakukan melalui penelaahan atau justifikasi pakar atau melalui penilaian sekelompok panel yang terdiri dari orang-orang yang menguasai substansi atau konten dari variabel yang hendak diukur.

Reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dipercaya atau dapat diandalkan. Bila suatu alat ukur dipakai dua kali untuk mengukur gejala yang sama dan hasil pengukuran yang diperoleh relatif konsisten, maka alat ukur tersebut reliabel. Atau dengan kata lain, reliabilitas menunjukkan konsistensi suatu alat ukur di dalam mengukur gejala yang sama.

Validitas empiris sama dengan validitas kriteria yang berarti bahwa validitas ditentukan berdasarkan kriteria, baik kriteria internal maupun kriteria eksternal. Kriteria internal adalah tes atau instrumen itu sendiri yang menjadi kriteria, sedangkan kriteria eksternal adalah hasil ukur instrumen atau tes lain di luar instrumen itu sendiri yang menjadi kriteria. Ukuran lain yang sudah dianggap baku atau dapat dipercaya dapat pula dijadikan sebagai kriteria eksternal.

Validitas yang ditentukan berdasarkan kriteria internal disebut validitas internal, sedangkan validitas yang ditentukan berdasarkan kriteria eksternal disebut validitas eksternal. Validitas internal merupakan validitas yang diukur dengan besaran yang menggunakan instrumen sebagai suatu kesatuan (keseluruhan butir) sebagai kriteria untuk menentukan validitas item atau butir dari instrumen itu. Dengan demikian validitas internal memperlakukan validitas butir atau item suatu instrumen dengan menggunakan hasil ukur instrumen tersebut sebagai suatu kesatuan dan sebagai kriteria, sehingga biasa disebut juga validitas butir.



Pengujian validitas butir instrumen atau soal tes dilakukan dengan menghitung koefisien korelasi antara skor butir instrumen atau soal tes dengan skor total instrumen atau tes. Butir atau soal yang dianggap valid adalah butir instrumen atau soal tes yang skornya mempunyai koefisien korelasi yang signifikan dengan skor total instrumen atau tes.

Langkah kerja yang dilakukan dalam rangka mengukur Validitas dan reliabilitas Instrumen penelitian adalah sebagai berikut : Menyebarkan instrument yang akan di uji validitasnya kepada responden yang bukan responden sesungguhnya yaitu di MTsN 41 Al-Azhar Asy-Syarif Jakarta. Banyaknya responden untuk uji coba instrument sejauh ini belum ada ketentuan yang mensyaratkannya, Mengumpulkan data hasil uji coba instrument, Memeriksa kelengkapan data yang terkumpul, termasuk didalamnya memeriksa kelengkapan pengisian item angket, Menentukan nilai table koefisien korelasi pada derajat bebas  $(db)=N-2$ . Jumlah responden yang diujikan adalah 20 responden dengan 30 Instrumen quisioner, sehingga pada  $db = n-2 = 30-2=28$  dan  $\alpha = 5 \%$  diperoleh nilai table koefisien korelasi adalah 0,361, Memberikan skor terhadap item-item yang sudah diisi kedalam table yang berisi hasil penelitian dan angka-angka tersebut selanjutnya dilakukan uji validitas, Setelah data diperoleh dilakukan pengujian data untuk mengetahui sejauh mana validitas instrumen yang akan digunakan. Langkah pertama yang di analisis adalah variabel sebagai berikut :

Pengujian Validitas dan Reliabilitas dilakukan dengan menggunakan SPSS, data dari masing masing Variabel di himpun kedalam tabel.

**a. Uji analisis Validitas Reliabilitas Variabel ( $X^1$ ) Metode Belajar**

Dilakukan uji analisis menggunakan output statistis SPSS 17.0 dihasilkan semua instrumen Test semuanya Valid

**Tabel 4.58**

		N	%
Cases	Valid	20	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	20	100.0

**LL VARIABLES****Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	126.1000	137.779	.723	.949
VAR00002	125.9500	134.366	.873	.947
VAR00003	125.8000	138.800	.626	.950
VAR00004	126.0000	136.842	.641	.950
VAR00005	126.0000	139.158	.665	.949
VAR00006	125.6500	140.976	.575	.950
VAR00007	125.6000	139.095	.625	.950
VAR00008	125.9500	141.945	.529	.951
VAR00009	126.2500	133.145	.623	.951
VAR00010	125.9000	142.621	.366	.952
VAR00011	126.1000	138.832	.644	.950
VAR00012	126.0500	138.471	.638	.950
VAR00013	125.8500	139.292	.598	.950
VAR00014	125.8000	137.853	.695	.949
VAR00015	126.0000	137.789	.660	.949
VAR00016	125.9000	141.358	.558	.950
VAR00017	125.5000	138.789	.694	.949
VAR00018	125.9500	140.050	.571	.950
VAR00019	126.1000	133.147	.837	.948
VAR00020	125.6500	141.608	.430	.951
VAR00021	126.0500	138.471	.500	.951
VAR00022	125.8500	139.713	.567	.950

VAR00023	125.7500	138.513	.645	.950
VAR00024	125.7500	139.987	.469	.951
VAR00025	125.9500	137.629	.577	.950
VAR00026	126.1000	138.832	.644	.950
VAR00027	126.0500	138.471	.638	.950
VAR00028	125.8500	139.292	.598	.950
VAR00029	125.8000	137.853	.695	.949
VAR00030	126.0000	137.789	.660	.949

Setelah di lakukan uji menggunakan SPSS dihasilkan bahwa Corrected Item-Total Correlation lebih besar dari r tabel nilai r tabel 0,361 dan hasil uji r lebih besar dari nilai r tabel, ini menunjukkan bahwa angket atau instrument Metode Belajar dinyatakan Releabilitas nilai r tabel dilihat dari  $\alpha$  5% dan  $db=n-2$ .

a. Hasil Uji analisis Variable  $X^2$  Motivasi Belajar

Setelah dilakukan uji analisis hasil Pengujian Releabilitas Variabel Motivasi Belajarmenggunakan SPSS dihasilkan semua instrumen valid yang berarti semua instrumen dapat digunakan untuk penelitian.

**Tabel 4.59**

**Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	20	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	20	100.0

**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	125.7500	143.776	.716	.950
VAR00002	125.6000	140.358	.862	.948

VAR00003	125.4500	144.892	.614	.950
VAR00004	125.6500	142.029	.683	.950
VAR00005	125.6500	144.871	.682	.950
VAR00006	125.3000	147.274	.547	.951
VAR00007	125.2500	144.934	.631	.950
VAR00008	125.6000	148.358	.491	.951
VAR00009	125.9000	139.463	.600	.951
VAR00010	125.6500	142.029	.683	.950
VAR00011	125.7500	144.934	.631	.950
VAR00012	125.7000	144.011	.664	.950
VAR00013	125.5000	145.526	.576	.951
VAR00014	125.4500	143.524	.711	.950
VAR00015	125.6500	143.397	.680	.950
VAR00016	125.5500	147.418	.551	.951
VAR00017	125.1500	144.450	.714	.950
VAR00018	125.6000	146.358	.544	.951
VAR00019	125.7500	138.829	.844	.948
VAR00020	125.3000	147.800	.415	.952
VAR00021	125.7000	144.432	.497	.952
VAR00022	125.5000	145.526	.576	.951
VAR00023	125.6500	145.082	.449	.952
VAR00024	125.4000	145.937	.468	.952
VAR00025	125.6000	143.305	.590	.951
VAR00026	125.7500	144.934	.631	.950
VAR00027	125.7000	144.011	.664	.950
VAR00028	125.5000	145.526	.576	.951
VAR00029	125.4500	143.524	.711	.950
VAR00030	125.6500	143.397	.680	.950

**Scale Statistics**

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
129.9000	154.200	12.41773	30

Hasil uji menggunakan SPSS dihasilkan bahwa Corrected Item-Total Correlation lebih besar dari r tabel nilai r tabel 0,361 dan hasil uji r lebih besar dari nilai r tabel, ini menunjukkan bahwa angket atau instrument Kinerja Motivasi Belajar dinyatakan Releabilitas nilai r tabel dilihat dari  $\alpha$  5% dan  $db=n-2$ ,

b. Hasil Uji analisis Variable Y aPrestasi Belajar Pelajaran Fiqh

Setelah hasil Pengujian Releabilitas Variabel Motivasi Belajar menggunakan SPSS dihasilkan output statistis SPSS 17.0 menunjukkan semua instrumen valid dan reliabel untuk digunakan dalam penelitian

**Tabel 4.60**

**Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	11	55.0
	Excluded <sup>a</sup>	9	45.0
	Total	20	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.962	30

## Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	122.6364	162.455	.868	.959
VAR00002	122.6364	162.455	.868	.959
VAR00003	122.3636	165.055	.685	.960
VAR00004	122.5455	164.873	.639	.960
VAR00005	122.5455	169.073	.534	.961
VAR00006	122.1818	169.964	.486	.961
VAR00007	122.0000	163.000	.778	.959
VAR00008	122.4545	169.673	.666	.961
VAR00009	122.8182	158.564	.796	.959
VAR00010	122.3636	171.455	.424	.962
VAR00011	122.5455	163.873	.696	.960
VAR00012	122.6364	166.855	.588	.961
VAR00013	122.2727	164.418	.693	.960
VAR00014	122.2727	167.218	.527	.961
VAR00015	122.4545	168.673	.499	.961
VAR00016	122.2727	166.218	.798	.960
VAR00017	122.0000	163.000	.778	.959
VAR00018	122.3636	166.855	.574	.961
VAR00019	122.7273	158.818	.828	.959
VAR00020	122.0000	168.600	.611	.961
VAR00021	122.7273	162.218	.793	.959
VAR00022	122.3636	164.855	.697	.960
VAR00023	122.2727	164.418	.693	.960
VAR00024	122.2727	167.818	.400	.963
VAR00025	122.7273	168.218	.448	.962
VAR00026	122.2727	166.218	.798	.960
VAR00027	122.2727	164.018	.717	.960
VAR00028	122.3636	166.655	.586	.961

VAR00029	123.0000	163.000	.778	.959
VAR00030	122.0909	165.891	.795	.960

Berdasarkan hasil setelah dilakukan uji analisis menggunakan SPSS dihasilkan bahwa Corrected Item-Total Correlation lebih besar dari r tabel nilai r tabel 0,361 dan hasil uji r lebih besar dari nilai r tabel, ini menunjukkan bahwa angket atau instrument Prestasi Belajar Fiqh dinyatakan Releabilitas nilai r tabel dilihat dari  $\alpha$  5% dan  $db=n-2$ .

Berdasarkan data penelitian setelah menghitung jumlah skor yang diperoleh tiap respondes dan jumlah skor tiap item, selanjutnya menghitung nilai koefisien korelasi dengan menentukan nilai table r yang diambil dari table koefisien korelasi dengan jumlah responden 30 untuk uji coba validitas dan releabilitas didapatkan dari rumus  $db=n-2$  yang berarti  $30-2=28$  dan  $\alpha$  5 % didapatkan hasil 0,361<sup>108</sup>

## 2. Uji Normalitas

Pengujian Uji Normalitas dilakukan dengan SPSS 17.0 dengan memasukan data variabel yang diperoleh dari masing masing responden pada variabel yang akan diuji normalitasnya.

### a. Uji Normalitas Prestasi Belajar Fiqh

Langkah yang dilakukan ialah Data variabel dimasukan kedalam lembar SPSS 17.0 dan dilakukan uji normalitasnya dengan melakukan Analyze dengan memilih Descriptive dengan pilihan Explore Display Plots pada kotak dialog SPSS dengan memilih normalitas Plots with test yang menghasilkan output uji normalitas. Berdasarkan uji normalitas nilai diperoleh signifikan 0,100 Kolmogorov-Smirnov dan 0,100 Shafiro –Wilk, criteria uji apabila nilai r (probability value/critical value) lebih kecil atau sama dengan (=)

---

<sup>108</sup> Sambas Ali Muhiddin *Analisis korelasi, regresi, dan jalur dalam penelitian*, Pustaka setia Bandung 2007, hal. 227

dari tingkat  $\alpha$  yang ditentukan maka  $H_0$  ditolak . dalam hal lain  $H_0$  diterima berdasarkan hasil perhitungan dengan program SPSS diatas tampak nilai r lebih kecil dari pada tingkat  $\alpha$  yang digunakan yaitu 0,05 atau  $0,20 < 0,05$  sehingga  $H_0$  ditolak. Artinya variabel Prestasi Belajar Siswa yang diteliti mengikuti distribusi normal

b. Uji Normalitas Prestasi Belajar Siswa

Langkah yang dilakukan ialah dengan memasukan Data variabel dimasukan kedalam lembar SPSS 17.0 dan dilakukan uji normalitasnya dengan melakukan Analyze dengan memilih Descriptive dengan pilihan Explore Display Plots pada kotak dialog SPSS dengan memilih normalitas Plots with test yang menghasilkan output uji normalitas. Berdasarkan uji normalitas nilai diperoleh signifikan 0,110 Kolmogorov-Smirnov dan 0,01 Shafiro –Wilk, criteria uji apabila nilai r (probability value/critical value) lebih kecil atau sama dengan (=) dari tingkat  $\alpha$  yang ditentukan maka  $H_0$  ditolak. dalam hal lain  $H_0$  diterima berdasarkan hasil perhitungan dengan program SPSS diatas tampak nilai r lebih kecil dari pada tingkat  $\alpha$  yang digunakan yaitu 0,05 atau  $0,20 < 0,05$  sehingga  $H_0$  ditolak. Artinya variabel Pola Asuh Orangtua yang diteliti mengikuti distribusi normal

c. Uji Normalitas Variabel Kepemimpinan Guru Di Kelas

Langkah yang dilakukan dengan memasukan Data variabel dimasukan kedalam lembar SPSS 17.0 dan dilakukan uji normalitasnya dengan melakukan Analyze dengan memilih Descriptive dengan pilihan Explore Display Plots pada kotak dialog SPSS dengan memilih normalitas Plots with test yang menghasilkan output uji normalitas. uji normalitas nilai diperoleh signifikan 0,140 Kolmogorov-Smirnov dan 0,70 Shafiro –Wilk, criteria uji apabila nilai r (probability value/critical value) lebih kecil atau sama dengan (=) dari tingkat  $\alpha$  yang ditentukan maka  $H_0$  ditolak. dalam hal lain  $H_0$  diterima



berdasarkan hasil perhitungan dengan program SPSS diatas tampak nilai  $r$  lebih kecil dari pada tingkat  $\alpha$  yang digunakan yaitu 0,05 atau  $0,08 < 0,05$  sehingga  $H_0$  ditolak. Artinya variabel

### 3. Uji Kefisien Regresi Sederhana

Uji regresi sederhana ialah uji regresi untuk Variabel X terhadap Y secara terpisah. Untuk uji variabel X dengan 2 variabel atau lebih dilakukan uji regresi dengan regresi Ganda.

#### c. Pengaruh $X^1$ Metode Pembelajaran terhadap (Y) Prestasi Belajar Fiqh

Uji analisis menggunakan SPSS 17 langkah berurut dilakukan dengan Menentukan nilai atau kritis  $db_1=1$ ,  $db_2=n-2$  dan  $\alpha$  5 % yaitu  $F_{(0,05,1,120)}= 3,92$ , Menentukan nilai F hitung apakah terletak didaerah penerimaan  $H_0$  atau penolakan  $H_0$ , Berdsarkan nilai hitung F dan nilai tabel F yang diperoleh terletak didaerah penolakan  $H_0$ , Artinya pernyataan yang menyebutkan tidak terdapat pengaruh Metode belajar terhadap Prestasi Belajar Fiqh di tolak, Berdasarkan hasil uji terhadap 122 orang MTs Al-Azhar Asy-Syarif diperoleh keterangan objektif bahwa terdapat pengaruh yang berarti antara Metode Belajar terhadap Prestasi belajar Fiqh, Diperoleh F tabel 3,92 dan F hitung lebih besar dari F tabel yaitu : 4,457

#### d. Pengaruh Motivasi ( $X^2$ ) Terhadap Prestasi Belajar Pelajaran Fiqh (Y)

Uji analisis terhadap  $X^2$  terhadap Y dilakukan dengan terlebih dahulu memasukan data ke SPSS 17.0 dengan tahapan uji Menentukan nilai atau kritis  $db_1=1$ ,  $db_2=n-2$  dan  $\alpha$  5 % yaitu  $F_{(0,05,1,120)}= 3,92$ , Menentukan nilai F hitung apakah terletak didaerah penerimaan  $H_0$  atau penolakan  $H_0$ , Berdsarkan nilai hitung F dan nilai tabel F yang diperoleh terletak didaerah penolakan  $H_0$ , Artinya pernyataan yang menyebutkan tidak terdapat pengaruh antara motivasi belajar dengan Prestasi belajar pelajaran Fiqh di tolak, Berdasarkan hasil uji terhadap 122 orang di MTsN 14 Al-Azhar Asy-Syarif diperoleh keterangan objektif bahwa terdapat pengaruh yang

berarti antara Motivasi Belajar terhadap Prestasi belajar pelajaran Fiqh, Diperoleh F tabel 3,92 dan F hitung lebih besar dari F tabel yaitu : 6.036

#### 4. Uji Regresi Ganda

Uji Analisis regresi Ganda dilakukan untuk mengetahui nilai variabel terikat (Y) apabila variabel bebasnya (X) dua atau lebih. Analisis regresi ganda adalah alat untuk meramalkan nilai pengaruh dua variabel bebas atau lebih terhadap satu variabel terikat untuk membuktikan ada tidaknya hubungan fungsional atau hubungan kausal antara dua atau lebih variabel terhadap variabel terikat Y. Tahapan uji analisis ini dengan memasukan data hasil penelitian kepada SPSS 17. Menentukan nilai atau kritis  $db_1 = 1$ ,  $db_2 = n - 2$  dan  $\alpha = 5\%$  yaitu  $F_{(0,05,1,120)} = 3,92$ , Menentukan nilai F hitung apakah terletak didaerah penerimaan  $H_0$  atau penolakan  $H_0$ , Berdasarkan nilai hitung F dan nilai tabel F yang diperoleh terletak didaerah penolakan  $H_0$ , Artinya pernyataan yang menyebutkan tidak terdapat pengaruh Metode belajar dan motivasi Belajar terhadap prestasi pelajaran Fiqh ditolak, Berdasarkan hasil uji terhadap 122 orang di MTsN Al-Azhar Asy-Syarif diperoleh keterangan objektif bahwa terdapat pengaruh Metode belajar dan motivasi Belajar terhadap prestasi pelajaran Fiqh, Diperoleh F tabel 3,92 dan F hitung lebih besar dari F tabel yaitu : 5.107

#### H. Keterbatasan Penelitian

Walaupun segala upaya untuk menjaga kemurnian penelitian ini telah dilakukan, namun masih ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dan merupakan keterbatasan penelitian ini, antara lain:

1. Instrumen penelitian untuk mengumpulkan data Prestasi Belajar Fiqh Meotivasi belajar dan Metode belajar Siswa digunakan kuesioner dengan lima alternatif pilihan dan hanya diberikan kepada guru, sedangkan kepala sekolahnya itu sendiri tidak ditanya. Dengan demikian kelemahan mungkin terjadi karena faktor subjektivitas

pribadi guru dapat turut berintervensi dalam menilai kepala sekolahnya.

2. Keterbatasan dalam penelitian ini bisa juga terjadi disebabkan jumlah variabel yang diteliti terdiri dari 3 variabel dan setiap variabel dijabarkan ke dalam 30 (*tiga puluh*), pernyataan sehingga jumlah pernyataan yang harus dijawab mencapai 90 (*Sembilan lima puluh*) item pernyataan, ada kemungkinan merasa lelah dalam menjawabnya sehingga jawaban yang diberikan kurang objektif menggambarkan data yang sesungguhnya.
3. Siswa dalam menjawab pernyataan kuesioner Prestasi Belajar Fiqh Meotivasi belajar dan Metode belajar Siswa karena berkaitan dengan dirinya sendiri, bisa juga terjadi bahwa siswa tidak menjawab sesuai dengan keadaan sebenarnya, sehingga skor pada setiap aspek yang dijawab tidak menggambarkan yang sebenarnya.
4. Keterbatasan penelitian ini, juga sering terjadi karena adanya kekeliruan dalam perhitungan waktu melakukan analisis data, walaupun peneliti telah berusaha untuk memperkecil bahkan menghilangkan terjadinya kekeliruan tersebut dengan cara menggunakan *software* SPSS Statistik.
5. Penelitian ini hanya dilakukan kepada siswa di MTS Al Azhar Ay-Syarif dengan menggunakan metode sampling. Oleh karenanya, keterbatasan bisa juga terjadi dalam kesalahan pengambilan sampel.

Oleh karena masih adanya kemungkinan keterbatasan atau kelemahan-kelemahan dalam penelitian ini baik secara konseptual maupun teknis, maka hasil penelitian ini perlu dilanjutkan dengan penelitian-penelitian serupa, terutama mengenai motivasi berprestasi, produktivitas mengajar dalam kaitannya dengan variabel-variabel devenden lainnya.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian kualitatif dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilaksanakan MTsN Al-azhar Asyarif Jakarta diambil beberapa kesimpulan. Data yang dijadikan dasar deskripsi hasil penelitian ini adalah skor variabel Metode pembelajaran( $X_1$ ), Motivasi belajar siswa ( $X_2$ ) dan prestasi belajar fiqih(Y).Data diolah dengan menggunakan *software statistik SPSS* tentang teknik statistik deskriptif yang terdiri dari harga rata-rata, simpang baku, modus, median dan distribusi frekuensi yang disertai grafik, histogram untuk masing-masing variabel penelitian sebagai berikut:

Data deskriptif variabel Prestasi Belajar Fiqh (Y) yang diperoleh dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa jumlah responden 122 responden, skor rata-rata 101.61 skor rata-rata kesalahan standar 782 median 100, modus 94 ,varians 74.637 rentang skor 26 skor terendah 93 , skor tertinggi 119 . variabel hasil belajar FIQH berada pada taraf cukup tinggi (68 %). Hal ini menunjukkan bahwa proses belajar FIQH cukup berhasil.

Data deskriptif variabel Metode Belajar ( $X_2$ ) yang diperoleh dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa jumlah responden 122 responden, skor rata-rata 104.17 skor rata-rata kesalahan standar 702 median 103, modus 102 , varians 60.11 rentang skor 44 skor terendah 88 , skor tertinggi 132 variabel

Metode Belajar berada pada taraf cukup tinggi (70 %). Hal ini menunjukkan bahwa Metode Belajar cukup berhasil.

Kesimpulan tersebut adalah pengaruh antara dua Variabel dimana yang satu dapat mempengaruhi variabel yang lain yaitu  $X^1$  mempengaruhi  $Y$ ,  $X^2$  Terhadap  $Y$  dan secara bersama –sama  $X^1$  dan  $X^2$  terhadap  $Y$ . Variabel disebut variabel tidak bebas (*dependent variable*), sedangkan variabel  $X$  yang nilainya akan dipergunakan untuk meramalkan untuk meramalkan nilai variabel  $Y$  disebut variabel bebas (*independent variable*), atau variabel peramal (*predictor*) atau seringkali disebut variabel yang menerangkan (*explanatory*).

Analisis Regresi ini telah memungkinkan kita untuk mengetahui suatu di luar hasil penyelidikan, salah satu cara untuk melakukan peramalan dengan menggunakan garis regresi. Untuk menghitung parameter yang akan dijadikan dalam penentuan antara hubungan dua variabel, dengan beberapa cara yaitu: koefisien detremninsi, koefisien korelasi. Apabila terdapat data berkelompok menggunakan koefisien data berkelompok dan bila menggunakan data bergandamaksudnya variabel bebas yang mempengaruhi variabel terikat ada dua, maka menggunakan koefisien berganda. Penelitian ini merupakan teknik analisis yang termasuk dalam salah satu teknik pengukuran asosiasi / hubungan (*measures of association*). Pengukuran asosiasi teknik dalam *statistik bivariat* yang digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel. teknik-teknik pengukuran asosiasi, menggunakan Korelasi Pearson Product Moment dan Korelasi Rank Spearman. Pengukuran nilai numerik untuk mengetahui tingkatan asosiasi atau kekuatan hubungan antara variabel. Dari hasil Uji analisis dapat diambil kesimpulan :

4. Terdapat pengaruh metode belajar terhadap prestasi belajar siswa pada pelajaran Fiqih Koefisien korelasi, pengukuran statistik kovarian atau asosiasi antara dua variabel. nilai atau kritis  $db_1=1$ ,  $db_2=n-2$  dan  $\alpha$  5 % yaitu  $F_{(0,05,1,120)}= 3,92$ , nilai  $F$  hitung terletak didaerah penerimaan  $H_0$  atau penolakan  $H_0$ , Berdsarkan nilai hitung  $F$  dan nilai tabel  $F$  yang diperoleh terletak didaerah penolakan  $H_0$ , Artinya pernyataan yang menyebutkan tidak

terdapat pengaruh Metode belajar terhadap Prestasi Belajar Fiqh di tolak, Berdasarkan hasil uji terhadap 122 orang MTsN 41 Al-Azhar Asy-Syarif diperoleh keterangan objektif bahwa terdapat pengaruh yang berarti antara Metode Belajar terhadap Prestasi belajar Fiqh, Diperoleh F tabel 3,92 dan F hitung lebih besar dari F tabel yaitu : 4,457 Koefisien korelasi menunjukkan kekuatan (*strength*) koefisien korelasi sangat positif, kedua variabel mempunyai hubungan searah. Pada SPSS hal ini ditandai dengan pesan *two tailed*. Arah korelasi dilihat dari angka koefisien korelasi. koefisien korelasi positif, maka hubungan kedua variabel searah.

5. Terdapat Pengaruh yang sangat kuat antara Motivasi dengan Prestasi Belajar Fiqh. Setelah ditentukan nilai atau kritis  $db_1 = 1$ ,  $db_2 = n - 2$  dan  $\alpha = 5\%$  yaitu  $F_{(0,05,1,120)} = 3,92$ , nilai F hitung terletak didaerah penerimaan  $H_0$  atau penolakan  $H_0$ , Berdasarkan nilai hitung F dan nilai tabel F yang diperoleh terletak didaerah penolakan  $H_0$ , Artinya pernyataan yang menyebutkan tidak terdapat pengaruh antara motivasi belajar dengan Prestasi belajar pelajaran Fiqh di tolak, Berdasarkan hasil uji terhadap 122 orang di MTsN 14 Al-Azhar Asy-Syarif diperoleh keterangan objektif bahwa terdapat pengaruh yang berarti antara Motivasi Belajar terhadap Prestasi belajar pelajaran Fiqh, Diperoleh F tabel 3,92 dan F hitung lebih besar dari F tabel yaitu : 6.036
6. Terdapat Pengaruh yang sangat kuat antara  $X^1$ ,  $X^2$  terhadap Y setelah ditentukan nilai atau kritis  $db_1 = 1$ ,  $db_2 = n - 2$  dan  $\alpha = 5\%$  yaitu  $F_{(0,05,1,120)} = 3,92$ , Menentukan nilai F hitung apakah terletak didaerah penerimaan  $H_0$  atau penolakan  $H_0$ , Berdasarkan nilai hitung F dan nilai tabel F yang diperoleh terletak didaerah penolakan  $H_0$ , Artinya pernyataan yang menyebutkan tidak terdapat pengaruh Metode belajar dan motivasi Belajar terhadap prestasi pelajaran Fiqh ditolak, Berdasarkan hasil uji terhadap 122 orang di MTsN Al-Azhar Asy-Syarif diperoleh keterangan objektif bahwa terdapat pengaruh Metode belajar dan motivasi Belajar terhadap prestasi pelajaran Fiqh, Diperoleh F tabel 3,92 dan F hitung lebih besar dari F tabel yaitu : 5.107, Berdasarkan hasil uji terhadap 122 orang di MTsN Al-Azhar Asy-Syarif diperoleh keterangan objektif bahwa terdapat pengaruh Metode belajar dan

motivasi Belajar terhadap prestasi pelajaran Fiqh Diperoleh F tabel 3,92 dan F hitung lebih besar dari F tabel yaitu : 5.107, ini menunjukkan pengaruh yang sangat kuat antara Metode Pembelajaran dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar di MTsN 14 Al-Azhar Asy-Syarif Jakarta

## **B. Implikasi**

1. Upaya meningkatkan pembelajaran fikih melalui metode pembelajaran
2. Upaya yang harus dilakukan meningkatkan belajar fikih melalui motivasi belajar siswa

## **C. Saran-Saran**

Berpijak pada hasil-hasil penelitian yang diperoleh dapat diajukan beberapa saran, baik saran yang berkenaan dengan pengembangan studi berikutnya maupun saran yang berkenaan dengan manfaat praktis, implikasi praktis dalam rangka perbaikan kehidupan belajar.

1. Berkenaan dengan perkembangan studi berikutnya dikemukakan saran, bahwa supaya diadakan penelitian-penelitian masalah kadar kompetitif dalam belajar dengan cara pendekatan yang lebih sempurna, dan dengan instrumen yang lebih dapat mengungkap data dengan cara yang lebih sempurna, tuntas dan lebih komprehensif
2. Berkenaan dengan perbaikan prestasi belajar yang baik dapat diajukan saran-saran sebagai berikut.
  - a. Keakademisi
    - 1) Perlu adanya komunikasi yang baik antara pihak sekolah sebagai lembaga Pendidikan dengan orangtua siswa dalam usaha meningkatkan prestasi siswa
    - 2) Peningkatan profesionalitas guru harus di tingkatkan pada semua guru mulai dari perencanaan pembelajaran, proses belajar mengajar sampai dengan evaluasi pembelajaran

b. Praktisi

Pengawasan Terhadap proses kegiatan belajar mengajar perlu dilakukan oleh kepala sekolah dan pengawas Pendidikan secara rutin untuk melihat efektifitas proses KBM dan metode yang digunakan guru sehingga dapat dievaluasi untuk dalam rangka meningkatkan Kompetensi guru dan prestasi belajar peserta didik.

c. Keambil kebijakan

- 1) Penyelenggaraan pendidikan sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional diharapkan dapat mewujudkan proses berkembangnya kualitas pribadi peserta didik sebagai generasi penerus bangsa di masa depan
- 2) Landasan yuridis kurikulum adalah Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945, Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005, dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi.
- 3) Rasionalitas Pengembangan Kurikulum 2013, Sebagaimana disebutkan di dalam Permendikbud Nomor 67 tahun 2013 tentang kerangka Dasar dan struktur kurikulum sekolah dasar dan struktur kurikulum sekolah menengah pertama atau madrasah tsanawiyah, No 69 tahun 2013 tentang dasar dan struktur kurikulum menengah ke atas atau madrasah aliyah, dan Nomor 70 tahun 2013 tentang kerangka dasar dan struktur kurikulum sekolah menengah dan kejuruan atau madrasah aliyah kejuruan bahwa faktor- faktor yang digunakan dalam pengembangan kurikulum 2013





## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT, Rineka Cipta, 2004.
- Al-Bukhary, Muhammad bin ismail. *shahih al-bukhary*, Dar al-Qutub al Ilmiyah, beirut 2007.
- . *Shahih Bukhary*, Beirut :Dar Ibnu Katsir, 1993 M/1414 H.
- Ali, Muhammad, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Sinar Baru Algensindo, 2000.
- . *Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, (Bandung: Sinar Baru, 1992)
- Al-Sijistani, Abu Dawud, Sulaiman bin al-Asy"as. 1998 H. *Sunan Abu Dawud*, Beirut: Dar Ibn Hazm. Jilid II.
- Anwar, Qamari . *Pendidikan sebagai karakter budaya bangsa*, Jakarta: UHAMKA Press, 2003.
- Brata, Surya. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta.PT. RajaGrafindo Persada, 1987 h. 54.
- Beck R.C. *Motivation Theories and Principles*. New Jersey: Prentice Hall,1990.
- Ernest Green, *Education for a New Socceity*, London: George Routledge , Ltd , 1947.
- “*Education for All (EFA) Global Monitoring Report 2011*”, [Berita] *Harian Kompas*, tanggal 3 maret 2011.
- Fred N.Kerlinger, , *Azas-azas Penelitian Azas-azas Penelitian* , Jakarta, Behavioral, 2000.
- Good, Thomas L and Brophy. *Education of Pshycholcgy*. New York: Longman Ltd. 1990
- Group

- Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2011.
- Hasibuan dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1986).
- Hasibuan, Malayu S.P. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Penerbit Bumi Aksara, 2008.
- Hermawan, A. Heris *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2009).
- Ibnu, Khaldun. *Muqaddimah Ibn Khaldun*, terjemah: Ahmadi Thoha, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2011.
- Jewell & Siegal. *Psikologi Industri/Organisasi Modern*. Jakarta: Arcan, 1998.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Latief, *Education for All (EFA) Global Monitoring Report 2011*, *Harian Kompas*, tanggal 3 Maret 2011
- Mahmud, *Sosiologi Pendidikan*, Pustaka Setia Bandung, cetakan I 2012.
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan ; Suatu Pendekatan Baru*. Bandung : Remaja Rosdakarya, 1995.
- Mujib. *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Mulyasa. 2004. *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Belajar KBK*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nashiruddin, M. Al Banni, *Imam abu husein Muslim bin hajjaj al qusairy Annaisabury (Imam Muslim) Muhtasar sahih Muslim. Shahih, books.google.co.id, Muslim, IV: 2146*.
- Nur Ubhiyati, *Ilmu Pendidikan Islam II*, CV. Pustaka Setia, Bandung, 1997,
- Purwanto, Ngalim. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, PT Rosdakarya bandung, 1990.
- Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*, Jakarta : Kalam mulia, 2009.
- , *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Kalam Mulia, 2008.
- Robbins, *Perilaku Organisasi: Konsep, Kontroversi, Aplikasi*. Jakarta: PT. :Prenhalindo, 1996.

- Sabri, Ahmad. *Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching*, Jakarta : Quantum teaching, 2005.
- Sahih Bukhari Volume 001, Book 004, Hadith Number 226, [http://hadithcollection.com/sahibbukhari](http://hadithcollection.com/sahihbukhari).
- Sambas, Ali Muhiddin. *Analisis korelasi, regresi, dan jalur dalam penelitian*, Pustaka setia Bandung 2007.
- Shaleh, Abdul Aziz dan Abdul Aziz Abdul Majid, *At-Tarbiyah Wa Thuruqut Tadris Juz*.
- Shihab, M. Quaisy *Tafsir al-Misbah Vol 15*. Jakarta. Lentera Hati. 2002.
- Singaribuan, Masri. *Metode Penelitian Survai*, Yogyakarta: Pustaka LP3ES. 1999.
- Soemanto, *Psikologi Pendidikan: Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*. Jakarta: PT. Bina Aksara.
- Soemarno Soedarsono, *Character Building, Membentuk Watak*, Jakarta, Elex Media Komputindo 2002.
- Soerjobroto, Soemdi. *Psychology Pendidikan*, ...
- Sofyan, Saad, *Pedoman penulisan Tesis*, Jakarta;PPs Uhamka, 2007.
- Steers. *Motivation and Work Behavior*. New jersey: McGraw Hill Inc., 1998
- Subhana dan sunarti, *Strategi Belajar dan Mengajar Bahasa Indonesia, Berbagai pendekatan, Metode Teknik, dan media pengajaran*, Bandung Pustaka Setia, 2008.
- Sudijono, Anas. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.2009.
- Sudjana, Nana. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung, PT. Sinar Baru algesinso, 2005, Cet. 5.
- . *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*.Bandung:PT Remaja Rosdakarya. 2011.
- . *Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipatif*. Bandung: Falah Production, 2001.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, Bandung; Alfabeta, 2004.
- . *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung, Alfabeta, 2009.
- . *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka, 1999.
- Suharsimi, Arikunto, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta 1993.

- Suhartono, Suparlan, *Filsafat Pendidikan* Yogyakarta: Ar Ruz Media, 2008.
- Suria Sumantri, Jujun S., *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta, Pustaka Sinar harapan, 2003.
- Syah, Muhibbin. 1995, *Psikologi Pendidikan ; Suatu Pendekatan Baru*. Bandung : Remaja Roesdakarya, 1995.
- Sardiman, A.M. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, RajaGrafindo Persada Jakarta cetakan ke 19.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- . *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana. Cet.ke-4. 2008.
- Tilaar, H.A.R. *Standarisasi Pendidikan Nasional (Suatu Tinjauan Kritis)*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islami Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu Memanusiakan Manusia* Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Rosdakarya, 2013.
- Undang-Undang Republik Indonesia*, No 14 tahun 2005, tentang Guru dan Dosen W.J.S.Poer Wardarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, cetakan ke-3, Jakarta: Dinas Penerbitan Balai Pustaka, 1961.
- Wahyosumidjo, *Kepemimpinan dan Motivasi*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1992.
- Wexley dan Yukl., *Perilaku Organisasi dan Psikologi Personal*. Jakarta: Rineka a, 1992.
- Winkel. *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Grassindo, 1999.
- World *Competitiveness* Report 2010, Makalah-artikel-online.blogspot.com, diakses pada tanggal 7 April 2012.